

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DOSEN DAN MINAT BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MAHASISWA LP3I JAKARTA KAMPUS DEPOK**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
ROBIATUL ADAWIYAH
NIM: 172520050**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1441 H**

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DOSEN DAN MINAT BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MAHASISWA LP3I JAKARTA KAMPUS DEPOK**

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
ROBIATUL ADAWIYAH
NIM: 172520050

PROGRAM STUDI
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M/1441 H

ABSTRAK

ROBIATUL ADAWIYAH: 172520050, Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa LP3I Jakarta Kampus Depok , Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait dengan Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode survei, dengan teknik korelasional dan analisis regresi sederhana dan ganda. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 60 responden atau menggunakan seluruh jumlah populasi mahasiswa semester 3 LP3I Jakarta Kampus Depok. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi. Teknik analisa data yang di gunakan menggunakan model analisis dekriptif, koefisien korelasi, analisis regresi sederhana dan regresi ganda. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi sederhana dan regresi ganda yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pertama, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Profesional Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa LP3I Jakarta Kampus Depok. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien Korelasi sebesar 0,394 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,155. Regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $23,327 + 0,379 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Profesional akan mempengaruhi Hasil Belajar sebesar 0,379.

Kedua, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat belajar terhadap Hasil Belajar di LP3I Jakarta Kampus Depok. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,342 dan koefisien determinasi R^2 sebesar 0,117. Analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 21,548 + 0,421 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan minat belajar akan mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar sebesar 0,421.

Ketiga, Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Belajardan minat belajar secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar di kampus LP3I Jakarta Kampus Depok. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh koefisien determinasi R^2 sebesar 0,410 dan analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi $\hat{Y} = 36,437 + 0,187 X_1 + 0,285 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Profesional dan Minat belajar akan mempengaruhi prestasi akademik sebesar 0,472.

Kata kunci: Kompetensi Profesional, Minat Belajar dan Hasil Belajar.

ABSTRACT

ROBIATUL ADAWIYAH: 172520050, Professional Competence of Lecturers and Learning Interest towardss Learning Outcomes of Islamic Religious Education Jakarta LP3I Students Depok Campus, Thesis: Master of Islamic Education Management Study Program Institute of Al-Qur'an Institute of Sciences (PTIQ) Jakarta.

The aims of this study to determine and test empirical data related to Professional Competence of Lecturers and Learning Interests on Learning Outcomes separately or simultaneously. In this study the authors used a survey method, with correlational techniques and simple and multiple regression analysis. The sample of this study was 60 respondents or used the entire population of semester 3 students of LP3I Jakarta, Depok Campus. Data collection techniques using a questionnaire, observation. The data analysis technique used is descriptive analysis model, correlation coefficient, simple regression analysis and multiple regression. The type of analysis used is correlation analysis and simple regression and multiple regression which are described descriptively. The results of this study indicate that:

First, there is a positive and significant influence of Professional Competence of Lecturers on Student Learning Outcomes LP3I Jakarta Depok Campus. This is evidenced by the results of the correlation coefficient of 0.394 and the coefficient of determination R² of 0.155. Simple regression, showing a regression equation of $23.332 + 0.379 X_1$, which means that each increase of one unit of Professional Competence scores will affect Learning Outcomes by 0.379.

Second, there is a positive and significant influence of interest in learning towards learning outcomes in LP3I Jakarta, Depok Campus. This is evidenced by the results of the correlation coefficient (r) of 0.342 and the coefficient of determination R² of 0.117. Simple regression analysis, showing a regression equation $\hat{Y} = 21.548 + 0.421 X_2$, which means that any increase in learning interest will affect an increase in learning outcomes score of 0.421.

Third, there is a positive and significant effect of Learning Competence and interest in learning together on Learning Outcomes on the Jakarta LP3I campus, Depok Campus. This is evidenced by the magnitude of the influence of the coefficient of determination R² as big as 0.410 and multiple regression analysis conducted together, showing a regression equation $\hat{Y} = 36.437 + 0.187 X_1 + 0.285 X_2$ which means that each increase in one unit score of Professional Competence and Interest in learning will affect academic achievement by 0.285.

Keywords: Professional Competence, Learning Interest and Learning Outcomes.

ملخص

ربيعة العدوية : 172520050

الكفاءة المهنية للمحاضرين والاهتمام بالتعلم على نتائج التعلم من طلاب التعليم الديني الإسلامي LP3I جاكرتا كامبوس ديبوك، الدراسة: ماجستير في الدراسة في معهد إدارة التعليم الإسلامي من كلية العلوم القرآن الكريم (PTIQ) جاكرتا. يهدف هذا البحث إلى معرفة واختبار البيانات التجريبية المتعلقة بالكفاءة المهنية للمحاضرين واهتمامات التعلم لنتائج التعلم بشكل منفصل أو في وقت واحد. في هذا البحث يستخدم الباحثون أساليب المسح، مع تقنيات الارتباط وتحليلات الانحدار بسيطة ومزدوجة. وكانت عينة من هذه الدراسة 60 المجيبين أو استخدام العدد الكامل من الطلاب من السكان الفصل الدراسي الثالث LP3I جاكرتا الحرم الجامعي ديبوك. تقنيات جمع البيانات باستخدام الاستطلاع والمراقبة. وتستخدم تقنيات تحليل البيانات المستخدمة نموذج التحليل الاستثنائي، ومعامل الارتباط، وتحليل الانحدار البسيط، والانحدار المزدوج. أنواع التحليل المستخدمة هي تحليل الارتباط والانحدار البسيط والانحدار المزدوج التي يتم وصفها بطريقة وصفية. وتبين نتائج هذه الدراسة ما يلي:

أولاً، هناك تأثير إيجابي وكبير من محاضر الكفاءة المهنية على الطلاب التعلم النتائج LP3I جاكرتا كامبوس ديبوك. ويتضح ذلك من قيمة معامل الارتباط 0.394 ومعامل تحديد R2 بمقدار 0.155. تراجع بسيط، يشير إلى معادلة الانحدار 23,327 + X10.379 ، مما يعني أن أي تعزيز لوحد واحد من درجة الكفاءة المهنية سيؤثر على نتائج التعلم من 0.379.

ثانياً، هناك تأثير إيجابي وكبير على الاهتمام بتعلم النتائج في LP3I جاكرتا كامبوس ديبوك. ويتضح ذلك من نتيجة قيمة معامل الارتباط (ص) 0.342 ومعامل تحديد R2 بمقدار 0.117. تحليل الانحدار بسيط، مما يشير إلى معادلة الانحدار = 21.548 + X20.421 ، مما يعني أن أي اهتمام متزايد في التعلم سيؤثر على زيادة درجة نتائج التعلم بنسبة 0.421.

ثالثاً، هناك تأثير إيجابي وكبير من الكفاءة التعلم والتعلم الاهتمام معاً لدراسة النتائج في الحرم الجامعي LP3I جاكرتا الحرم الجامعي ديبوك. ويتضح ذلك من حجم تأثير معامل R2 لتحديد 0.410 وتحليل الانحدار المزدوج الذي يتم إجراؤه بشكل مشترك، مما يشير إلى معادلة الانحدار = 36437 + 0,187 X2 + 0.285 X1 ، مما يعني أن كل درجة وحدة واحدة تزيد سوف تؤثر الكفاءة المهنية ومصالح التعلم على الإنجاز الأكاديمي من 0.285.

الكلمات الرئيسية: الكفاءة المهنية، واهتمامات التعلم ونتائج التعلم.

PERNYATAAN KEASALIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Robiatul Adawiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 172520050
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Pengaruh Kompetensi Profesional dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa LP3I Jakarta-Kampus Depok

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 September 2019

Yang membuat pernyataan.



Robiatul Adawiyah

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DOSEN DAN MINAT BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MAHASISWA LP3I JAKARTA KAMPUS DEPOK**

Tesis

Diajukan Kepada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Program Studi Magister Pendidikan Islam untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh :

ROBIATUL ADAWIYAH
NMPM: 172520050

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan Menyetujui untuk selanjutnya dapat Diujikan

Jakarta, 14 September 2019

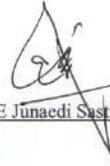
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.



Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M. Pd

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.

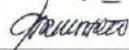
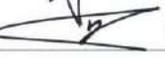
TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGARUH KOMPETENSI PROFESIONAL DAN MINAT BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MAHASISWA LP3I JAKARTA-KAMPUS DEPOK

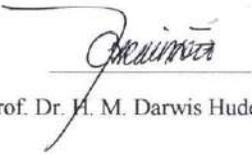
Disusun oleh ;

Nama : Robiatul Adawiyah
Nomor Induk Mahasiswa / NIM : 172520050
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 23 September 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Anggota/Penguji	
3.	Dr. Abd Muid N., M.A	Anggota/Penguji	
4.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Pembimbing	
5.	Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Pembimbing	
6.	Dr.H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitia/Sekretaris	

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- آ	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
--- يَ ِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
--- وَ ُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.

- c. Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ل" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’l maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râh

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. K.H Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
4. Dosen Pembimbing Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. H. Edy Junaedi Sastradiharja, M.Pd., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak

memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

6. Kepada Ayahanda H.Muslih dan Ibunda Hj.Munawaroh tercinta. Hanya ucapan terimakasih yang setulusnya tersirat dihati yang ingin ku sampaikan atas segala usaha dan jerih payah pengorbanan untuk anakmu selama ini.
7. Adikku Afifudin Muslich semoga bisa menjadi kebanggaan kedua orang tua dan menjadi anak yang shaleh.
8. Kepada teman-teman dan saudaraku yang telah memberikan waktu dan kesempatannya untuk membantu menyelesaikan penulisan Tesis.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aaminn

Jakarta, 23 September 2019
Yang membuat pernyataan,

Robiatul Adawiyah

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	vii
Halaman Persetujuan Pembimbing	ix
Halaman Pengesahan Penguji	xi
Pedoman Transliterasi	xiii
Kata Pengantar	xv
Daftar Isi.....	xvii
Daftar Gambar	xxv
Daftar Tabel.....	xxvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	10
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	13
A. Hakikat Hasil Belajar	13

1.	Hasil Belajar	13
a.	Konsep Hasil Belajar.....	13
b.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	16
c.	Klasifikasi Hasil Belajar	18
d.	Manfaat Hasil Belajar	22
e.	Hasil Belajar Menurut Pandangan Al-Quran	23
f.	Indikator Hasil Belajar	27
2.	Kompetensi Profesionalisme Dosen	29
a.	Hakikat Kompetensi Profesionalisme	29
b.	Ciri-Ciri Kompetensi Profesionalisme.....	36
c.	Syarat-Syarat Kompetensi Profesional	40
d.	Indikator dalam Kompetensi Profesionalisme	41
e.	Kompetensi Profesional dalam Al-Qur'an.....	43
3.	Minat Belajar	49
a.	Hakikat Minat Belajar	49
b.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar.....	51
c.	Indikator Minat Belajar	52
d.	Fungsi Minat dalam Belajar.....	53
e.	Minat Belajar Menurut Al-Quran	54
B.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	57
C.	Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Teori	58
	1. Pengaruh Kompetensi Profesional Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa.....	58
	2. Pengaruh Minat belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa.....	59
	3. Pengaruh Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar	59
D.	Hipotesis.....	63
BAB III: METODE PENELITIAN.....		63
A.	Metode Penelitian	63
B.	Populasi dan Sampel	64
C.	Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran	68
D.	Instrumen Pengumpulan Data.....	68
E.	Jenis Data Penelitian	68
F.	Sifat Data Penelitian	68
G.	Sumber Data.....	68
H.	Teknik Pengumpulan Data.....	69
I.	Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian	77
J.	Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	78
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		93
A.	Deskripsi Objek Penelitian.....	93
B.	Analisis Butir Instrumen Penelitian	95

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	125
D. Uji Prasyarat Analisis	135
E. Pengujian Hipotesis Penelitian	143
F. Pembahasan Hasil Penelitian	152
G. Keterbatasan Hasil Penelitian	156
BAB V: PENUTUP	157
A. Kesimpulan	157
B. Implikasi Hasil Penelitian	158
C. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

Daftar Gambar

- Gambar 4.1 : Gambar Histogram Minat Belajar
- Gambar 4.2 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Variabel Hasil Belajar (Y)
- Gambar 4.3 : Histogram Variabel Kompetensi Profesional (X_1)
- Gambar 4.4 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritikvariabel Kompetensi Profesional(X_1)
- Gambar 4.5 : Histogram Variabel Minat Belajar (X_2)
- Gambar 4.6 : Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik Minat Belajar (X_2)
- Gambar 4.7 : Heteroskedastisitas (Y- X_1)
- Gambar 4.8 : Heteroskedastisitas (Y- X_2)
- Gambar 4.9 : Heteroskedastisitas (Y- X_1, X_2)
- Gambar 4.10 : Diagram Pencar Kompetensi Profesional (X_1)
- Gambar 4.11 : Diagram Pencar Minat Belajar (X_2)

Daftar Tabel

Tabel 3.1	: Skala Likert Sikap
Tabel 3.2	: Kisi-Kisi Instrumen Kompetensi Profesional Setelah Instrumen Diuji Coba
Tabel 3.3	: Kisi-Kisi Instrumen Minat Belajar Setelah Instrumen Diuji Coba
Tabel 4.1	: Analisis Butir Soal Instrumen Penelitian
Tabel 4.2	: Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar (Y)
Tabel 4.3	: Kriteria Taraf Perkembangan Variabel
Tabel 4.4	: Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar (Y)
Tabel 4.5	: Data Deskriptif Variabel Kompetensi Profesional (X_1)
Tabel 4.6	: Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Profesional (X_1)
Tabel 4.7	: Data Deskriptif Variabel Minat Belajar (X_2)
Tabel 4.8	: Distribusi Frekuensi Skor Variabel Minat Belajar (X_2)
Tabel 4.9	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y Atas X_1
Tabel 4.10	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y Atas X_2
Tabel 4.11	: Uji Normalitas Galat Taksiran Y Atas X_1 Dan X_2
Tabel 4.12	: Anova (Y Atas X_1)
Tabel 4.13	: Anova (Y Atas X_2)
Tabel 4.14	: Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (P_{y1})
Tabel 4.15	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (P_{y1})
Tabel 4.16	: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (P_{y1})
Tabel 4.17	: Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (P_{y2})
Tabel 4.18	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (P_{y2})
Tabel 4.19	: Arah Pengaruh (Koefisien Regresi) (P_{y2})
Tabel 4.20	: Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)
Tabel 4.21	: Koefisien Signifikansi
Tabel 4.22	: Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y1.2}$)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dalam membentuk anak didik untuk mencapai perkembangannya menuju kedewasaan jasmani maupun rohani. Melalui pendidikan manusia dididik, dibina dan dikembangkan segala potensi-potensinya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar menjadikan anak didik sebagai manusia yang berkualitas, bertanggungjawab dan berakhlak mulia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Pendidikan Nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat

¹ Undang-undang Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika, 2003, hlm.5-6.

kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dunia pendidikan tentunya tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar dan juga kegiatan mendidik, belajar mengajar merupakan suatu interaksi atau hubungan timbal balik antara guru/dosen dan peserta didik. Sehingga dalam proses belajar mengajar dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan belajar peserta didik, bukan hanya hasil belajar secara umum yang di harapkan dalam memperoleh peningkatan namun dari segi kepribadian dan kemampuan yang diperlukan untuk membentuk output pembelajaran sekaligus pendidikan ideal.

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam mewujudkan manusia seutuhnya. Maju mundurnya gerak dan kepribadian suatu bangsa, kini ataupun masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan masa depan, yaitu dengan membangun sumber daya manusia agar dapat menjadi subyek pembangunan yang produktif.

Sumber daya manusia yang bermutu dapat dihasilkan melalui lembaga pendidikan yang bermutu pula. Mutu pendidikan dapat berupa hasil belajar yang didalamnya terdapat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Yang dimaksud dengan lembaga pendidikan yang bermutu ialah lembaga pendidikan dimana terdapat suasana pendidikan yang kondusif, proses belajar mengajar, kurikulum yang relevan, sumber-sumber belajar, fasilitas belajar, serta pengelolaan yang baik terutama tenaga pendidik (guru/dosen) yang professional.

Misi pendidikan yang mempunyai kaitan dengan kompetensi dosen adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia. Pengembangan kompetensi dan kualitas dosen merupakan suatu keharusan agar dosen mampu mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi masa depannya.

Kemampuan profesional dapat diartikan suatu bagian dari kompetensi dosen. Ia dituntut agar mempunyai wawasan yang luas di bidangnya agar mampu berinovasi untuk memperbaiki pembelajaran. Kompetensi profesional ini dicapai melalui penelaahan yang relevan dan studi-studi yang luas serta mendalam dalam bidang ilmu keahlian dosen.² Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dibutuhkan adanya tenaga-tenaga pengajar yang

² Jamal Ma`mur Asmani, *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books, 2009, hlm. 7.

mempunyai kompetensi profesional. Sebab, kompetensi dosen berpengaruh langsung terhadap hasil belajar subjek didik. Begitu juga dengan pendidikan agama yang diberikan oleh dosen yang memiliki kompetensi profesional baik akan memberi pengaruh besar terhadap pemahaman ajaran agama subjek didik.

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat utama karena dalam rangka mempersiapkan mahasiswa yang percaya dan taat kepada Allah Swt, berkepribadian yang baik dan yang mampu menerapkan nilai-nilai moral Islam di seluruh aspek kehidupan seperti dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat nasional dan bernegara.

Pendidikan agama merupakan pondasi utama bagi manusia, karena banyak manfaat yang bisa kita raih dalam mempelajari ilmu agama. Pertama, dapat menumbuhkan jiwa keberanian dalam menegakan kebenaran dan rasa takut melakukan perbuatan yang keliru. Kedua, menumbuhkan sifat dewasa dalam menghadapi persoalan kehidupan terlebih ketika kita ditimpa musibah, akan lebih arif dan bijak dalam menyelesaikannya. Ketiga bersikap sederhana dan patuh terhadap aturan.

Tulang punggung bangsa ini ada dipundak generasi pemuda, negara Indonesia tidak akan maju bila generasi mudanya lemah dan kurang kesadaran akan pentingnya pendidikan agama islam. Sekarang, akankah kita membiarkan generasi muda lebih buruk dari sebelumnya atau kita hanya menonton generasi ini tergerus oleh perilaku buruk. Mari kita selamatkan generasi muda kita dengan pendidikan agama islam.

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah atau di kampus. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang

dilakukan oleh seluruh guru atau dosen dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Hal yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap mata pelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan mahasiswa kelak.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di perguruan tinggi umum kepada mahasiswa-mahasiswi yang beragama Islam. Sejak tahun 1966, usaha pembinaan Pendidikan Agama Islam adalah berdasarkan Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS/1966 yang berbunyi:³“menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas Negeri”.

Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Tujuan mata kuliah Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi ini amat sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional. GBHN (Garis Besar Haluan Negara 1988) menggariskan bahwa pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila “bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani, dengan demikian pendidikan nasional akan membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Kualitas manusia yang ingin dicapai adalah kualitas seutuhnya yang mencakup tidak hanya aspek rasio, intelek atau akal budinya dan aspek fisik atau jasmaninya, tetapi juga aspek psikis atau mentalnya, aspek sosial yaitu dalam hubungannya dengan sesama manusia lain dalam masyarakat dan lingkungannya, serta aspek spiritual yaitu dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta.

³H.A. Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Jakarta: Darma Bhakti, 1983, vol.1, hlm. 26.

Pendidikan Tinggi merupakan arasy tertinggi dalam keseluruhan usaha pendidikan nasional dengan tujuan menghasilkan sarjana-sarjana yang profesional, yang bukan saja berpengetahuan luas dan ahli serta terampil dalam bidangnya, serta kritis, kreatif dan inovatif, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berkepribadian nasional yang kuat, berdedikasi tinggi, mandiri dalam sikap hidup dan pengembangan dirinya, memiliki rasa solidaritas sosial yang tangguh dan berwawasan lingkungan.

Tugas guru atau dosen yang utama mengajar dan mendidik mahasiswa, di dalam kelas maupun di luar kelas, maka dari itu, seorang dosen mempunyai tugas yang sangat mulia, yaitu guru dan dosen sebagai pendidik, dosen sebagai pengajar, dosen sebagai pejuang akademik, guru/dosen sebagai duta ilmu pengetahuan dan guru/dosen sebagai pencerdas bangsa menyampaikan pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan sikap. Pengetahuan dan teknologi selalu berkembang, bahkan sangat cepat dosen harus memahami perkembangan pengetahuan dan teknologi itu dengan belajar dari beragam media yang tersedia di lingkungannya, sehingga kemampuannya berkembang sesuai tuntunan zaman.

Namun dalam kenyataannya kebanyakan mahasiswa belum semuanya memprioritaskan pelajaran agama, mereka lebih memprioritaskan pelajaran umum atau pelajaran yang sesuai jurusan mereka semata. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar mahasiswa saat Ujian Tengah Semester (UTS) yang menunjukkan ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah 70. Padahal yang diharapkan dosen Pendidikan Agama Islam adalah mahasiswa minimal mendapatkan nilai 70 saat Ujian Tengah Semester.

Hasil belajar PAI mahasiswa rendah salah satunya disebabkan mahasiswa mengesampingkan pelajaran agama, mereka mengikuti pelajaran agama hanya sebatas formalitas saja. Sedangkan persyaratan akademik di pendidikan tinggi bukan sekedar mengikuti perkuliahan saja, tetapi ada ketentuan-ketentuan lain seperti presentase kehadiran dalam perkuliahan, penyelesaian tugas-tugas, dan ikut aktif dalam kegiatan akademik lainnya (diskusi, presentasi, mengikuti ujian, kuis). Keberhasilan mahasiswa dalam bidang akademik ditandai dengan prestasi akademik yang dicapai, ditunjukkan melalui Indeks Prestasi (IP) maupun indeks Prestasi Kumulatif serta ketepatan dalam menyelesaikan studi.

Berdasarkan fakta yang terjadi dalam dalam salah satu penelitian yang menyatakan bahwa “Mutu pendidikan khususnya tingkat prestasi belajar atau hasil belajar selalu menjadi bahan pembicaraan dari berbagai kalangan, baik birokrat, pemerhati,

pengelola penyelenggara pendidikan, maupun dari kalangan dosen. Perlu diketahui bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangatlah memprihatinkan dapat dikatakan juga bahwa prestasi Indonesia masih rendah. Ini dibuktikan antara lain dari data UNESCO (2012) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia, yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala keluarga yang menunjukkan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-109 (2012). Menurut survei Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam.

Eksistensi Pendidikan Agama (termasuk Pendidikan Agama Islam atau PAI) di Perguruan Tinggi Umum di samping merupakan mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa, juga sangat berarti untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan seperti yang digariskan oleh Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur.

Dosen merupakan bagian dari tenaga pendidik dan kependidikan yang mengemban tugas sebagai salah faktor penentu untuk mencapai tujuan dan meningkatkan mutu pendidikan suatu sekolah atau lembaga pendidikan, karena seorang guru/dosen akan berhubungan langsung dengan para siswa atau peserta didik, untuk membantu atau memberi bantuan yang pada akhirnya akan menghasilkan alumni atau lulusan (*output*) sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan. Oleh karena itu diperlukan manajemen tenaga kependidikan yang baik dan professional.

Proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Oemar Hamalik menyatakan bahwa “guru yang memiliki kompetensi akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik bisa optimal.”⁴

Proses pendidikan diawali ketika individu dilahirkan dalam lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan dan dikembangkan melalui jenjang pendidikan formal, terstruktur dan sistematis dalam lingkungan sekolah. Di lingkungan kampus terjadi interaksi secara

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm.

langsung antara mahasiswa sebagai peserta didik dan dosen sebagai pendidik dalam suatu proses pembelajaran. Melalui perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya diberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga pemahaman moral dan keagamaan. Namun pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah ataupun perguruan tinggi, akan tetapi keluarga dan masyarakat juga ikut bertanggung jawab.

Untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas maka sebagai penyelenggara dalam jajaran tertinggi pendidikan formal dalam hal ini adalah perguruan tinggi dengan peserta didik yaitu mahasiswa dan tenaga pengajar yaitu dosen merupakan tempat pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memadai dalam penguasaan, pengembangan serta menemukan terobosan di bidang pengetahuan dan teknologi.

Namun berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tersebut banyak bergantung kepada keberhasilan proses pembelajaran salah satu tolak ukurnya yang digunakan adalah hasil belajar yang mengacu pada pencapaian taksonomi pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Terkait dengan hasil belajar, bahwa hasil belajar merupakan perolehan nilai yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar. Setiap kegiatan pembelajaran tentunya selalu mengharapkan akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal sehingga dapat mencetak lulusan yang berkualitas. Lulusan yang berkualitas juga menentukan kualitas perguruan itu sendiri, sebab tidak hanya memperbanyak sarjana, namun juga sarjana yang berkualitas, sarjana yang mampu bertahan hidup, dalam arti memiliki penghasilan yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya dan keluarganya, sesuai dengan keahlian yang diperoleh pada masa kuliah.

Dalam hal ini kualitas seorang mahasiswa ketika lulus terlihat dari pencapaian hasil belajar yang diperolehnya semasa kuliah. Namun faktanya tidak semua mahasiswa dapat menjadi lulusan yang berkualitas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, kemampuan pedagogik dan profesional dosen sebagai pengajar juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Farida Sarimaya, kemampuan pedagogik meliputi “pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi prestasi belajar”. Salah satu kompetensi pedagogik pengajar adalah mengelola proses pembelajaran. Apabila ada dosen

yang kurang mampu mengelola proses pembelajaran, sehingga proses perkuliahan menjadi tidak menarik.

Sejalan dengan hal tersebut faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagaimana yang diungkap oleh Muhibbin tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar berikut ini:

Hasil belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal diantaranya latar belakang keluarga, sekolah dan masyarakat, sedangkan faktor internal yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologis. Faktor fisiologis merupakan kondisi umum jasmani seseorang, dan faktor psikologis merupakan faktor internal yang berpengaruh dari dalam diri mahasiswa dalam proses belajar diantaranya adalah minat.⁵

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang dan diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang.

Minat belajar perlu mendapatkan perhatian khusus karena minat belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Di samping itu, minat yang timbul dari kebutuhan mahasiswa merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usaha-usahanya. Anak akan belajar dengan baik apabila mempunyai minat belajar yang besar. Jika memiliki keinginan untuk belajar yang tinggi, ia akan cepat mengingat dan mengerti apa yang ia pelajari.

Mahasiswa dengan minat yang tinggi pada suatu mata kuliah tertentu akan mendorong dirinya untuk mengetahui secara mendalam materi pelajaran yang didapatnya. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, sudah tentu akan selalu berupaya untuk memperbaiki hasil belajarnya. Mahasiswa tersebut akan aktif bertanya jika menemukan kesulitan dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, seorang mahasiswa yang memiliki minat yang rendah pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, akan mengikuti proses kegiatan belajar dengan kurang aktif dan akan berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya.

Dengan demikian, mahasiswa dengan minat belajar yang tinggi akan mencapai hasil belajar yang lebih baik daripada mahasiswa yang minat belajarnya rendah. Mahasiswa yang memiliki

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2010, Cet.XV, hlm. 130-132.

minat belajar yang tinggi akan mencurahkan perhatiannya secara maksimal. Dengan demikian, minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa mahasiswa lebih menyukai suatu hal daripada lainnya.

Seseorang yang belajar dengan penuh minat, ia akan berusaha untuk belajar dengan penuh perhatian dan semangat belajar yang tinggi, serta senantiasa memotivasi dirinya untuk tertarik pada materi yang dipelajarinya, sehingga prestasi belajar meningkat. Jika kita menyimak kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya di LP3I Kampus Depok, masih terdapat kecenderungan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dapat membantu perkembangan kualitas mahasiswa secara optimal. Hal itu berdampak pada hasil belajar mahasiswa, salah satunya terlihat dari prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang belum optimal. Menurut dosen Pendidikan Agama Islam di LP3I ibu Yunianti saat Ujian Tengah Semester (UTS) ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah 70 bahkan ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan nilai 40. Gejala perilaku mahasiswa dalam aktivitas belajar masih ada mahasiswa yang suka membolos, mengerjakan tugas dengan tidak teratur, sering tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, dan tampak enggan berusaha untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Gejala-gejala yang diperlihatkan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa dan faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya. Kedua faktor itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kompetensi profesional dosen pendidikan agama islam dalam menghasilkan hasil belajar yang baik atau minimal para mahasiswa dapat menyelesaikan kuliah tepat waktu, dan apakah sejauh ini mahasiswa menganggap kompetensi dosen sangat berpengaruh dengan hasil prestasi atau malah sebaliknya dan penelitian ini juga akan meneliti bagaimana minat belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan apakah sudah mencapai hasil belajar atau prestasi yang memuaskan atau sebaliknya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Kompetensi Profesional Dosen Agama Islam dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Mahasiswa LP3I Kota Depok.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kompetensi professional dosen sangat mungkin dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.
2. Minat belajar mahasiswa yang besar akan menghasilkan hasil belajar atau prestasi akademik yang berkualitas.
3. Adanya dosen Pendidikan Agama Islam yang kurang professional di LP3I.
4. Kegagalan dalam mencapai hasil belajar PAI yang tinggi disebabkan karena kurang minatnya mahasiswa dalam belajar pendidikan agama islam.
5. Banyaknya mahasiswa yang tidak peduli dengan hasil belajar atau pencapaian Indeks Prestasi akademik mereka hanya berfikir bagaimana cara menyelesaikan kuliah tanpa memikirkan nilai IPK.
6. Tidak sedikit mahasiswa yang asyik dengan kesibukannya masing-masing ketika dosen sedang mengajar.
7. Banyaknya mahasiswa yang Selalu Absen ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung karena banyaknya tugas lain dan akhirnya mengorbankan waktu kuliah.
8. Banyaknya mahasiswa yang kurang motivasi untuk belajar pendidikan agama islam

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, serta mengingat adanya keterbatasan tempat, waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini di batasi pada hasil belajar PAI dalam kaitannya dengan kompetensi professional dan minat belajar Mahasiswa LP3I kampus Depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh positif Kompetensi Profesional Dosen PAI terhadap Hasil Belajar PAI mahasiswa di LP3I kota Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh positif minat belajar terhadap Hasil Belajar PAI mahasiswa di LP3I kota Depok?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara Kompetensi Profesional Dosen Agama Islam dan minat belajar secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar PAI mahasiswa di LP3I kota Depok?

E. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian selalu mempunyai tujuan tertentu yang dapat memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam hal kompetensi professional dosen, minat belajar dan hasil belajar.
 - b. Untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dengan kenyataan di lapangan mengenai kompetensi professional dosen, minat belajar dan hasil belajar.
 - c. Untuk meningkatkan kualitas akademik di LP3I.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi Profesional Dosen PAI terhadap Hasil Belajar PAI mahasiswa di LP3I kampus Depok.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh antara minat belajar terhadap Hasil Belajar PAI mahasiswa di LP3I kampus Depok.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh antara Kompetensi Profesional Dosen PAI dan minat belajar mahasiswa secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar PAI mahasiswa di LP3I kampus Depok.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan dan wahana untuk pengembangan ilmu pendidikan dan dapat memberikan kontribusi dan bahan kajian/pemikiran untuk pengembangan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kompetensi professional dosen, minat belajar dan hasil belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi lembaga atau yayasan sebagai obyek penelitian untuk mengetahui pengaruh antara kompetensi professional dosen dan minat belajar mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa.
 - b. Bagi para mahasiswa sebagai acuan untuk lebih meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam menjalankan tugasnya sebagai mahasiswa.
 - c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pengaruh antara kompetensi professional dosen dan minat belajar mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa LP3I kota Depok.

- d. Bagi Akademisi di harapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan menambah khazanah ilmu pendidikan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah kompetensi professional dosen dan minat belajar mahasiswa terhadap hasil belajar mahasiswa.
- e. Bagi peneliti: untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam dunia penelitian serta syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Perguruan Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI

A. Hakikat Hasil Belajar

1. Hasil Belajar

a. Konsep Hasil Belajar

Menurut Catharina Tri Anni hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.⁶ Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Menurut Burton belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

⁶Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran* Jakarta: Delia Press, 2004, hlm.77.

Belajar juga merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai suatu tujuan belajar atau yang biasa disebut hasil belajar.⁷

Selanjutnya Aunurrahman mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh mahasiswa setelah melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol disebut dengan kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional. mahasiswa yang berhasil dalam belajar ialah mahasiswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga disampaikan oleh Nasution bahwa hasil belajar merupakan berbentuk perubahan tingkah laku pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, singkatnya mengenai segala aspek-aspek pribadi seseorang.⁸

Menguatkan pendapat Nasution, Nana Sudjana sampai pada kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku mahasiswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa setelah menyesuaikan pengalaman belajarnya. Dengan demikian, jika hasil belajar yang pertama belum mendapatkan hasil memuaskan, maka dilakukan berulang sehingga kualitas semakin baik dan memuaskan. Selain perubahan tingkah laku, belajar juga dapat memperbaiki sikap dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah melakukan proses belajar mengajar pasti mengalami perbedaan. Walaupun terkadang hanya sedikit perubahan yang terjadi dan tidak banyak kemampuan yang didapat sesudah melakukan proses belajar mengajar. Tetapi, selalu ada yang dihasilkan dari proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang didapat oleh peserta didik merupakan kemampuannya dalam menyerap pengetahuan saat proses belajar berlangsung. Perubahan yang terjadi pada siswa merupakan akibat dari kegiatan belajar sehingga berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, tergantung bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang efektif. Oleh karena itu mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri mahasiswa (*intern*) dan dari luar mahasiswa (*ekstern*).⁹

⁷Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2009, hlm.2.

⁸Nasution, N., *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm.6.

⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hlm.30.

Hasil belajar tidak hanya dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Hasil belajar juga bisa dilihat dari 3 ranah yang berkaitan dengan hasil belajar. Benjamin Bloom mengemukakan bahwa secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga kawasan (domain), yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik.

Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Dikatakan tingkat rendah karena ingatan dan pemahaman dikatakan mudah dilakukan oleh peserta didik dan cara untuk mendapatkan hasil belajar dalam aspek tersebut tidak terlalu sulit. Dikatakan kognitif tingkat tinggi karena penilaian menjadi tahap akhir dalam proses untuk melihat hasil belajar yang didapatkan peserta didik. Tahapan ini merupakan tahapan yang sulit dalam proses belajar mengajar sehingga dikatakan kognitif dengan tingkat tinggi.

Menurut Suryabrata prestasi akademik atau hasil belajar terakhir yang dicapai oleh siswa dalam jangka waktu tertentu.¹⁰ Hadi mengungkapkan bahwa prestasi akademik adalah hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar disekolah atau perguruan tinggi yang bersidat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.¹¹

Hasil dari tindakan mengadakan penilaian itu lalu dinyatakan dalam suatu pendekatan yang perumusannya bermacam-macam. Ada yang menggolongkan dengan mempergunakan lambang-lambang A, B, C, D, E dan ada yang mempergunakan skala sampai 11 tingkat yaitu mulai dari 0 sampai 10, dan ada yang memakai penilaian dari 0 sampai 100. Di Indonesia umumnya mempergunakan angka dari 0 sampai 10, tetapi akhir-akhir ini telah dipergunakan lambang A, B, C, D, dan E itu.¹² Dosen akan memberikan nilai kepada mahasiswa sebelum kuliah dimulai pada awal semester. Biasanya para dosen menetapkan aturan selama kuliah berlangsung yang akan disepakati keduanya pada semester tersebut.

Domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional yang terdiri dari lima aspek, yakni kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri. Domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari: gerakan reflex, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan-gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif. Dari ketiga ranah diatas, semuanya menjadi objek penilaian dalam hasil

¹⁰ Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Yogyakarta: PTRaja Grafindo persada 2010, hlm. 87.

¹² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada 2010, hlm. 296.

belajar. Namun, para pendidik atau guru lebih banyak menggunakan ranah kognitif untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan.

b. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas tiga kategori, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

a. Faktor Internal

1) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.¹³

Oleh karena itu faktor fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan prestasi belajar peserta didik, karena yang termasuk ke dalam faktor ini adalah kesegaran jasmani dan kesehatan indra. Peserta didik yang berada dalam kondisi jasmani yang kurang segar tidak akan memiliki kesiapan yang memadai untuk memulai tindakan belajar.

2) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

Faktor lain yang mempengaruhi hasil adalah faktor psikologis diantaranya:

a) Kecerdasan/*Intelegensi* Siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹⁴ Jadi, *intelegensi* sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan *intelegensi* manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

b). Motivasi

¹³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, cet. Ke-20, hlm.130.

¹⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.131.

Adalah faktor kunci dalam belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang semangat untuk melakukan kegiatan belajar. Dampak kelanjutannya adalah pencapaian prestasi belajar kurang memuaskan.

c). Minat

Adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk belajar.¹⁵ Orang yang mempunyai minat belajar yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaan belajar atas kesediaan sendiri.

d). Kematangan Emosi dan Sosial

seorang peserta didik yang mempunyai kematangan emosi pada tingkat tertentu, siswa yang mudah marah, menangis, bereaksi berlebihan akan mendapatkan kesulitan dalam pelajaran membaca. Sebaliknya siswa yang lebih mudah mengontrol emosinya akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya), teman-teman sekelas, masyarakat, tetangga, orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri dapat memengaruhi semangat belajar seorang peserta didik.¹⁶ Misalnya sikap guru yang selalu simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar seperti rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik.

2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.¹⁷ Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.¹⁸

¹⁵Slamet, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, hlm.57.

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.135.

¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: CV Rineka Cipta, 2002, hlm.144.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.129.

c. Klasifikasi Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:¹⁹

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut.

a.) Ingatan/Recall

Mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Yang penting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

b.) Pemahaman

Mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.

c.) Penerapan

Mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.

d.) Analisis

Mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.

e.) Sintesis

Mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.

f.) Evaluasi

¹⁹Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm.117.

Mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.²⁰

2) Ranah Afektif

Terbagi dalam lima kategori sebagai berikut.

a.) Penerimaan

Mengacu kepada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respons terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

b.) Pemberian respons

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini mahasiswa menjadi tersangkut secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.

c.) Penilaian

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak, atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap” dan “apresiasi”.

d.) Pengorganisasian

Mengacu kepada penyatuan nilai. Sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

e.) Karakterisasi

Mengacu kepada karakter dan gaya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang dengan teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diprediksi. Tujuan dalam kategori ini bisa ada hubungannya dengan ketentuan pribadi, social, dan emosi mahasiswa.²¹

3) Ranah Psikomotor

Terbagi dalam lima kategori sebagai berikut.

a.) Peniruan

Terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot syaraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna.

b.) Manipulasi

²⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 35.

²¹Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hlm. 21.

Menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja.

c.) **Ketetapan**

Memerlukan kecermatan, proporsi, dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum.

d.) **Artikulasi**

Menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal diantara gerakan-gerakan yang berbeda.

e.) **Pengalamiahan**

Menuntut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiahan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik.

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Proses belajar mengajar dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan. Pada umumnya hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar yang akan diperoleh mahasiswa setelah menempuh pengalaman belajarnya atau proses belajar mengajar. Menurut Sutdjana hasil belajar adalah kemampuan-

belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, kemampuan yang dimiliki mahasiswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²²

Proses belajar mengajar dan hasil belajar saling berhubungan karena dalam kegiatan belajar mengajar terdapat tujuan yang akan dicapai. Mahasiswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti setelah belajar. Menurut Hamalik hasil belajar adalah apabila seseorang telah misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya.²³ Untuk mengetahui hasil belajar

²² Nana Sudjana, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 18.

²³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 154.

mahasiswa, dapat diketahui melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sementara, yaitu nilai angka yang menunjukkan hasil belajar mahasiswa secara kumulatif.²⁴

Tabel 1

IPK	Peringkat Huruf	Nilai	Keterangan
4	A	85-100	Sangat Baik
3	B	75-84	Baik
2	C	60-74	Sedang
1	D	50-59	Buruk
0	E	0-49	Sangat Buruk. ²⁵

Indeks Prestasi Kumulatif

Tabel ini juga berdasarkan Kepmendikbud nomor 49 tahun 2014

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi, pada pasal 24 ayat 1-2 menyatakan bahwa mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (dua koma nol). Kelulusan mahasiswa dari program diploma dan program sarjana dinyatakan dengan predikat memuaskan, sangat memuaskan atau dengan pujian dengan kriteria:

- 1) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK), 2,76 (dua koma tujuh enam), sampai dengan 3,50 (tiga koma nol).

²⁴ Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004, hlm. 73.

²⁵ Indeks Prestasi” Wikipedia Ensiklopedia https://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_prestasi (14 Juni 2019).

- 2) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikat sangat memuaskan apabila mencapai indeks prestasi kumulatif (IPK)3,01 (tiga koma nol satu sampai dengan 3,50 (tiga koma lima nol).
- 3) Mahasiswa dinyatakan lulus dengan predikan pujian apabila mencampai indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih kali 3,50 (tiga koma lima nol).²⁶

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 49 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan tinggi, pada pasal 23 ayat 4-7 menyatakan bahwa:

- 4) Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan indeks prestasi semester (IPS).
- 5) Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK)
- 6) Indeks prestasi semester (IPS) sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) dinyatakan dalam besaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf pada setiap mata kuliah yang ditempuh pada sks mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah sks mata kuliah yang diambil dalam satu semester.
- 7) Indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dinyatakan dalam besaran yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan sks mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah sks mata kuliah yang diambil yang telah di tempuh.

Nilai indeks prestasi kumulatif yang tinggi menandakan keberhasilan dalam proses kegiatan belajar, begitu juga sebaliknya. Nilai IPK yang rendah menunjukkan proses belajar kurang atau belum berhasil.

d. Manfaat Hasil Belajar

a. Manfaat Penilaian Prestasi Akademik atau Hasil Belajar

Suryabrata menjelaskan bahwa pemberian penilaian terhadap hasil belajar mahasiswa yang memberikan manfaat yang besar. Di antaranya adalah :

- 1) Manfaat psikologis. Pada umumnya manusia membutuhkan penilaian atas hasil usahanya untuk mengevaluasi perjalanan menuju tujuan atau capaian. Peserta didik membutuhkan penilaian dari orang lain tentang capaiannya dan posisinya

²⁶Indeks Prestasi” Wikipedia Ensiklopedia [https://id.wikipedia.org/wiki /Indeks_prestasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_prestasi) (14 Juni 2019).

dibanding peserta didik yang lain. Selain itu, pendidik juga membutuhkan cara untuk mengevaluasi tanggung jawab nya dalam mengajar, serta untuk mengambil langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran.

- 2) Manfaat didaktis. Bagi peserta didik, penilaian hasil belajar akan memberinya informasi terkait kemajuan yang telah dicapainya dalam proses belajar, selain itu, peserta didik akan mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam bidang tertentu sehingga hal ini akan membantunya untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi kedepannya. Bagi pendidik, akan membantu untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi kedepannya. Bagi pendidik, akan terbantu untuk menilai hasil usaha hasil usaha mengajarnya selama waktu tertentu.
- 3) Manfaat administratif. Terkait dengan aspek administratif, penilaian hasil belajar juga dibutuhkan, seperti data status peserta didik, dan sebagainya.²⁷

Azwar, juga menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fungsi formatif. Yaitu untuk melihat hasil dan mengukur sejauh mana kemajuan peserta didik dalam proses pembelajarannya, bukan sekedar membubuhkan angka atau huruf kedalam buku laporan peserta didik.
- 2) Fungsi motivatif. Memperoleh nilai yang baik dalam belajar akan menjadi rewarding learning experience bagi peserta didik. Selain itu, adanya nilai diakhir pembelajaran akan mendorong peserta didik untuk belajar sungguh-sungguh dan berusaha memperoleh nilai atau prestasi yang lebih baik dari pada sebelumnya.²⁸

e. Hasil Belajar Menurut Pandangan Al-Qur'an

Pengukuran hasil belajar peserta didik dalam sebuah penelitian akademis menggunakan bentuk penilaian pada proses pembelajaran dengan menguji peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik seperti rapor atau nilai IPK. Hal ini terlihat dari penilaian yang dilakukan yang menggunakan tinggi rendahnya nilai sebagai ukuran hasil belajar selama proses secara berjangka dan terbatas waktu.

Sebagaimana Allah berfirman Q.S. At-Taubah ayat 105

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PTRaja Grafindo Persada, 2010, hlm. 296.

²⁸ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001, hlm. 22.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ يَعْمَلُونَ لِقَاءِ اللَّهِ فَيَسِيرَىٰ أَعْمَلُوا وَقَلِيلٌ

تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فِينَا نَبِّئِكُمْ وَالشَّهَادَةَ الْغَيْبِ عَلِيمٌ إِلَيْنَا وَسُتْرُ دُونَ

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakan wahai Muhammad kepada mereka yang mengakui dosa-dosa mereka karena sudah tidak ikut jihad bersamamu, beramallah hanya karena-Ku dengan amal yang bisa mendatangkan keridhaan-Nya, berupa pelaksanaan segala perintah-Nya, niscaya Allah dan Rasul-Nya akan memperhatikan amal kalian dan orang-orang yang beriman selama di dunia. Kemudian, pada hari kiamat kalian akan dikembalikan hanya kepada Tuhan Yang Maha mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampilkan. Tak ada yang tersembunyi di sisi Allah, baik yang kalian tampilkan maupun kalian tutupi."

تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فِينَا نَبِّئِكُمْ.

"Lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S At-Taubah ayat 105).

Maksudnya adalah Allah akan memberitahukanmu apa yang kalian lakukan, apa yang kalian amalkan dengan ikhlas, mana amal kalian yang disertai riya, mana amal kalian yang berupa ketaatan kepada Allah, dan mana amal kalian yang bermaksiat kepada-Nya? Dia akan membalas perbuatan kalian, sehingga yang baik akan mendapat balasan yang baik, dan yang buruk akan mendapat balasan yang buruk pula.²⁹

Dari penjelasan ayat di atas dapat di simpulkan bahwa Allah akan memberikan balasan dari apa yang sudah dikerjakan manusia sebesar usaha yang mereka lakukan. Sama halnya dalam dunia pendidikan, mahasiswa akan mendapatkan hasil belajar sesuai dengan apa yang mereka usahakan.

Dalam surat Al-Ahqof ayat 19 juga dikatakan:

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 217.

﴿يُظَاهَمُونَ لَا وَهُمْ أَعْمَلَهُمْ وَلِيُوفِّيَهُمْ ۖ عَمَلُوا أَمْ آدَارَ جَتَّوَلِكُلِّ ۝﴾

Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan. (QS.Al-Ahqof: 19)

Ayat diatas menguraikan keadilan Allah terhadap kedua kelompok manusia itu dengan menyatakan: *Dan bagi masing-masing mereka yang taat dan durhaka itu akan memperoleh derajat-derajat yakni peringkat-peringkat yang berbeda-beda di surga atau neraka sesuai apa yang telah mereka kerjakan agar menjadi jelas buat semua keadilan Allah dan agar Allah memenuhi bagi mereka balasan amal-amal mereka, sedang dalam saat yang sama mereka sedikit pun tidak dirugikan bahkan yang taat diberi ganjaran yang berlipat ganda.*³⁰

Dari sini dapat diketahui secara jelas bahwasanya manusia diperintahkan untuk memacu diri dalam rangka peningkatan hasil belajar atau prestasi yang maksimal, sehingga akhirnya akan dapat merasakan hasil dari usaha dan jeripayahnya sendiri. Demikian pula halnya seorang mahasiswa, hasil belajar yang diperoleh juga dapat dilihat dari usaha-usahanya dalam belajar. Karena pada dasarnya yang membuat seseorang maju atau mundur adalah dirinya sendiri.

Konsepsi islam tentang hasil belajar atau prestasi sebenarnya adalah tentang keseimbangan antara prestasi dunia dan akhirat. Karena dalam konsepsi psikologi islam, keberhasilan itu bisa didapat hanya jika kita bisa menyeimbangkan antara aspek dunia dan *ukhrowi*. Namun, jika ditarik lebih dalam lagi dan berusaha menyalami makna yang tersirat dari masing-masing ayat dari kata kunci *ya'quluun, yatafakkarun, ya'lamun*, kiranya kita tahu bahwa ayat tersebut mendorong kita untuk menjadi kaum yang berfikir, mengetahui, dan memahami. Prestasi identik dengan yang berilmu, berfikir, mengetahui dan memahami itu semua menandakan bahwa seseorang berilmu.

Allah juga berfirman dalam surat Saba' ayat 6:

﴿إِلَىٰ وَيَهْدِي الْحَقَّ هُوَ رَبُّكَ مِنْ إِلَيْكَ أَنْزَلَ الَّذِي عَلَّمَ أَوْتُوا الَّذِينَ وَيَرَىٰ﴾

﴿الْحَمِيدِ الْعَزِيزِ صِرَاطِ﴾

³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hlm. 95.

Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadanya dari tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan tuhan yang maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (QS. Saba':6).

Kata *utu al-ilm* di pahami oleh sementara ulama dalam arti ahl al-kitab. Namun prof. Quraish Shihab cenderung memahaminya dalam pengertian umum, yakni semua ilmuwan-kapan dan di manapu selama mereka mau mempelajari wahyu Ilahi dan bersikap oyektif. Salah satu yang mendukung hal ini adalah bentuk *mudhari'* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata *yara/melihat* atau berpendapat. Atas dasar itu pula kita tidak perlu memahami kata *utu al-ilm* dalam arti yang diberi ilmu laduni, sebagaimana tulis al-Biq'a'I, karena ilmu apapun dan dengan cara bagaimanapun perolehannya-baik setelah kesungguhan berusaha, maupun tanpa usaha, maka itu semua merupakan anugerah dan pengajaran Ilahi yang dapat mengantarkan kepada keyakinan tentang kebenaran Al-Qur'an.³¹

Orang yang berilmu itu mempunyai kedudukan yang tinggi, namun dalam ayat ini, Allah memberikan penjelasan bahwa orang yang berilmu, selain memperoleh kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, juga bisa menjadi perantara untuk menunjukan orang lain menuju jalan yang benar. Selain bermanfaat untuk dirinya sendiri, orang yang berilmu juga bisa memberikan manfaat yang baik bagi orang lain. Dan tentu akan sangat berbeda antara orang yang berilmu dan tidak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Zumar ayat 9:

قُلْ رَبِّهِ رَحْمَةٌ وَيَرْجُوا الْآخِرَةَ مَحْذَرُ وَقَائِمًا سَاجِدًا لِلَّيْلِ إِنْ أَنْتَ قَنْتَ هُوَ أَمِّنٌ

يَعْلَمُونَ لَا وَالَّذِينَ يَعْمُونَ الَّذِينَ يَسْتَوِي هَلْ

الْأَلْبَابِ أُولُوا يَتَذَكَّرُ إِنَّمَا

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung), ataukah orang yang beribadat diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat tuhan nya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ?, " Sedungguhnya orang yang berakal lah yang dapat menerima pelajaran.(QS. Al Zumar: 9)

³¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hlm. 349.

Ayat tersebut berisi penjelasan bahwa sangatlah berbeda antara orang yang berilmu dan tidak mempunyai ilmu. Allah berusaha menekankan adanya perbedaan yang signifikan antara orang yang mempunyai ilmu dan orang yang tidak mempunyai ilmu. Dan dengan jelas Allah menjelaskan bahwa orang yang berakallah yang bisa menerima pelajaran. Hal ini bukan berarti orang-orang yang tidak pandai tidak bisa menerima pelajaran, mereka bisa menerima pelajaran hanya saja tidak mampu untuk mengolah kembali untuk kemudian ilmu itu diajarkan dan diamalkan.³²

f. Indikator Hasil Belajar

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup 3 kemampuan yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.³³ Dapat dilihat tabel dibawah ini, menjelaskan 3 ranah tersebut beserta indikator yang harus dicapai.

No	Jenis	Indikator Hasil Belajar
1	Ranah Kognitif a. Knowledge (Pengatahuan) b. Comprehension (Pemahaman) c. Application (Penerapan) d. Analysis (Analisis) e. Syntesis (sintesis) Evaluation (Evaluasi)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dapat menjelaskan ➤ Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri ➤ Dapat memberikan contoh ➤ Dapat menggunakan secara tepat ➤ Dapat menguraikan ➤ Dapat mengklasifikasi /memilah-milah ➤ Dapat menghubungkan ➤ Dapat menyimpulkan ➤ Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum) ➤ Dapat menilai berdasarkan kriteria dan standar melalui memeriksa dan mengkritisi

³² Lu'lu' Ailiyazzahroh, *Pengeruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Musyrif-Musyrifah Pusat Ma'had Al-Jami'ah*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018, hlm. 23.

³³ Agus, Suprijono. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 6.

		➤ Dapat menghasilkan
2	Ranah Afektif a. Receiving (sikap menerima) b. Responding (memberi respons) c. Valuating (nilai) d. Organization (Organisasi) e. Characterization (Karakterisasi)	➤ Mengingkari ➤ Melembagakan atau meniadakan ➤ Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Ranah Psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	➤ Mengkordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya. ➤ Mengucapkan ➤ Membuat mimik dan gerakan jasmani

Dari tabel diatas sudah cukup jelas bahwa dalam prestasi akademik harus dapat mengembangkan 3 ranah tersebut yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Penelitian ini difokus pada salah satu ranah dalam teori hasil belajar yakni pada ranah kognitif khususnya pada *Knowledge* (pengetahuan) dan *Comprehension* (pemahaman)

Hasil belajar mahasiswa PAI yang dimaksud disini adalah pencapaian nilai tertentu oleh mahasiswa setelah proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi ketuntasan minimum yang telah ditetapkan oleh masing-masing universitas. Untuk di LP3I Kampus Depok mahasiswa dikatakan tuntas pada mata kuliah tertentu apabila mendapatkan nilai akhir minimal 60, apabila mendapatkan nilai akhir di bawah 60 maka harus

mengulang kuliah kembali pada mata kuliah tersebut atau mengerjakan tugas tambahan sesuai dengan ketetapan dosen pengampu pelajaran tersebut.

Peringkat Huruf	Nilai	Keterangan
A	85-100	Sangat Baik
B	75-84	Baik
C	60-74	Sedang
D	50-59	Buruk
E	0-49	Sangat Buruk.

2. Kompetensi Profesionalisme Dosen

a. Hakikat Kompetensi Profesionalisme

Kompetensi menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.³⁴ Menurut pendapat Muhibbin Syah tentang kompetensi ialah kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dapat pula diartikan bahwa kompetensi ialah kemampuan dan kewenangan pendidik dalam menjalankan profesi keguruannya. Pendidik yang profesional adalah pendidik yang piawai atau ahli dalam melaksanakan sebagai profesi yang dijalannya.³⁵

³⁴ Di dalam Pasal 1 Butir 5 dan 6 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), dinyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Di lingkungan pendidikan tinggi, tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik disebut dosen, sedangkan tenaga kependidikan lainnya disebut tenaga penunjang. Tugas masing-masing dari dosen dan tenaga penunjang disebut secara berturut-turut di dalam Pasal 39 Ayat (1) dan (2) UU Sisdiknas.

³⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cetakan ke 12, Bandung: PT Rosda Karya, 2006, hlm. 230.

Dosen adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik berdasarkan pendidikan dan keahliannya diangkat oleh penyelenggara perguruan tinggi dengan tugas utama mendidik. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen³⁶, pasal 1, dikatakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Regulasi ini memberikan penekanan pada profesi dosen bukan hanya merupakan seorang pendidik profesional pada perguruan tinggi, melainkan secara bersamaan dosen juga seorang ilmuwan dan pelopor dalam pengabdian pada masyarakat. Semua pekerjaan yang ditangani dosen dikenal sebagai perwujudan tri dharma perguruan tinggi.³⁷

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³⁸ Muhibbin Syah mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.³⁹ Sedangkan Usman memberikan penjelasan mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.⁴⁰ Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

³⁶Sedangkan dalam undang – undang no 14 yang dikutip oleh Fahrudin Sudagar dan Ali Idrus Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Lihat Fahrudin Sudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesional Guru*, Jakarta: GP Press, 2009, hlm.3.

³⁷ Pasal 12 UU No. 12 Tahun 2012 menyatakan bahwa Dosen sebagai anggota Sivas Akademika memiliki tugas mentransformasikan Ilmu Pengetahuan dan/ atau Teknologi yang dikuasainya kepada mahasiswa dengan mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran sehingga mahasiswa aktif mengembangkan potensinya. Dosen sebagai ilmuwan memiliki tugas mengembangkan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/ atau Teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah serta menyebarkannya. Dosen secara perseorangan atau berkelompok wajib menulis buku ajar atau buku teks, yang diterbitkan oleh Perguruan Tinggi dan/ atau publikasi ilmiah sebagai salah satu sumber belajar dan untuk pengembangan budaya akademik serta pembudayaan kegiatan baca tulis bagi Sivas Akademika.

³⁸ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007, hlm.74.

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 229.

⁴⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hlm. 1.

Profesional dapat dikaitkan dengan pekerjaan seseorang dengan mata pencaharian sesuai kebutuhan hidup yang bersangkutan. Tenaga pendidik yang profesional berarti tenaga pendidik yang melakukan pekerjaannya dengan mensyaratkan kompetensi dan keahlian dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan dalam proses belajar mengajar berjalan secara efektif dan efisien. Hal tersebut senada dengan dengan kamus besar bahasa Indonesia bawa arti Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁴¹

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh setiap orang akan tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus dipersiapkan untuk itu bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak mendapat pekerjaan lain.⁴²

Menurut S. Wojowasito ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari bahasa Inggris "*profession*" yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian.⁴³ Selain itu, Drs. Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.⁴⁴

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus. Sedangkan menurut Lukman Ali dalam buku *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan secara etimologi profesionalisme artinya mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi, sedangkan secara bahasa profesionalisme adalah sesuatu yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya.⁴⁵

⁴¹Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hlm. 15.

⁴² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hlm. 14.

⁴³S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, Bandung: Hasta, 1982, hlm. 162

⁴⁴Salim, Yeni Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer Moderninglish*, Jakarta: Pres, 1991, hlm.92.

⁴⁵Lukman Ali, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet. Ke-7, hlm. 189.

Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud disini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.⁴⁶ Sedangkan profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konsepsional, secara teknik atau latihan.⁴⁷

Ahmad Tafsir dalam bukunya *Pendidikan dalam Perspektif Islam* berpendapat bahwa profesionalisme adalah sesuatu paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan hanya dilakukan oleh yang professional, tidak sembarang orang bisa melakukan pekerjaan tersebut karena tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁸ Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa profesionalisme sama dengan kompetensi yang artinya kewenangan untuk menentukan pendidikan yang akan diajarkan kepada jenjang tertentu di sekolah tempat dimana guru mengajar.⁴⁹

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa: “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”⁵⁰

Dosen atau pendidik secara etimologi adalah orang yang melakukan bimbingan. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan yang pendidikan.⁵¹ Guru sebagaimana yang dimaksud pada UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵²

⁴⁶Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002, hlm.21.

⁴⁷Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1991, hlm. 131.

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, cet. Ke-4, hlm. 107.

⁴⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, cet. Ke-27, hlm. 14.

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, UU.RI No.14 Th.2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm.3.

⁵¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, Cet. Ke-7, hlm.49.

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, UU.RI No.14 Th.2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm.3.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 39 ayat 2 disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama pendidik pada perguruan tinggi.⁵³

Pengembangan dosen sesungguhnya akan memberikan dampak positif tidak hanya bagi institusi namun juga bagi individu yang terlibat. Adapun perincian fungsi tugas pengembangan personal tidak hanya sejak seseorang resmi diangkat jadi pegawai dalam suatu instansi namun lebih jauh sejak mencari, menentukan kebutuhan tenaga bagi lembaga pendidikan (rekrutmen).⁵⁴

Profesionalisme dosen merupakan kondisi, arah nilai, tujuan dan kualitas keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi pencaharian. Adapun dosen yang profesional itu sendiri dosen yang berkualitas, berkompoten dan guru yang mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mahasiswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi siswa yang lebih baik.⁵⁵

Tugas pokok dosen Profesional terdiri dari tiga tugas besar bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Disamping itu tugas pokok lainnya, seorang dosen berkewajiban dalam pengembangan kegiatan akademik, organisasi profesi dan partisipasi dalam perguruan tinggi tempat yang berkesangkutan berkerja yang mana semua tugas tersebut dilaksanakan secara profesional. Dosen profesional adalah dosen yang berkerja berdasarkan nilai kultural, senantiasa menyangguhkan karya terbaik (*best practice*) secara terus menerus tanpa batas (*Infinite Searching For Excellence*) sesuai dengan profesinya.

Di era globalisasi saat ini, Indonesia harus mampu meningkatkan mutu pendidikan, sehingga tidak kalah bersaing dengan negara lain. Negara kita harus mencetak orang-orang yang berjiwa mandiri dan mampu berkompetisi di tingkat dunia. Saat ini, Indonesia membutuhkan orang-orang yang dapat berfikir secara efektif, efisien dan juga produktif. Hal tersebut

⁵³Departemen Pendidikan Nasional, UU.RI No.20 Th.2003 Sistem Pendidikan Nasional, hlm.27.

⁵⁴Pada tempatnyalah bila perguruan tinggi memiliki program pengembangan dosen, dengan perencanaan program yang jelas dan tepat sasaran. Gibson R.O, Hunt H, *The School Personnel Administrator* (Boston: Houghton M, 1988), 80. Profesionalisme dosen dipengaruhi 1. peran yang luas untuk mengelola tugas mereka. 2. haus pendidikan dan pelatihan. 3. bisa menerima koreksi yang bersifat membangun mutu. Kevin Ryan and James M. Cooper, *Those Who Can Teach*.

⁵⁵Kunandar, *Guru Profesional Implementasi kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, hlm. 46.

dapat diwujudkan jika kita mempunyai tenaga pendidik yang handal dan mampu mencetak generasi bangsa yang pintar dan bermoral.

Kompetensi Profesional ialah suatu hal yang terdiri dari 2 kata yang memiliki berbagai makna dan pengertian. Berikut para ahli mengartikan pengertian kompetensi Profesional tersebut menurut pupu Fathurrohman dan Aa Suryana menjelaskan bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam hal ini kompetensi merupakan spesifikasi dan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki serta penerapannya didalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.⁵⁶

Profesionalisme Dosen ialah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai pendidik yang didukung dengan keterampilan dan kode etik.⁵⁷Eksistensi seorang pendidik adalah sebagai pendidik profesional di sekolah ataupun kampus,⁵⁸ dalam hal ini pendidik sebagai uswatun hasanah sebagai contoh teladan yang baik, baik jabatan administratif, dan petugas kemasyarakatan. Oleh karena itu, pendidik yang profesional adalah pendidik yang memiliki keahlian pada studi tertentu, ilmu pengetahuan keterampilan, wawasan yang luas serta disiplin dalam menjalankan tugas.

Namun kini banyak gelombang aksi tuntutan mengenai profesionalisme seorang pendidik. Eksistensi pendidik menjadi bagian *inheren* yang tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan interaksi pedagogis dalam sistem pengelolaan pengajaran pendidikan. Dalam pengamatan penulis, tuntutan tersebut sejalan dengan cita-cita yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia Profesionalisme mempunyai makna mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri dari suatu profesi. Profesionalisme merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Seorang yang profesional ialah seseorang yang memiliki profesi.⁵⁹ Sedangkan menurut Sudarwan Danim kompetensi profesional adalah kompetensi ini terdiri dari dua ranah sub kompetensi. Pertama sub kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur,

⁵⁶Pupuh Fathurohmah dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, Cetakan 1, Bandung: Radika Aditama, 2012, hlm. 32.

⁵⁷Yunus Abu Bakar dan Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, Surabaya:AprintA,2009, hlm. 10.

⁵⁸Samana. *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius, 201, hlm. 13.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,2013, hlm. 161.

konsep dan metode keilmuan menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi.⁶⁰

Guru dan dosen sangat berperan penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru atau dosen. Guru dan dosen pula memberikan dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka bertanggung jawab terhadap setiap yang dilakukannya.⁶¹ Profesionalisme seorang dosen bukan hanya terkait dengan penguasaannya terhadap suatu disiplin ilmu dan keahlian tertentu, tetapi di tuntut amalan terbaiknya dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada pelayanan masyarakat.

Makna profesional biasanya mengacu pada orang yang menyandang profesi atau sebuah sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan untuk kerja seseuai dengan profesinya. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan, yaitu pemerintah atau organisasi profesi. Sedangkan pengakuan informal ialah suatu pengakuan yang diberikan oleh masyarakat luas terhadap para pengguna jasa atau profesinya.⁶² Pada prinsipnya, profesionalisme seorang pendidik dapat diartikan sebagai seseorang yang dapat menjalankan tugasnya secara profesional. Untuk menentukan apakah seorang itu profesional atau tidak dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan, minimal dari latar belakang pendidikan menjadi pendidik. *Kedua*, penguasaan terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa/mahasiswa, melakukan tugas-tugas bimbingan, dan lain-lain.

Kebutuhan tenaga kerja profesional baik di dunia pendidikan maupun dunia industri dan perusahaan sangat diperlukan didunia kerja dan kesiapan tenaga kerja masih belum bisa memadai disebabkan kemampuan lulusan pendidikan formal masih kurang memenuhi persyaratan kerja. Profesionalisme pendidik masih merupakan sesuatu hal yang ideal, namun bukan sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan, justru profesionalisasi

⁶⁰Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm.24.

⁶¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009, hlm. 36.

⁶²Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Erlangga, 2013, hlm. 20.

pendidik akan menjadi tantangan bagi siapa saja yang berkecimpung dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan sebagai pendidik. Oleh karena itu tantangan tentang pendidik profesional itu diharapkan dapat lebih mendekatkan kepada suatu tujuan produk pendidikan yang baik.

Pendidik yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Untuk dapat menjadi pendidik yang profesional dalam hal ini ialah dosen, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah pendidik yang profesional. Masalah kompetensi profesional salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik dalam jenjang pendidikan apapun.⁶³

Dengan demikian seorang dosen profesional mempunyai peran bukan hanya ganda melainkan multi, yaitu senantiasa memelihara dan mengembangkan profesionalisme dalam bidang keilmuan dan keahlian, sekaligus berusaha memahami dan meningkatkan kepuasan civitas akademiknya sebagai *stakeholders* perguruan tingginya. Karena yang menjadi pelanggan utama dosen adalah mahasiswa. Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran lebih dalam dan mengembangkan materi lebih kreatif, mengerti dan dapat menerapkan landasan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.

b. Ciri-ciri Kompetensi Profesionalisme

Karakteristik guru dan adalah segala tindak tanduk atau sikap dan perbuatan guru baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya, sikap guru dalam meningkatkan pelayanan, meningkatkan pengetahuan, memberi arahan, bimbingan dan motivasi kepada peserta didik, cara berpakaian, berbicara, dan berhubungan baik dengan peserta didik, teman sejawat, serta anggota masyarakat lainnya.⁶⁴

Pembahasan ini adalah karakteristik kompetensi profesional guru. Seorang guru harus mencerminkan lima karakteristik dasar yang dituntut dari padanya, dan yang dijadikan sebagai modal terpenting untuk meningkatkan kompetensinya dari segi profesional diantaranya:

1. Mereka yang amanah, menerima tugas sebagai ibadah.
Manusia ini menerima tanggung jawab mengajar sebagai pengabdian.
2. Mereka yang memiliki sifat interpersonal yang kuat.

⁶³Oemar Hamalik, *Pendidikan guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bandung: Bumi Aksara, 2009, hlm. 34.

⁶⁴Yunus Abu Bakar dan Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, Surabaya: AprintA, 2009, hlm. 3- 6.

Manusia ini secara alami menyukai, hangat dan mudah bergaul dengan sesama manusia, khususnya anak didiknya.

3. Mereka yang berpandangan hidup moral yang beradab.
Manusia ini mempunyai prinsip dan pola hidup yang jelas dan konsisten.
4. Mereka yang menjadi teladan dalam kehidupan.
Manusia ini hidup dengan moral yang bersih, jujur, teratur dan efisien.
5. Yang mempunyai hasrat untuk terus berkembang.
Manusia ini pembelajar. Dia gemar ilmu dan kemajuan, dan menerima perubahan sebagai syarat kemajuan.⁶⁵

Dengan meningkatnya karakter guru profesional yang dimiliki oleh setiap guru, maka kualitas mutu pendidikan akan semakin baik. Menurut Piet karakteristik guru profesional yaitu:⁶⁶

1. Taat pada peraturan perundang-undangan
2. Memelihara dan meningkatkan organisasi profesi
3. Membimbing peserta didik (ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan tugas mendidik)
4. Cinta terhadap pekerjaan
5. Memiliki otonomi/ mandiri dan rasa tanggung jawab
6. Menciptakan suasana yang baik di tempat kerja (sekolah)
7. Memelihara hubungan dengan teman sejawat (memiliki rasa kesejawatan/ kesetiakawanan)
8. Taat dan loyal kepada pemimpin

Untuk melaksanakan tugas yang sangat kompleks tersebut, Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 45 dijelaskan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian profesi dosen bisa dikategorikan sebagai pekerjaan khusus multi talenta dan keterampilan paripurna yang dilaksanakannya berdasarkan prinsip;

1. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
2. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
3. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
4. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;

⁶⁵Direktoral Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Departemen Agama Islam 2005. hlm. 15-16.

⁶⁶ Piet, A. Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009, hlm. 30.

5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan;⁶⁷

Selain harus memiliki standar atau kompetensi profesional, menurut Mulyasa seorang guru atau calon guru juga perlu memiliki standar mental, spiritual, intekektual, fisik dan psikis, sebagai berikut.⁶⁸

1. Standar mental; guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
2. Standar moral; guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
3. Standar sosial; guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
4. Standar spiritual; guru harus beriman dan bertakwa kepada Allah swt. yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
5. Standar intelektual; guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
6. Standar fisik; guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya.
7. Standar psikis; guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesinya.

Kompetensi profesional sebagaimana yang diamanatkan oleh peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang terkait terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diajarkan secara luas dan mendalam, sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai keterampilan secara optimal. Secara spesifik menurut Permendiknas No 16/2007, standar kompetensi ini dijabarkan kedalam lima kompetensi inti yakni:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan

⁶⁷ Arwidayanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi, Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2012, hlm. 16.

⁶⁸ Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 28.

2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk komunikasi dan mengembangkan diri.⁶⁹

Menurut pemikiran Ibnu Khaldun sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Qosim didalam bukunya, bahwa pendidik harus memiliki hal-hal penting yang harus ada pada seorang pendidik diantaranya:

1. Seorang pendidik harus memiliki keteladanan yang baik karena keteladanan dari seorang pendidik akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian peserta didik dalam hal ini siswa atau mahasiswa.
2. Seorang pendidik harus menguasai metode yang relevan dalam mendidik.
3. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam bidang keilmuannya
4. Dosen dalam mendidik diharapkan penuh kasih sayang dan tidak memperlakukan anak didik dengan tidak wajar
5. Dosen harus mampu memperhatikan psikologi anak didik
6. Dosen hendaknya memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam menuntut ilmu sehingga tidak mudah putus asa dalam mencari ilmu.⁷⁰

Komponen penampilan kesesuaian profesi dengan penguasaannya ilmu pendidikan sebagai landasan keilmuannya akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dengan suasana belajar yang berbeda dan materi yang diajarkannya akan menarik siswa dalam belajar. Profesionalisme tenaga pendidik dengan melaksanakan tugasnya sesuai dasar pengetahuannya, menimal ada 3 ciri sebagaimana yang disebutkan oleh Abuddin Nata di dalam bukunya ilmu Pendidikan Islam diantaranya:

1. Tenaga pendidik yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dengan baik, benar-benar ahli dibidangnya. Tenaga pendidik selalu meningkatkan dan mengembangkan keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman
2. Tenaga pendidik yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik secara efektif dan efisien, dengan memiliki ilmu pendidikan.

⁶⁹Marselus, *Sertifikasi Profesi Keguruan*, Jakarta: Indeks, 2011, hlm .43-44.

⁷⁰Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis Humanis dan Religius*, Jakarta: Renika Cipta, 2012, hlm. 107-108.

3. Tenaga pendidik yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesional sebagaimana disebutkan diatas, kode etik disini lebih menekankan pada perlunya memiliki akhlak mulia.⁷¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kompetensi profesional, dosen harus memiliki fisik sehat secara jasmani dan rohani, mental dan keperibadian yang baik, pengetahuan yang luas, serta memiliki keterampilan dalam proses belajar mengajar. Bahwa ciri dalam kompetensi profesional juga dosen harus memperdalam ilmu pengetahuan.

c. Syarat-syarat Kompetensi Profesionalisme

Menurut Uzer Usman, Kompetensi profesional yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang guru atau calon guru adalah:

1. Menguasai landasan pendidikan, yakni mengenal tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar,
2. Menguasai bahan pengajaran, yakni menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan,
3. Menyusun program pengajaran, yakni menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar,
4. Melaksanakan program pengajaran, yakni menciptakan iklim belajar yang tepat, mengatur ruangan belajar, mengelola interaksi belajar mengajar,
5. Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, yakni menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁷²

⁷¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana media Grup, 2010, hlm. 142.

⁷²Usman Moh Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm.17. ada beberapa hal yang menjadi syarat seseorang di tuntut menjadi profesional. *Pertama*, menuntut adanya keterampilan yang berlandaskan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam. *Kedua*, menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya. *Ketiga*, menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai. *Keempat*, adanya kepekaan terhadap dampak masyarakat dan pekerjaan yang dilaksanakannya. *Kelima*, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan. Lihat di Usman Moh uzer, *Menjadi guru Profesional*, Edisi ke 2, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002, hlm. 1.

Oleh karena itu, karakteristik kompetensi profesional dapat disimpulkan bahwa seseorang pendidik harus memiliki tanggung jawab dengan baik, menjalankan tugasnya dengan baik, kemampuannya dalam menciptakan iklim belajar, kemampuan dalam mengembangkan strategi pembelajaran mampu memberikan umpan balik (*feed back*) dalam proses pembelajaran, kemampuan peningkatan diri dalam mengajar menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, inovatif serta memperluas ilmu pengetahuannya tentang metode pembelajaran.

d. Indikator dalam kompetensi Profesionalisme

Dalam percakapan sehari-hari sering terdengar istilah profesi atau profesionalisme, misalnya profesinya sebagai dokter, arsitek, guru dan lain-lain. Kalau diamati dengan cermat bermacam-macam profesi yang disebutkan di atas, belum dapat dilihat dengan jelas apa yang merupakan kriteria bagi suatu pekerjaan sehingga dapat disebut suatu profesi.

Pendidik merupakan jabatan profesi yang merupakan keahlian khusus. Profesi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus. Profesional menunjuk kepada seseorang yang menyandang suatu profesi atau seseorang yang melakukan suatu pekerjaan sesuai profesinya. Profesionalisme adalah komitmen untuk meningkatkan profesi atau keahlian yang dimilikinya secara terus menerus dan tidak terpisahkan dengan pribadinya.⁷³

Pekerjaan dosen merupakan pekerjaan yang berat tetapi luhur dan mulia. Dosen sebagai pendidik formal di kampus yang bertugas tidak hanya mengajar, akan tetapi juga mendidik mahasiswa sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan sebagainya. Hal ini menyebabkan dosen harus mempunyai kompetensi yang memadai yang mendukung amanat yang diembannya. Menurut Munsyi, kompetensi dosen adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di kampus, karenanya kompetensi dosen tidak berdiri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman dan lamanya mengajar. Kompetensi dosen sebagaimana dimaksud Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁷⁴

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Surya mengemukakan kompetensi

⁷³ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*, Makassar:Alauddin Press, 2010, hlm. 79.

⁷⁴Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Presiden RI Tahun 2016 tentang Guru dan Dosen , Bandung: Citra Umbara, 2016, hlm. 70.

profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional.

Indikator-indikator profesi pada umumnya berkisar pada pokok-pokok sebagai berikut:

1. Keterampilan yang didasarkan atau pengetahuan teoritis;
2. Pendidikan dan latihan yang dibutuhkan;
3. Test kompetensi (melalui ujian dan sebagainya);
4. Vokasional (sumber kehidupan);
5. Organisasi (ke dalam asosiasi profesional);
6. Pelayanan altruistis (mementingkan dan membantu orang lain).⁷⁵

Ada 5 indikator yang menjadi ukuran dalam menilai seorang pendidik itu profesional menurut Jamil Suprihartiningrum.

1. Memiliki Komitmen pada siswa dan proses belajarnya
2. Menguasai bahan ajar dan mengajarkan
3. Bertanggung jawab memantau kemampuan siswa melalui berbagai teknik evaluasi
4. Mampu berfikir sistematis dalam melakukan tugas
5. Menjadi bagian dari masyarakat belajar di lingkungan profesinya.⁷⁶

Pendidik yang profesional harus memenuhi empat kompetensi sebagaimana yang ditetapkan di dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu : Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial, indikator tersebut meliputi :

1. Menguasai landasan Pendidikan
 - a) Mengetahui Tujuan Pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
 - b) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan
2. Menciptakan Iklim Belajar yang baik
 - a) Mengelola suasana belajar
 - b) Mengatur ruangan belajar
 - c) Mengelola interaksi pembelajaran
3. Menguasai bahan pengajaran
 - a) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan yang berlaku
 - b) Menguasai bahan pengajaran
4. Menyusun program pengajaran
 - a) Menetapkan tujuan pembelajaran
 - b) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran

⁷⁵Departemen Agama RI., *Metodologi Pendidikan Islam* , Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2000, hlm. 12.

⁷⁶Jamil Suprihartiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 73.

- c) Memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran
- d) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
- 5. Pribadi yang baik dan santun
 - a) Berprilaku baik (*akhlakul Karimah*)
- 6. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan
 - a) Menilai prestasi mahasiswa untuk kepentingan pembelajaran
 - b) Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Maka berdasarkan pendapat di atas hakikat kompetensi profesional dosen disini adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran lebih dalam dan mengembangkan materi lebih kreatif, mengerti dan dapat menerapkan landasan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, sesuai dengan indikator kompetensi profesional dosen yaitu: mampu menciptakan iklim belajar yang baik, menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, pribadi yang baik dan santun, dan mampu menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

e. Kompetensi Profesional dalam Al-Qur'an

Kompetensi profesional dalam pandangan islam merupakan terpenting dalam islam, karena islam bukan hanya agama yang mengajarkan ibadah dalam artian formal melainkan juga mengajarkan ummatnya untuk melakukan pekerjaan secara profesional. Hal itu tergolong dalam kategori ibadah. Islam menyuruh ummatnya untuk melakukan suatu perkaranya dengan sungguh-sungguh tidak asal-asalan sebagaimana Nabi Muhammad Saw pun dahulu melakukan misi kerasulannya dengan menyampakan ajaran Islam kepada ummatnya secara sungguh-sungguh dan penuh perjuangan serta pengorbanan.⁷⁷

Pekerjaan atau profesi menurut islam harus dilakukan karena Allah. "Karena Allah" maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Jadi, profesi dalam islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi di dalam islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek, yaitu: pengabdian kepada Allah dan sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Jelas pula bahwa kriteria "pengabdian" dalam islam lebih kuat dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengabdian dalam kriteria yang diajarkan di atas tadi. Pengabdian dalam islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi unsur transenden ini dapat menjadikan pengalaman profesi dalam islam lebih tinggi nilai pengabdianannya

⁷⁷Suheri Mukri, *Korelasi Kompetensi Profesional Guru dan Perhatian orang tua terhadap Motivasi Belajar Siswa*, Jakarta: Tesis, 2012, hlm.44.

dibandingkan dengan pengalaman profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan.

Setelah diperhatikan dan ditelaah dari berbagai sumber yang sudah dicantumkan suatu hal yang menjadi dasar suatu pekerjaan seseorang ialah secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab karena adanya keikhlasan didalam niat. Betapapun ringannya suatu pekerjaan apabila tidak dilakukan dengan niat yang ikhlas maka hanya akan menjadi beban. Akan tetapi dengan niat yang ikhlas maka akan muncul sifat profesionalisme pada diri seorang guru untuk menjalankan profesinya. Berkenaan dalam hal itu Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah ayat 5.

إِلَّا أَلَّا أَمْرًا وَمَا
 الْكُزُّ وَالصَّلَاةُ وَيُؤْتُوا
 حُنْفَاءَ الدِّينِ لَهُمُ
 الْقِيمَةُ دِينَ وَذ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itu adalah agama yang lurus.

Kalimat memurnikan ketaatan itulah disebut ikhlas, yaitu berbuat sesuatu dengan niat yang murni semata-mata untuk Allah Swt, manakala suatu aktivitas telah diniatkan maka akan muncul kesungguhan aktivitas itu dengan niat yang ikhlas dan berat bisa menjadi ringan dan sulitpun bisa menjadi mudah. Sehingga seorang guru yang ikhlas akan menjadi mudah dalam mengatasi berbagai problem dalam proses belajar mengajarnya.

Didalam ayat ini terdapat kalimat *hunafa* yang artinya dengan lurus dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa berlaku lurus adalah bertolak dari kemusrikan menuju ketauhidan.⁷⁸

Isyarat Al-qur'an tentang pentingnya profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap orang baik seorang guru maupun dosen dan yang lainnya. Di dalam Al-qur'an Surat Annisa ayat 58 Allah menyatakan.

عَدَلٍ تَحْكُمُوا أَن النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذْ أَهْلَهَا إِلَىٰ الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْنَ وَأَن يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ
 بَصِيرًا سَمِعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعْظُمُكُمْ نَعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِأَل

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di

⁷⁸ Abu Al-Fida Ismail bin Katsir Al-Quraysiyi Ad-Dimasqi, *tafsir Al-qur'an Al-adzim* Jilid 4, Beirut: Daar Fikr, 1992, hlm. 537.

antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Dengan mengutip hadis Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Imam Al-Maraghi, berpendapat bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan penyerahan kunci Ka'bah dari Rasulullah Saw. kepada Usman Ibnu Thalhah pada peristiwa *futuh al-Makkah*. Pada saat itu ada diantara keluarga Nabi Muhammad Saw seperti Ali Ibn Abi Thalib, dan paman Nabi Abbas yang ingin mendapatkan kepercayaan mengurus kunci Ka'bah tersebut, namun, Nabi Muhammad Saw tetap menyerahkan kunci tersebut kepada Usman Ibnu Thalhah, karena ia anggap lebih ahli, berpengalaman dan profesional dibandingkan yang lain.⁷⁹

Di dalam hadis Nabi Muhammad Saw, yang di riwayatkan oleh Imam Bukhari beliau adalah seorang penghimpun hadis yang sangat terkenal dan disegani, bahwa sebelum Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah, Nabi ingin sekali memasuki Ka'bah untuk beribadah, ia meminta Usman bin Thalhah untuk memberikan kunci Ka'bah tersebut agar beliau dapat membukanya . tetapi Usman menolak memberikan kunci Ka'bah tersebut. Setelah terjadi *fathu al-Makkah* dan kaum muslimin menguasai Ka'bah Rasulullah mengambil kunci tersebut dari tangan Thalhah. Namun, setelah beliau beribadah di dalam Ka'bah beliau menyerahkan kemabli kunci Ka'bah tersebut kepada Usman bin Thalhah, sekalipun banyak para sahabat yang menginginkan disertai kunci Ka'bah tersebut.⁸⁰

Dari penjelasan ayat 58 surat al-Nisa sebagaimana tersebut diatas. Terdapat beberapa catatan penting dalam hubungannya dengan profesionalisme sebagai berikut: *Pertama*, seorang tenaga yang profesional adalah seseorang yang bersifat al-amin (terpercaya), al-hafidz (dapat menjaga amanah) dan al-wafiyah (yang merawat sesuatu dengan baik.⁸¹Dengan demikian tugas mendidik termasuk *amanah al-abd ma'a al-*

⁷⁹ Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, al_mujallid al-tsani*, Bairut: Dar al-Fikr, tp,th, hlm. 70.

⁸⁰ Abudin Nata, *Pendiidikan Dalam Kisah Mulia*, Jakarta: Uin Jakarta Press, 2008, cetakan I, hlm. 29-30.

⁸¹ Imam Al-Maraghi menjelaskan makna amanah yang terdapat pada ayat tersebut menjadi 3 bagian, *amanah al-abd ma'a rabbih*, *amanah al-abd ma'a al-naas*, dan *amanah al-abd ma'a nafsih*. Amanah al-abd ma'a rabbih yakni sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan oleh seseorang hamba terhadap tuhannya, seperti menjalankan setiap apa yang di perintahkan dan menjauhi segala yang menjadi larangannya. Sedangkan amanah al-abd ma'a al-naas adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan seorang hamba terhadap orang lain, seperti seorang pemimpin yang berbuat adil kepada rakyatnya, seperti seorang ulama yang berbuat adil kepada orang awam dan menunjukinya kepada jalan yang benar, berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk orang lain bagi kehidupan dunia dan akherat dengan cara memberikan pendidikan yang baik dan usaha yang halal. Selajutnya amanah al-abd ma'a nafsih adalah seseorang yang menggunakan potensi dan kompetensinya hanya untuk

naas. Padangan mendidikan sebagai amanah ini perlu dimiliki oleh seorang guru yang profesional, sehingga tidak kehilangan spirit *trasendentalitas*, yakni pandangan dan semangat bahwa mendidik merupakan sesuatu amanah yang harus dijaga dan dilaksanakan sebagai panggilan tuhan, visi dan spirit ini perlu di jaga, agar para pendidik tidak tergoda oleh hal-hal materialistik dan hedonistik yang merupakan pangkal kehancuran dan kejatuhan mutu pendidikan.⁸²

Kedua, seorang tenaga yang profesional dalam pandangan islam seorang pendidik yang memiliki keahlian. Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh imam bukhori.

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ⁸³

Al-Munawi dalam kitab *Faidhul Qadir* menjelaskan: Apabila hukum yang berkaitan dengan agama seperti kekhalifahan dan rangkaiannya berupa kepemimpinan, peradilan, fatwa, pengajaran dan lainnya diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, yakni apabila (pengelolaan urusan) perintah dan larangan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kiamat, sebab hal itu sudah datang tanda-tandanya. Ini menunjukkan dekatnya kiamat, sebab menyerahkan urusan dalam hal *amar* (perintah) dan *nahi* (larangan) kepada yang tidak amanah, rapuh agamanya, lemah Islamnya, dan (mengakibatkan) merajalelanya kebodohan, hilangnya ilmu dan lemahnya ahli kebenaran untuk pelaksanaan dan penegakannya, maka itu adalah sebagian dari tanda-tanda kiamat.⁸⁴

Hadist diatas menjelaskan bahwa salah satu tanda akhir zaman ialah mengabaikan sifat amanah pada seseorang dengan menyerahkan suatu

seseuatu yang bermanfaat dan memmerikankemaslahatan baginya dunia dan akhirat, menjaga darinya dari hal-hal yang dapat merugikan, memelihara diri dari berbagai penyakit dan mempelajari ilmu kesehatan. lihat Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, al_mujallid al-tsani*, Bairut: Dar al-Fikr, tp,th, hlm. 70.

⁸² Abuddin Nata, *Kapita Seleka Pendidikan Islam, isu-isu kontemporer tentang pendidikan islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016, cetakan ke 3, hlm. 222-223.

⁸³ Apabila perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kerusakannya. (HR Al-Bukhari dari Abi Hurairah) **فِيضًا أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ وَعَنْ أُمِّ الضَّرَابِ مِثْلَهُ** (Zad dan Wijatru al-shaghir 'ala al-kabir wal-lanaim 'ala al-karim wa yakhruj 'aman ad-dunya wa yu'immu khurabaha wa min al-namath al-thalath thuluw al-shams min magribha wa qad taqdam min tarq al-akhr)

⁸⁴ Al-Munawi, *Faidhul Qadir, juz 1*, cetakan 1, Beirut: Darul Fikr, 1416H/ 1996M, hlm. 563-564.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَحَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُحَدِّثُ ، فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ ، فَكْرَهُ مَا قَالَ ، وَقَالَ يَعْضُبُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ ، حَتَّى إِذَا قُضِيَ حَدِيثُهُ قَالَ « أَيْنَ - أَرَأَهُ - السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ » . قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ « فَإِذَا ضَيَّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ » . قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ « إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

perkara bukan pada ahlinya. Dengan munculnya kerusakan dan orang-orang jahil disekitar kita yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan suatu perkara dapat diserahkan kepada bukan ahlinya, dan akhirnya hal-hal tersebut yang menyebabkan kerusakan pada manusia akhir zaman.⁸⁵

Dalam islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya mungkin dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah mengatakan bahwa bila suatu urusan tidak dilakukan orang yang ahli, maka tunggulah kehancuran. “Kehancuran” dalam hadis itu dapat diartikan secara terbatas dan dapat juga diartikan secara luas. Bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang “hancur” adalah muridnya. Ini dalam pengertian yang terbatas. Murid-murid itu kelak mempunyai murid lagi, murid itu kelak berkarya, kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar dan terjadilah sebuah kehancuran yang berlanjut, inilah yang termasuk dalam pengertian yang luas. Maka benarlah yang diajarkan oleh nabi, setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang ahli. Karena allah saja tidaklah cukup untuk melakukan suatu pekerjaan. Yang mencukupi ialah “karena allah dan keahlian”

Ada peringatan yang perlu diperhatikan pula, yaitu keadaan lebih buruk lagi di mana pendusta justru dipercaya sedang yang jujur justru didustakan, lalu pengkhianat malah dipercaya. Dan di sana berbicaralah ruwaibidhah, yaitu Orang yang bodoh (tetapi) berbicara mengenai urusan umum. Itulah yang diperingatkan dalam Hadits:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ ، يُصَدِّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ ، وَيُكَذِّبُ فِيهَا الصَّادِقُ ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ ، وَيَخُونُ فِيهَا الْأَمِينُ ، وَيَنْطِقُ فِيهَا الرَّوَيْبِضَةُ
قِيلَ : وَمَا الرَّوَيْبِضَةُ ؟ قَالَ : الرَّجُلُ التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ ٨٦

⁸⁵Abdullah bin Abdurrahman Al-Jarbu, *Atsarul Iman fi tahsinil Ummah Al-islamiyah*, Madiah: Maktabatul Madinah Ar-Raqmiyah, 2003, bab Dwahabitul imamah fil Mujtama', Juz 2, hlm. 635.

⁸⁶*Akan datang kepada manusia tahun-tahun penuh kedustaan, saat itu pendusta dipercaya, sedangkan orang benar justru didustakan, pengkhianat diberikan amanah, orang yang amanah justru dikhianati, dan saat itu Ruwaibidhah berbicara.* Ada yang bertanya: “Apakah Ruwaibidhah itu?” Beliau bersabda: “Seorang laki-laki yang bodoh namun dia membicarakan urusan orang banyak. Lihat Ibnu Majjah, Sunan Ibnu Majjah, Juz 5, tt, maktabah Abi Ma'ati, 273, hlm. 162.

زمان خير المال فيه غم بين المسجدين [تأكل من الشجر، وترد الماء يأكل صاحبها من رسلها، ويشرب من لبنائها، ويلبس من أصوافها سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ عَضُوضٌ يَعَضُّ الْمُوسِرُ عَلَى مَا فِي يَدَيْهِ وَلَمْ يُؤْمَرْ بِذَلِكَ قَالَ اللَّهُ جَلَّ تَنَائُؤُهُ (وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ) وَتَنْهَدُ الْأَشْرَارُ وَيَسْتَنْدِلُ الْأَخْيَارُ وَيُبَايِعُ الْمُضْطَرُونَ وَقَدْ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ بَيْعِ الْمُضْطَرِّ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرَرِ وَعَنْ بَيْعِ الثَّمَرَةِ قَبْلَ أَنْ تُطْعَمَ.

Jatuhnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini antara lain, karena banyak tenaga pendidik yang tidak memiliki keahlian, namun berani tampil sebagai pendidik. Kerusakan dan jatuhnya mutu pendidikan disebabkan oleh pendidik yang tidak ahli ini masih banyak terjadi. Mereka tidak memiliki keahlian tapi berani mengajar, karena kerusakan mutu pendidikan yang disebabkan pendidik yang tidak ahli tersebut tidak terjadi seketika. Melaikan setelah 25 tahun pendidikan tersebut dilakukan. Oleh karena itu perlu adanya lembaga pengawas yang memonitor dan mengawasi adanya pendidik yang tidak memiliki keahlian. Namun tetap mendidik. Institusi penghimpunan wali murid, komite sekolah, yayasan bagi lembaga yang berdiri oleh yayasan harus mengawasi praktik pendidik yang tidak memiliki keahlian yang berani memiliki keahlian yang berani melakukan tugas pendidikan.⁸⁷

Ketiga. Seorang pendidik yang professional dalam pandangan islam ialah seorang yang bertindak adil, yakni memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang paling efektif atau tidak berbelit-belit. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 8.

مَرِشَنَّا نُيَجْرَمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
مَلُونِ بِمَا خَيْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ أَعْدِلُوا تَعْدِلُوا أَلَّا عَلَى قَو



Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S: Al-Maidah, 8).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam islam masalah profesionalisme bukan hanya ditunjukkan dengan keahlian dan kemahiran dalam melakukan suatu pekerjaan, melainkan berkaitan pula dengan amanah dan tanggung jawab terhadap tuhan, masyarakat dan diri sendiri. Profesionalisme terkait dengan sikap berlaku adil, tenang tidak panik, tidak mudah dihasut, sabar dan pemaaf.

Sikap profesionalisem dalam islam bukan hanya ada dalam teori, melainkan telah ditunjukkan dan dipraktikkan oleh nabi Muhammad Saw.

⁸⁷Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam, isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*, cetakan ke 3, ... hlm. 224.

Sikap profesionalisme ini harus pula mendasari sikap profesionalisme yang dirumuskan dalam undang-undang dan peraturan sebagaimana tersebut diatas. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang pendidik yang beragama islam, sehingga disamping memiliki kesamaan kompetensi profesionalisme dengan pendidik lainnya, seorang pendidik muslim memiliki kekhususan kompetensi profesionalnya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam.⁸⁸

Allah juga berfirman dalam surat Al-An'am ayat 135 gambaran tentang profesionalisme.

بَلِّغْ لَهُ دُرَّتْ كُونُ مَنْ تَعَلَّمُونَ فَسَوْفَ عَامِلٌ إِنِّي مَكَانَتِكُمْ عَلَى أَعْمَلُوا يَنْقَوْمِ قَلِّ

الظَّالِمُونَ يُفْلِحُ لِأَنَّهُ دَارِعَةُ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang memuaskan di butuhkan pendidik yang profesional, dan perlu di pertimbangkan untuk menghidupkan kembali sekolah-sekolah keguruan, kolaborasi antara fakultas non keguruan dan keguruan, melibatkan kaum profesional sebagai tenaga pengajar pada profesi keguruan, dan dengan menerapkan sistem magang, konsep pendidik berantai dan berjenjang, serta tutor sebaya yang dimonitor, disupervisi dan dibina oleh pendidik senior berpengalaman dan profesional dalam mendidik calon-calon pendidik baru.

3. Minat Belajar

a. Hakikat Minat Belajar

Minat merupakan faktor yang sangat penting karena minatlah yang akan mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dan memiliki perhatian khusus terhadap sesuatu. Begitupun ketika seorang peserta didik memiliki minat yang tinggi untuk mengetahui, mempelajari dan melakukan kegiatan, maka ia akan senang dan semangat dalam melakukan kegiatan tersebut.

Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, minat memiliki arti perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu atau keinginan.⁸⁹ Ahmad D. Marimba, mengatakan bahwa "minat adalah kecenderungan jiwa ke arah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti bagi kita. Sesuatu itu dapat

⁸⁸Abuddin Nata, *Kapita Selektia Pendidikan Islam, isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam*, cetakan ke 3, ... hlm. 227.

⁸⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 650.

memenuhi kebutuhan kita dan dapat menyenangkan kita”.⁹⁰ Muhibbin Syah mengatakan bahwa “secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.⁹¹

Sedangkan, menurut Slameto, “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.⁹² Minat yang ada pada manusia memberikan kemudahan dalam mendapatkan yang diinginkan, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat An-Najm ayat 39 yang berbunyi:

﴿سَعَىٰ مَا إِلَّا لِنَفْسِنَا لِيَسَّ وَأَنَّ﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm :39-40).”

Dari beberapa definisi di atas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan rasa suka atau keinginan terhadap suatu objek yang akan membawa kemajuan pada diri seseorang dan membuat seseorang itu bisa mencapai tujuannya selama ini.

Kemudian belajar menurut W.S Winkel adalah “suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.⁹³

Menurut Dimiyati Mahmud, Belajar adalah “perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman”.⁹⁴ Begitupun belajar menurut Muhibbin Syah adalah “tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.⁹⁵

Sedangkan menurut Slameto, pengertian belajar adalah “suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

⁹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989, Cet. ke-VIII, hlm. 88.

⁹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 151.

⁹² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 180.

⁹³ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, hlm. 36.

⁹⁴ Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Departemen P dan K, Dirjen Perguruan Tinggi, 1989, hlm.121-122.

⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 113.

yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁹⁶

Dalam perspektif keagamaanpun belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

دَرَجَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ أُولَٰئِكَ مِمَّنْ لِّمَنِ الْوَسِيلَةُ إِلَىٰ رَبِّهِمْ وَإِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadalah :11).”

Dari beberapa definisi belajar di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang yang terjadi akibat dari pengalaman seseorang itu dengan lingkungannya.

Jadi, pengertian minat belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang disenangi atau didasari perasaan senang untuk dapat memperoleh suatu perubahan dalam tingkah lakunya, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Minat sangat erat kaitannya dengan belajar, karena tanpa adanya minat, maka kegiatan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam belajar diperlukan berbagai faktor, sehingga kadang-kadang bila faktor itu tidak ada, maka dapat menyebabkan minat untuk belajar bagi siswa akan berkurang, bahkan menjadi hilang sama sekali. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat dalam belajar, yaitu:

a. Faktor internal

1) Faktor biologis

Kesehatan sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila seorang mahasiswa sakit maka ia tidak punya semangat untuk belajar, jika seperti itu berarti minat siswa untuk belajar juga akan berkurang.⁹⁷

2) Faktor psikologi

Ada banyak faktor psikologi, namun peneliti hanya mengambil beberapa saja diantaranya:

a) Bakat

⁹⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm.2.

⁹⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 55.

Kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁹⁸

b) Intelegensi

Kecakapan yang terdiri dari 3 jenis yaitu kecakapan menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi, menggunakan konsep yang abstrak secara efektif dan mempelajarinya dengan cepat.⁹⁹

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah.¹⁰⁰

2) Faktor sekolah

Komponen yang termasuk dalam faktor sekolah ialah metode mengajar dan kurikulum.¹⁰¹

3) Faktor masyarakat

Yang termasuk dalam faktor masyarakat ialah kegiatan dalam masyarakat dan juga teman bergaul.¹⁰²

Peneliti menyimpulkan bahwa minat yang timbul dalam diri seorang mahasiswa itu bisa dipengaruhi oleh dirinya sendiri dan apa yang ada di luar dirinya. Sehingga bagi pendidik dan orang tua hendaknya dapat mengarahkan minat seorang siswa kepada tujuan yang dikehendaki nya berdasarkan pertimbangan baik dan buruk untuk dirinya.

c. Indikator Minat Belajar

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia indikator adalah “Alat pemantau (sesuatu) yang dapat memberikan petunjuk/keterangan”.Kaitannya dengan minat mahasiswa maka indikator adalah sebagai alat pemantau yang dapat memberikan petunjuk ke arah minat. Adabeberapa indikator mahasiswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah.

1. Perasaan Senang.

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia akan cenderung mengetahui antara perasaan dengan minat. Siswa yang berminat terhadap asuhan kebidanan maka ia akan rajin

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 135.

⁹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 56.

¹⁰⁰ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, Cet. ke-4, hlm. 59.

¹⁰¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 65.

¹⁰² Achmad Sugandi, *Teori Pembelajaran*, Semarang: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. ke-16, hlm. 85.

dan terus menerus membaca dan mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan asuhan kebidanan.

2. Giat Belajar.

Aktifitas atau giat belajar di luar kelas merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri mahasiswa. mahasiswa dengan minat tinggi, akan merasa bahwa pelajaran yang diberikan di kelas sangatlah terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain di luar jam pelajaran.

3. Mengerjakan Tugas.

Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan dosen merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat mahasiswa. Tugas yang diberikan dosen bertujuan untuk memperdalam kemampuan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi akan menyadari pentingnya melaksanakan tugas-tugas dari dosen ia lebih menguasai materi dengan baik.

4. Perhatian Dalam Belajar .

Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.¹⁰³

5. Mengetahui Tujuan Belajar.

Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari dan ada juga yang kurang disadari oleh mahasiswa. Tujuan belajar tersebut eratkaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu. mahasiswa yang menyadari akan pentingnya tujuan belajar, maka siswa tersebut akan giat dalam mengikuti mata kuliah dikelas,¹⁰⁴

d. Fungsi Minat dalam Belajar

Besar kecilnya minat itu akan mempengaruhi proses belajar mahasiswa dan juga hasil belajar mahasiswa, oleh sebab itulah minat memiliki fungsi yang begitu penting. Sadirman A.M mengemukakan fungsi minat ada tiga yaitu “mendorong manusia untuk berbuat, penentu arah perbuatan yang hendak dicapai dan menyeleksi perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan

¹⁰³ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2003, hlm. 56.

¹⁰⁴ Sabri M, Alisuf, *Psikologi Pendidikan* Cet. Ke-11. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005, hlm. 45.

guna mencapai tujuan”.¹⁰⁵ Sedangkan fungsi minat yang berkaitan dengan studi menurut Chabib Thoha ialah “melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan tercapainya konsentrasi, mencegah gangguan dari luar, memperkuat pelekatnya bahan pelajaran dalam ingatan dan memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri”.¹⁰⁶

Peneliti menyimpulkan bahwa fungsi minat memegang peranannya masing-masing dan juga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Maka dari itu penting sekali bagi pendidik, memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar mahasiswa agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan nyaman bagi mahasiswa. Pendidik hendaknya bisa dan mampu untuk membangkitkan minat belajar dengan memberikan kontribusi yang sifatnya inovatif dan kreatif yang dapat menarik peserta didik dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Jadi yang dimaksud minat belajar disini adalah rasa suka, kecenderungan, ketertarikan dan perhatian mahasiswa dalam mempelajari suatu mata kuliah yang timbul dari diri sendiri maupun orang lain, sesuai dengan indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, giat belajar, mengerjakan tugas, perhatian dalam belajar, dan mengetahui tujuan belajar.

e. Minat Belajar Menurut Al-Qur'an

Surat an-najm ayat 39

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِإِنْسِنَ لَيْسَ وَأَنَّ ﴿٣٩﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Ayat di atas menjelaskan disamping seseorang tidak akan memikul dosa dan mudharat yang dilakukan orang lain, ia pun tidak akan meraih manfaat dari amalan baiknya, karena itu disana juga ada keterangan bahwa seorang manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Kemudian akan diberi balasannya yakni amal itu dengan balasan yang sempurna. Kalau baik akan dilipatgandakan Allah, dan kalau buruk tidak

¹⁰⁵ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990, hlm.85.

¹⁰⁶ Chabib Thoha dan Abdul Mu'tti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, cet. 1, hlm. 109.

dimaafkan Allah maka dibalas sempurna kesetimpalannya, dan disamping itu termaktub juga disana bahwa kepada Tuhanmulah saja, tidak kepada selain-Nya kesudahan dan awal segala sesuatu.¹⁰⁷ Hasil pekerjaan kita, kita dapati sekedar usaha yang telah kita lakukan. Apabila kita malas, akan mendapat sedikit, atau tidak mendapat sama sekali, tidaklah kita menyalahkan orang lain, mengapa sedikit kita dapati. Di dalam ayat ini disebutkan bagaimana usaha Nabi Musa dan bagaimana usaha Nabi Ibrahim. Kita mengetahui dalam sejarahnya bagaimana Nabi Musa itu sejak memulai perjuangannya telah berhadapan dengan raja yang sangat lalim di zaman itu, yaitu Fir'aun. Bagaimana Musa berusaha siang dan malam hendak melepaskan kaumnya dari perbudakan Fir'aun, bagaimana supaya Bani Israil bebas dan merdeka. Maka sangat banyaklah nama Nabi Musa itu tersebut dalam Al-Qur'an, karena hendak memperingati perjuangan dan usahanya. 136 (seratus tiga puluh enam kali) nama Nabi Musa dalam kehebatan perjuangannya itu tersebut di dalam Al-Qur'an. Itulah satu-satunya Nabi yang karena kuat tulangnya, dengan sekali pukul dapat mematikan orang yang dipukulnya.

Oleh karena itu seorang siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi, akan mudah di dalam memahami dan menghafal suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Karena itu dalam proses belajar yang dilakukan seorang anak akan berjalan lancar bila disertai minat. Siswa tanpa memiliki minat yang tinggi untuk belajar, maka tidak akan memperoleh hasil belajar yang baik, hal ini menunjukkan bahwa minat untuk belajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Dapat dipaparkan ketika hati kita sudah mempunyai niat/kemauan untuk belajar dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka keberhasilan yang akan kita dapat seperti kalam hikmah yang terkenal diantara kita setiap harinya, barang siapa yang tekun dan bersungguh akan berhasil dalam usahanya.

Ada juga hadist yang kualitasnya maudhu' yang menerangkan tentang kemauan atau minat, yakni Artinya: "apa bila kamu menghendaki sesuatu (dalam hal kemauan dan cita-cita),hendaklah tunaikanlah dengan penuh bijaksana (teliti yang sedetail mungkin) sehingga Allah memperlihatkan bagimu jalan keluarnya untuk meraih cita-cita tersebut. (HR.Bukhori).

Dari hadist diatas dapat kita simpulkan bahwa segala amal perbuatan itu bergantung pada niatnya, termasuk dalam mencari mencari ilmu itu adalah atas dasar niat dan keinginan yang kuat dari mahasiswa. Salah satu faktor utama dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah faktor

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: lentera Hati, 2008, hlm. 433.

niat/minat/kemauan dari mahasiswa yang timbul dari hati bukan berasal dari orang lain atau bahkan paksaan dari orang lain.

Minat besar pengaruhnya terhadap proses belajar mahasiswa, jika seorang mahasiswa mempunyai minat dalam belajar maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut dapat tercapai. Untuk itu seorang guru/dosen sebagai pendidik harus berupaya menimbulkan minat belajar mahasiswa sebab apabila minat belajar mahasiswa telah dibangkitkan maka perhatian dan kegiatan akan timbul untuk mengikuti pelajaran yang disajikan. Upaya memberikan perhatian dan dorongan serta minat mahasiswa dalam belajar dapat dilakukan guru/dosen sebelum belajar dimulai, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, terutama pada saat kondisi belajar mahasiswa sedang rendah dan bisa juga diakhir atau diluar pembelajaran. Untuk membangkitkan minat dan perhatian tersebut dapat diwujudkan dengan beberapa upaya seperti penggunaan media pengajaran atau alat-alat peraga, memberikan pertanyaan, berdiskusi, membuat variasi mengajar, dan menciptakan suasana belajar yang memberikan kepuasan dan kesenangan bagi mahasiswa.

Minat adalah kemauan yang terdapat dalam hati atas sesuatu, gairah, keinginan, sesuatu yang dilakukan penuh minat, akan menghasilkan sesuatu yang baik. Jadi minat adalah dorongan kemauan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan.¹⁰⁸

Pada dasarnya minat adalah suatu sifat yang melekat pada diri manusia yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Keinginan atau minat dan kemauan atau kehendak sangat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar mahasiswa yang menaruh minat besar terhadap mata kuliah yang diajarkan dosen akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada mahasiswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan mahasiswa tadi untuk belajar secara giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Dari uraian di atas, minat sangatlah penting tertanam dalam diri mahasiswa. Karena itu, ketika seseorang dalam hatinya sudah tumbuh semangat untuk belajar maka tidak akan ada kata putus asa lagi untuk selalu menimba ilmu Allah. Karena Allah akan selalu memperlihatkan hasil dari apa yang sudah dilakukan oleh umatnya, seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an Surat an-Najm ayat 39.

¹⁰⁸Peter Salim, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Koran Potor Press, 1991, hlm. 979.

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Nurhasanah, A.Sobandi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2006 dengan judul pengaruh *minat belajar sebagai determinasi hasil belajar siswa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey. Metode survey dianggap tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi faktual melalui penggunaan kuesioner. Sampel penelitian adalah 58 siswa Kelas X Administrasi Perkantoran salah satu SMK di Bandung. Adapun hasil penelitian yang di dapatkan Selanjutnya untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel minat belajar terhadap hasil belajar siswa dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menghitung kuadrat dari nilai koefisien korelasi dikali 100%, sehingga nilai koefisien determinasi yang didapat adalah 21,77%. Arti dari nilai koefisien determinasi ini adalah bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh minat belajar sebesar 21,77% sisanya 78,23% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki persamaan yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama meneliti minat belajar, dan hasil belajar dan perbedaannya dengan penelitian yang akan diteliti adalah adanya penambahan satu variabel yaitu kompetensi profesional dosen.¹⁰⁹
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sriana Wasti Mahasiswa Universitas Negeri Padang tahun 2013 yang berjudul *Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang*. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana hanya menggambarkan dan menginterpretasikan data sebagaimana adanya. Hubungan dan kontribusi yang dimaksudkan disini adalah hubungan dan kontribusi antara variabel bebas minat belajar siswa dengan variabel terikat hasil belajar siswa. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 IPS sebanyak 158 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang. Teknik pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Simple Random Sampling. Karena jumlah sampel besar dari 100 maka jumlah sampel diambil 25%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang memiliki hubungan yang positif dan signifikan (rhitung > rtabel dan thitung < ttabel) dimana nilai rhitung (0.552) > rtabel (0.312) dan thitung (4,078) > ttabel (1.686). yang berarti terdapat

¹⁰⁹ Siti Nurhasanah, A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa", Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung Jawa Barat Indonesia Agustus 2006.

hubungan minat belajar dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang.¹¹⁰

Penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah sama-sama meneliti tentang minat belajar dan hasil belajar pendidikan agama islam, namun terdapat perbedaan adalah pada objek penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khisbulloh mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta tahun 2013 dengan judul pengaruh kemampuan mengajar dan komitmen tugas mengajar guru terhadap hasil belajar pendidikan agama islam SD dharma karya universitas terbuka pondok cabe udik pamulang tangerang selatan. Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana hanya menggambarkan dan menginterpretasikan data sebagaimana adanya. Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah kemampuan mengajar guru secara nyata memberikan kontribusi sebesar 20,5% pada peningkatan hasil belajar PAI. Sedangkan untuk komitmen tugas mengajar guru secara nyata memberikan kontribusi sebesar 59,8% pada peningkatan hasil belajar PAI. Sedangkan untuk hubungan kemampuan mengajar guru dan komitmen tugas mengajar guru secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 23,8% pada peningkatan hasil belajar PAI.¹¹¹

Penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar pendidikan agama islam, namun terdapat perbedaan juga pada variabel X1, variabel X2 dan objek penelitiannya.

B. Asumsi, Paradigma dan Kerangka Penelitian

Paradigma lama yang sudah berkembang di pandangan masyarakat maupun dunia kerja yang menganggap bahwa jika ingin Hasil belajar baik maka Para akademisi atau dosen bekerja secara profesional, padahal naik turunnya hasil belajar mahasiswa di lembaga Pendidikan Tinggi bukan hanya terletak pada Profesional Dosen semata masih banyak faktor lain yang mempengaruhi. Misalnya yang diungkapkan Slameto yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajardibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal (psikologis) meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif (persepsi,

¹¹⁰ Sriana Wasti, "Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang", *Jurnal*, Universitas Negeri Padang 2013.

¹¹¹ Moh.Khisbullah, "Pengaruh Kemampuan Mengajar Dan Komitmen Tugas Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SD Dharma Karya Universitas Terbuka Pondok Cabe Udik Pamulang Tangerang Selatan," Tesis, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta 2013.

mengingat, berfikir) ambisi.¹¹² Dalam hal ini membuktikan bahwa Profesional bukanlah satu-satunya yang menjadi penyebab Hasil Belajar siswa menjadi baik tetapi masih ada faktor lainnya.

Asumsi apabila mahasiswa dengan minat yang tinggi pada suatu mata kuliah tertentu akan mendorong dirinya untuk mengetahui secara mendalam materi pelajaran yang didapatnya. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, sudah tentu akan selalu berupaya untuk memperbaiki hasil belajarnya. Mahasiswa tersebut akan aktif bertanya jika menemukan kesulitan dalam memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebaliknya, seorang mahasiswa yang memiliki minat yang rendah pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam, akan mengikuti proses kegiatan belajar dengan kurang aktif dan akan berdampak pada hasil belajar yang diperolehnya.

Kerangka teori merupakan sebuah sistem konsep abstrak yang mengidentifikasi adanya hubungan antar variabel-variabel yang hendak diteliti. Komponen utama dalam kerangka penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat yaitu Hasil Belajar (variabel Y) dan dua variabel bebas yaitu Kompetensi Profesional Dosen (variabel X_1) dan Minat Belajar (variabel X_2) Selanjutnya kedua variabel tersebut diduga mempunyai hubungan dengan Hasil Belajar. Hubungan dari kedua variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh kompetensi Profesionalisme terhadap Hasil Belajar

Professional merupakan keniscayaan bagi seorang dosen supaya mahasiswanya semangat dan mudah dalam menerima pelajaran. Dengan demikian, kompetensi professional dosen diduga dapat mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, karena apabila dosen mempunyai kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam, mempunyai materi ajar yang ada dalam kurikulum kampus, disiplin dan mampu menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari maka akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

2. Pengaruh Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa

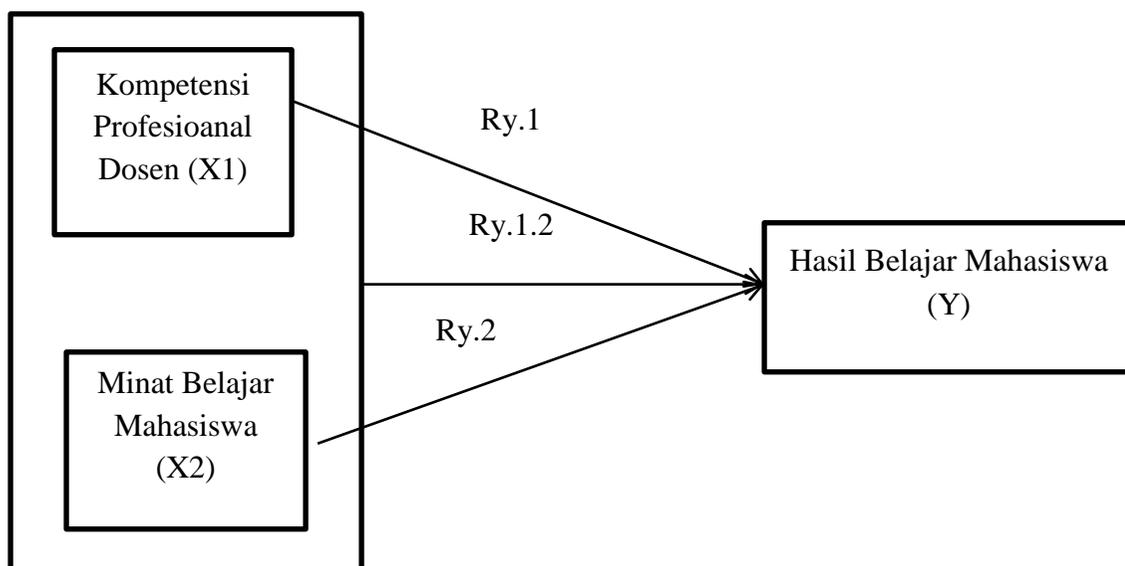
Minat belajar diduga mempengaruhi hasil belajar mahasiswa, karena apabila mahasiswa siap dalam menerima pelajaran, mahasiswa selalu hadir mengikuti pelajaran, mahasiswa semangat dan mampu menjawab pertanyaan, dan ketekunan mahasiswa dalam mengerjakan soal-soal maka akan mempengaruhi hasil belajar mahasiswa.

3. Pengaruh kompetensi Profesionalisme dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar

¹¹². Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: 2003 Rineka Cipta, hlm. 23.

Telah dijelaskan bahwa secara sendiri-sendiri variabel Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa diduga memiliki pengaruh yang kuat terhadap Hasil Belajar. Dengan demikian jika variabel ini dihubungkan secara bersama-sama dengan Hasil Belajar maka akan diperoleh dampak yang lebih tinggi. Apabila Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar mahasiswa tinggi maka akan meningkatkan Hasil Belajar yang tinggi pula sebaliknya jika variabel Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa semakin rendah maka semakin rendah pula Hasil Belajar Mahasiswa tersebut.

Dengan kerangka teori di atas maka pengaruh kompetensi Profesional Dosen (Variabel X_1) dan Minat Belajar (Variabel X_2) terhadap Hasil Belajar (Variabel Y) dapat di lihat seperti gambar di bawah ini:



- = Pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen
- = Pengaruh secara individual antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ry 1 = Pengaruh $X_1 \rightarrow Y$

Ry 2 = Pengaruh $X_2 \rightarrow Y$

Ry 1.2 = Pengaruh X_1 & X_2 secara bersama-sama

B. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.¹¹³ Hipotesis adalah suatu

¹¹³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013, hlm. 38.

dugaan jawaban yang paling memungkinkan walaupun masih harus dibuktikan dengan penelitian. Kegunaannya memberikan arah kepada penelitian dan memberikan suatu pernyataan hubungan yang langsung dapat diuji dalam penelitian.¹¹⁴

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis penelitian dalam penelitian, berdasarkan deskripsi teoritis dan hasil penelitian yang relevan di atas, dapat dipahami hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian yang telah dirumuskan, yaitu sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif antara Kompetensi Profesionalisme Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa LP3I Depok.
2. Terdapat pengaruh positif antara Minat Belajar Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Mahasiswa LP3I Depok.
3. Terdapat Pengaruh positif antara Kompetensi Profesionalisme Dosen dan Minat Belajar Mahasiswa secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Mahasiswa LP3I Depok.

¹¹⁴ Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 28.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sugiyono¹ mengemukakan bahwa ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu: *cara ilmiah* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan berdasarkan pada karakteristik keilmuan, yakni rasional, empiris dan sistematis. *Rasional* yang berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Empiris*, yakni cara-cara yang dilakukan dalam penelitian dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Sistematis*, artinya proses yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kuantitatif, kualitatif dan *Research and Development (R&D)* berbeda, akan tetapi seluruhnya sistematis.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm.3.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.

Menilik uraian di atas, dan sesuai tingkat kealamiahannya tempat penelitian, maka metode dalam penelitian ini menggunakan *metode survai* dengan pendekatan korelasional. Metode survai dipergunakan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa penelitian dilakukan untuk mendapatkan data setiap variabel masalah penelitian dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) dengan alat pengumpul data berbentuk angket (*kuesioner*), test dan wawancara terstruktur dan berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan dari peneliti.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.² Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan objek-objek lainnya, yang dapat menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa LP3I kampus Depok, sedangkan populasi terjangkanya adalah seluruh mahasiswa semester 2 yang berada di LP3I Kampus Depok.

b. Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh atau sampel total yaitu seluruh jumlah anggota populasi di jadikan sampel, dengan alasan karena jumlah populasinya relative sedikit. Adapun sampelnya yaitu sebanyak 60 mahasiswa.

c. Ukuran dan Sebaran Sampel dari Populasinya

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan istilah ukuran sampel. Untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm.117.

data/sampel penelitian secara tepat dan benar tergantung kepada tingkat ketelitian/ kepercayaan yang dikehendaki, makin besar tingkat ketelitian/kepercayaan yang dikehendaki, maka makin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data dan sebaliknya.

Gay dan Diehl³ berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya, kerana semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representatif dan hasilnya dapat digeneralisir. Ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya. Jika penelitiannya bersifat deskriptif, maka sampel minimumnya adalah 10% dari populasi. Jika penelitiannya korelasional, sampel minimumnya adalah 30 subjek. Apabila penelitian kausal perbandingan, sampelnya sebanyak 30 subjek per group dan apabila penelitian eksperimental, sampel minimumnya adalah 15 subjek per group.

Frankel dan Wallen⁴ menyarankan besar sampel minimum untuk penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal-perbandingan sebanyak 30/group dan penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15 per group. Sementara Slovin(1960) menentukan ukuran sampel suatu populasi dengan formula:

$$n = \frac{N}{1 + \frac{N \cdot d^2}{z^2}}$$

yaitu:

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi 95% atau tingkat kekeliruan 5%

³Gay, L.R. dan Diehl, P.L., *Research Methods for Business and Management*, New York:MacMillan Publishing Company, 1992, hlm. 102.

⁴Fraenkel, J. & Wallen, N. *How to Design and evaluate research in education*, New York: McGraw-Hill Inc, 1993, hlm.92.

1 = konstanta

Pendapat lain tentang penentuan sampel ini dikemukakan Russeffendi⁵ yang menentukan sampel dengan ukuran pendekatan rata-rata populasi dengan rumus sebagai berikut:

$$n > \frac{4N \cdot \delta^2}{(N-1) \cdot b^2 + 4\delta^2}$$

yaitu:

n = ukuran sampel

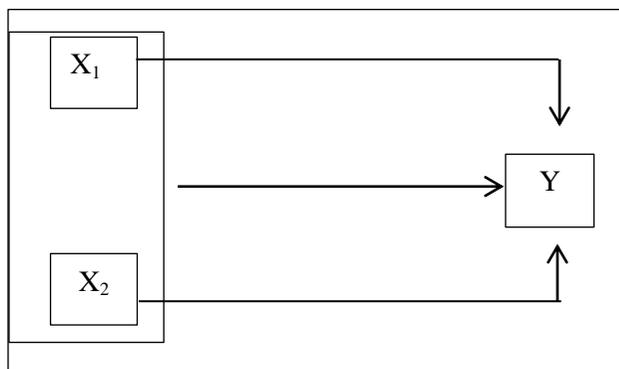
N = ukuran populasi

δ = simpang baku

b = batas kekeliruan estimasi *error*

C. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel penelitian dalam penelitian ini meliputi tiga variabel penelitian yaitu variabel terikat perilaku siswa (Y), variabel bebas penerapan hukuman (X_1), variabel bebas Pola asuh orang tua (X_2). Maka penelitian ini digambarkan dengan model ganda dua variabel independen seperti gambar dibawah ini:



Keterangan:

X_1 : Kompetensi Profesional Dosen PAI

⁵Russeffendi, E.T. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta lainnya*, Bandung: Tarsito, 1998, hlm. 30.

X_2 : Minat Belajar PAI Mahasiswa

Y : Hasil Belajar Mahasiswa

Adapun skala pengukurannya menggunakan skala Likert dalam bentuk angket dengan lima alternatif jawaban,

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel Y, dan X_2 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (SS) mendapat skor 5, *setuju* (S) mendapat skor 4, *kurang setuju* (KS) mendapat skor 3, *tidak setuju* (TS) mendapat skor 2, dan *sangat tidak setuju* (STS) mendapat skor 1, dengan table Skala Likert sebagai berikut:

Tabel 3.1
Skala Likert Sikap

Pernyataan	Sangat setuju	Setuju	Kurang setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Penskoran instrumen yang berupa angket (*kuesioner*) untuk variabel X_1 menggunakan lima pilihan bertingkat (*rating scale*), yaitu untuk pernyataan bersifat *positif*, maka responden yang menjawab *sangat setuju* (SS) mendapat skor 5, *setuju* (S) mendapat skor 4, *kurang setuju* (KS) mendapat skor 3, *tidak setuju* (TS) mendapat skor 2, dan *Sangat Tidak Setuju* (STS) mendapat skor 1. Sedangkan pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran menjadi terbalik yaitu responden yang menjawab *sangat setuju* (SS) mendapat skor 1, *setuju* (S) mendapat skor 2, *kurang setuju* (KS) mendapat skor 3, *tidak setuju* (TS) mendapat skor 4 dan *Sangat Tidak Setuju* (STS) mendapat skor 5, sedang pernyataan yang bersifat *negatif* maka penskoran sebaliknya.

D. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang dipergunakan untuk me-ngumpulkan data dalam penelitian ini adalah berbentuk quesioner (angket) sebagai

instrumen utama dan pedoman wawancara serta pedoman observasi sebagai instrumen pendukung.

E. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini terdugolong ke dalam jenis data *data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain melalui penyebaran angket, observasi, wawancara. Sedangkan berdasarkan proses atau cara untuk mendapatkannya, data dalam penelitian ini termasuk jenis data *data kontinum* yaitu data dalam bentuk angka/bilangan yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran dengan skala Likert.

F. Sifat Data Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kuantitatif, oleh karena itu, maka *sifat data* dalam penelitian ini termasuk *data interval* yaitu data hasil pengukuran yang dapat diurutkan atas dasar kriteria tertentu yang diperoleh melalui kuesioner dengan *skala Likert* dengan alternatifjawaban yang diberi skor yang ekuivalen (setara) dengan skala interval, misalnya: skor (5) untuk jawaban “Sangat Setuju”, skor (4) untuk jawaban “Setuju” skor (3), untuk jawaban “Kurang Setuju”, skor (2) untuk jawaban “Tidak Setuju”, skor (1) untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju” atau skor (5) untuk jawaban “Selalu”, skor (4) untuk jawaban “Sering” skor (3), untuk jawaban “Kadang-kadang”, skor (2) untuk jawaban “Pernah”, skor (1) untuk jawaban “Tidak Pernah”

G. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, data hasil wawancara atau observasi langsung peneliti dengan nara sumber. Contoh data sekunder misalnya catatan atau dokumentasi yang sudah ada berupa

hasil penilaian kinerja guru, absensi, gaji, nilai Raport, data yang diperoleh dari majalah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini sumber data primernya adalah siswa dan sumber datanya sekundernya adalah nilai UAS PAI mahasiswa LP3I kampus Depok.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik penyebaran questioner atau angket untuk mendapatkan data yang bersifat pendapat atau persepsi, yang dilanjutkan dengan pendalaman melalui wawancara dan observasi langsung ke sumber data. Agar angket yang dipergunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat akurasi dan ketepatan yang tinggi dalam penggalan data penelitian, maka perlu dilakukan tahapan sebagai berikut:

1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

a. Variabel Hasil Belajar

1.) Definisi Konseptual Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti proses belajar Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.) Definisi Operasional

Hasil belajar merupakan skor perubahan tingkah laku mahasiswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa setelah menyesuaikan pengalaman belajarnya. Dengan demikian, jika hasil belajar yang pertama belum mendapatkan hasil memuaskan, maka dilakukan berulang sehingga kualitas semakin baik dan memuaskan. Selain perubahan tingkah laku, belajar juga dapat memperbaiki sikap dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah melakukan proses belajar mengajar pasti mengalami perbedaan. Walaupun terkadang hanya sedikit perubahan yang terjadi dan tidak banyak kemampuan yang didapat sesudah melakukan proses belajar mengajar. Tetapi, selalu ada yang dihasilkan dari proses belajar mengajar.

	<i>Pengajaran</i>							
1.	Menetapkan tujuan pembelajaran	3		3				
2.	Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran	1		1				
3.	Memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran	2						
4.	Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai	3						
D.	<i>Pribadi Yang Santun</i>							
1..	Berperilaku yang baik	10	1	11				

E.	<i>Menilai Hasil dan Proses Pembelajaran</i>							
1.	Menilai prestasi mahasiswa untuk kepentingan pengajaran	2		2				
2.	Menilai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan	2		2				
Jumlah Butir Pernyataan		35		35				

3. Variabel Minat Belajar

a. Minat Belajar (X_2)

1.) Kompetensi Minat Belajar

Minat belajar adalah rasa suka, kecenderungan, ketertarikan dan perhatian mahasiswa dalam mempelajari suatu mata kuliah yang timbul dari diri sendiri maupun orang lain. Peranan dan fungsinya sangatlah berarti dalam aktifitas belajar, karena apabila mahasiswa mempunyai minat terhadap bahan yang dipelajarinya, maka ia akan belajar dengan sebaik mungkin.

b. Definisi Operasional

Minat Belajar adalah skor kemampuan Mahasiswa LP3I Depok, dalam menghasilkan mahasiswa yang unggul dan pencapaian target belajar. Dapat di ukur dengan dimensi:

- 1) Perasaan senang
- 2) Giat belajar

- 3) Mengerjakan tugas
 - 4) Perhatian dalam belajar
 - 5) Mengetahui tujuan belajar
- c. Kisi-kisi Instrumen

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Minat Belajar
Setelah Instrumen Diuji Coba

No	Dimensi dan Indikator	No. Butir Pernyataan Sebelum Uji Coba			Item Tidak Valid	No. Butir Pernyataan Sesudah Uji Coba		
		+	-	Jml		+	-	Jml
A.	Dimensi							
	Perasaan Senang							
1.	Disiplin	4	1	5				
2.	Tidak Bosan	1		1				
B.	Dimensi :							
	Giat Belajar							
1.	Catatan Pelajaran Lengkap	2		2				

2.	Bekerja Keras	3		3				
3.	Rapi dalam Mengerjakan Tugas	1		1				
C.	Dimensi: Mengerjakan Tugas	1						
1.	Optimis Mengerjakan Tugas		1	2				
2.	Tanggung Jawab	2		2				
3.	Mengerjakan dengan Sungguh-Sungguh	2	1	3				
D.	Dimensi: Perhatian Dalam Belajar							
1.	Konsentrasi Belajar	1	2	3				
2.	Mendengarkan		2	2				

3.	Gaya Mengajar	2	1	3				
4.	Catatan Pelajaran	2	1	3				
E	Dimensi :							
	Mengetahu i Tujuan Belajar							
1.	Menggambar arkan Proses Hasil Belajar	2		2				
2.	Pencapaian Kompetensi	3		3				
3.	Fokus Tujuan	1	1	2				
Jumlah Butir Pernyataan				35				

I. Uji Coba dan Kalibrasi Instrumen Penelitian

a. Uji Coba Instrumen

Dua hal utama yang dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian, adalah “kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data”.⁶ Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan *validitas* dan *reliabilitas* instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hlm.305.

Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa angket (*kuesioner*), maupun tes. Oleh karena itu, sebelum instrumen tersebut digunakan dalam penelitian yang sebenarnya dilakukan kalibrasi dan uji coba (*try out*) untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen tersebut.

Apabila hasil uji coba (*try out*) ditemukan ada item instrumen yang tidak valid atau tidak reliabel, maka instrumen tersebut perlu diperbaiki atau dibuang. Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian sebenarnya setelah dilakukan uji coba dan dianalisis tingkat validitas dan reliabilitasnya, maka kemungkinan jumlah itemnya berkurang atau tetap, hanya yang tidak valid diganti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data adalah untuk variabel Y, X_1 , X_2 menggunakan angket (*kuesioner*) yang masing-masing variabel dikembangkan ke dalam 30 butir pernyataan. Selanjutnya instrumen penelitian tersebut diuji cobakan kepada 30 mahasiswa, yang kesemuanya tidak termasuk dalam kelompok sampel penelitian. Uji coba instrumen memiliki tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (sahih). Sedangkan reliabel artinya bahwa instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi (keajegan) yang baik, sehingga apabila instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama.

b. Kalibrasi Instrumen Penelitian

Berdasarkan data hasil uji coba instrumen, maka langkah selanjutnya dilakukan kalibrasi Instrumen. Kalibrasi adalah proses pengecekan dan pengaturan akurasi dari alat ukur (instrumen) dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar/tolak ukur baku. Kalibrasi diperlukan untuk memastikan bahwa hasil pengukuran yang dilakukan akurat dan konsisten artinya instrumen tersebut memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Validitas instrumen dapat diukur dengan cara membandingkan koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total melalui teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Instrumen dinyatakan valid jika koefisien korelasi hasil perhitungan lebih besar

dari r tabel ($r_{hitung} > r_{tabel}$). Sedangkan reliabilitas instrumen dapat diukur dengan menggunakan rumus *AlphaCronbach*. Instrumen dapat dikatakan reliabel (*ajeg/konsisten*) jika memiliki tingkat koefisien $\geq 0,7$.

J. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan awal setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data meliputi: mengelompokkan data berdasarkan variabel penelitian, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan analisis atau perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Menurut Sugiyono⁷ terdapat dua macam analisis/statistik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu analisis/statistik deskriptif dan analisis/statistik inferensial. Analisis/statistik inferensial terdiri dari dua bagian yaitu statistik parametrik dan statistik nonparametrik.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian.

Mean, median, modus sama-sama merupakan ukuran pemusatan data yang termasuk kedalam *analisis statistika deskriptif*. Namun, ketiganya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm.207.

masing dalam menerangkan suatu ukuran pemusatan data. Untuk mengetahui kegunaannya masing-masing dan kapan kita mempergunakannya, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian analisis statistika deskriptif dan ukuran pemusatan data. *Analisis statistika deskriptif* merupakan metode yang berkaitan dengan penyajian data sehingga memberikan informasi yang berguna.

Bambang dan Lina⁸ menjelaskan bahwa upaya penyajian data dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana dan pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Deskripsi data yang dilakukan meliputi ukuran pemusatan dan penyebaran data. Ukuran pemusatan data meliputi nilai rata-rata (*mean*), modus, dan median. Sedangkan ukuran penyebaran data meliputi ragam (*variance*) dan simpangan baku (*standard deviation*).

1) Mean (nilai rata-rata)

Mean adalah *nilai rata-rata* dari beberapa buah data. Nilai mean dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data.⁹ Mean (rata-rata) merupakan suatu ukuran pemusatan data. Mean suatu data juga merupakan statistik karena mampu menggambarkan bahwa data tersebut berada pada kisaran mean data tersebut. Mean tidak dapat digunakan sebagai ukuran pemusatan untuk jenis data nominal dan ordinal. Berdasarkan definisi dari mean adalah jumlah seluruh data dibagi dengan banyaknya data.

2) Median (nilai tengah)

Median menentukan letak tengah data setelah data disusun menurut urutan nilainya. Bisa juga disebut *nilai tengah dari data-data yang terurut*.¹⁰ Simbol untuk median adalah Me. Dalam mencari median, dibedakan untuk banyak data ganjil dan banyak data genap. Untuk banyak data ganjil, setelah data disusun menurut nilainya, maka median Me adalah data yang terletak tepat di tengah.

⁸Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 177.

¹⁰ Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 187.

3) **Modus (nilai yang sering muncul)**

Modus adalah nilai yang sering muncul.¹¹ Jika kita tertarik pada data frekuensi, jumlah dari suatu nilai dari kumpulan data, maka kita menggunakan modus. Modus sangat baik bila digunakan untuk data yang memiliki skala kategorik yaitu nominal atau ordinal. Sedangkan data ordinal adalah data kategorik yang bisa diurutkan, misalnya kita menanyakan kepada 100 orang tentang kebiasaan untuk mencuci kaki sebelum tidur, dengan pilihan jawaban: selalu (5), sering (4), kadang-kadang(3), jarang (2), tidak pernah (1). Apabila kita ingin melihat ukuran pemusatannya lebih baik menggunakan modus yaitu yaitu jawaban yang paling banyak dipilih, misalnya sering (2). Berarti sebagian besar orang dari 100 orang yang ditanyakan menjawab sering mencuci kaki sebelum tidur.

4) **Standar Deviasi dan Varians**

Standar deviasi dan varians salah satu teknik statistik yg digunakan untuk menjelaskan homogenitas kelompok. Varians merupakan jumlah kuadrat semua deviasi nilai-nilai individual terhadap rata-rata kelompok. Sedangkan akar dari varians disebut dengan standar deviasi atau simpangan baku. Standar deviasi dan varians simpangan baku merupakan variasi sebaran data.¹² Semakin kecil nilai sebarannya berarti variasi nilai data makin sama, jika sebarannya bernilai 0, maka nilai semua datanya adalah sama.

5) **Distribusi Frekuensi**

Distribusi Frekuensi adalah membuat uraian dari suatu hasil penelitian dan menyajikan hasil penelitian tersebut dalam bentuk yang baik, yakni bentuk statistik populer yang sederhana sehingga dapat lebih mudah memperoleh gambaran tentang situasi hasil penelitian. Distribusi Frekuensi atau tabel frekuensi adalah suatu tabel yang banyaknya kejadian atau frekuensi didistribusikan ke dalam kelompok-kelompok (kelas-kelas) yang berbeda. Adapun jenis-jenis tabel distribusi frekuensi adalah sebagai berikut:

¹¹Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 186.

¹² Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 189.

- a) Tabel distribusi frekuensi data tunggal adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi dari data angka, dimana angka yang ada tidak dikelompokkan.
- b) Tabel distribusi frekuensi data kelompok adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan pencaran frekuensi dari data angka, dimana angka-angka tersebut dikelompokkan.
- c) Tabel distribusi frekuensi kumulatif adalah salah satu jenis tabel statistik yang di dalamnya disajikan frekuensi yang dihitung terus meningkat atau selalu ditambah-tambahkan baik dari bawah ke atas maupun dari atas ke bawah. Tabel distribusi frekuensi kumulatif ada dua yaitu tabel distribusi frekuensi kumulatif data tunggal dan kelompok.
- d) Tabel distribusi frekuensi relatif; tabel ini juga dinamakan tabel persentase, dikatakan “frekuensi relatif” sebab frekuensi yang disajikan di sini bukanlah frekuensi yang sebenarnya, melainkan frekuensi yang ditungkan dalam bentuk angka persen.

b. Analisis Inferensial

Analisis inferensial sering juga disebut analisis induktif atau analisis probabilitas adalah teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi.¹³ Analisis inferensial digunakan untuk sampel yang diambil dari populasi dengan teknik pengambilan sampel secara random.

Analisis inferensial ini disebut juga analisis probabilitas, karena kesimpulan yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel yang kebenarannya bersifat peluang (*probability*). Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi mempunyai peluang kesalahan dan kebenaran (kepercayaan) yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5%, maka taraf kepercayaan 95% dan bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan istilah “*taraf signifikansi*”.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hlm.209.

Menurut Sugiyono¹⁴ untuk pengujian hipotesis dengan analisis inferensial yang menggunakan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya banyak asumsi sebagai persyaratan analisis. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal, maka harus dilakukan uji normalitas distribusi. Asumsi kedua data dua kelompok atau lebih yang diuji harus homogen, maka harus dilakukan uji kenormalan. Asumsi ketiga persamaan regresi antara variabel yang dikorelasikan harus linear dan berarti harus dilakukan uji linearitas regresi.

1) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis terdiri dari uji normalitas distribusi galat taksiran data tiap variable (menggunakan SPSS dan Uji Lilliefors), uji homogenitas varians kelompok (menggunakan Uji Barlet dan uji linearitas Persamaan regresi (menggunakan uji regresi SPSS).

2) Teknik Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan di atas, maka dilakukan pengujian terhadap kedelapan hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

- 1) Teknik Korelasi sederhana; *Pearson Pruduct Moment*;¹⁵ digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara sendiri-sendiri.
- 2) Teknik korelasi ganda¹⁶ digunakan untuk menguji hipotesis ketiga yakni menguji apakah terdapat hubungan yang berarti kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y) secara simultan atau bersama-sama.
- 3) Teknik regresi sederhana dan ganda¹⁷ digunakan untuk mengetahui persamaan regresi variabel terikat atas kedua variabel bebas yang diuji baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hlm.210.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, hlm.218.

¹⁶ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, hlm. 106-109.

¹⁷ Sudjana, *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi Bagi Para Peneliti*, hlm. 69-77.

c. Langkah-langkah Analisis Hasil Penelitian dengan Menggunakan *Soft Ware* SPSS Statistik

1) Analisis Data Deskriptif

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median, modus (*mode*), simpang baku (*Standard Deviation*), varian (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁸ sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “kinerja guru”(Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean, median, mode, sum, standar deviation, variance, range, minimum, maximum,* > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \text{range yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)}$$
- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval

¹⁸Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, Andi Offset, 2010, hlm.41-50.

- f. Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y₂KRIT › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tuliskan: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.
- g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Descriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*

2) Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratana analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹⁹ berikut ini.

a) Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²⁰ sebagai berikut:

- 1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- 2) Buka *variabel view*, kemudian tuliskan simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tuliskan nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- 3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *continue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig > 0,05 (5%), berarti *H₀ diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X = linear*.
- 4) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

¹⁹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.139-233

²⁰ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.151-173

b) Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devidenden* › variabel X pada kotak *indevidenden* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi I*.
- (4) Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau > 0,05 (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/ signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X₁ adalah berdistribusi normal*.
- (5) Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X₁* variabel berikutnya.

c) Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah²¹ sebagai berikut:

- (1) Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- (2) Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom

²¹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.183-214

label(contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)

- (3) Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y dan *ZPRED* pada kotak X › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

d) Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi²² berikut ini.

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- d. Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R²) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- e. Untuk melihat kecendrungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a*› nilai *constant* dan nilai variabel.

²²Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.129-139

K. Hipotesis Statistik

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut. Hipotesis statistik ialah suatu pernyataan tentang bentuk fungsi suatu variabel atau tentang nilai sebenarnya suatu parameter. Suatu pengujian hipotesis statistik ialah prosedur yang memungkinkan keputusan dapat dibuat, yaitu keputusan untuk menolak atau tidak menolak hipotesis yang sedang dipersoalkan/diuji.

Hipotesis (atau lengkapnya hipotesis statistik) merupakan suatu anggapan atau suatu dugaan mengenai populasi. Sebelum menerima atau menolak sebuah hipotesis, seorang peneliti harus menguji keabsahan hipotesis tersebut untuk menentukan *apakah hipotesis itu benar atau salah*. H_0 dapat berisikan tanda kesamaan (*equality sign*) seperti $=$, \leq , atau \geq . Bilamana H_0 berisi tanda kesamaan yang tegas (*strict equality sign*) $=$, maka H_a akan berisi tanda tidak sama (*not-equality sign*). Jika H_0 berisikan tanda ketidaksamaan yang lemah (*weak inequality sign*) \leq , maka H_a akan berisi tanda ketidaksamaan yang kuat (*stirct inequality sign*) $>$; dan jika H_0 berisi \geq , maka H_a akan berisi $<$.

Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara, atau kurang kebenarannya atau masih lemah kebenarannya. Sedangkan *thesis* artinya pernyataan atau teori. Karena hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya, sehingga istilah hipotesis ialah pernyataan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi, melalui data-data sampel. Dalam statistik dan penelitian terdapat dua macam hipotesis, yaitu hipotesis nol dan alternatif. Pada statistik, hipotesis nol diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistik, atau tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dan ukuran sampel. Dengan demikian hipotesis yang diuji adalah hipotesis nol, karena memang peneliti tidak mengharapkan adanya perbedaan data populasi dengan sampel. selanjutnya hipotesis alternatif adalah lawan hipotesis nol, yang berbunyi ada perbedaan antara data populasi dengan data sampel.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Hipotesis statistik 1*: Hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru.

$H_0: \rho_{y.1} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru.

$H_1: \rho_{y.1} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan kinerja guru.
- b. *Hipotesis statistik 2*: Hubungan antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru.

$H_0: \rho_{y.2} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru.

$H_1: \rho_{y.2} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kinerja guru.
- c. *Hipotesis statistik 3*: Hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kinerja guru.

$H_0: \rho_{y.1.3} = 0$ artinya tidak terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kinerja guru.

$H_1: \rho_{y.1.3} > 0$ artinya terdapat hubungan positif antara kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan kinerja guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab IV ini disajikan secara rinci tujuh bagian hasil penelitian, yakni: (1) deskripsi objek penelitian (2) analisis butir data hasil penelitian (3) Analisis deskriptif data hasil penelitian, (4) pengujian persyaratan analisis, (5) pengujian hipotesis penelitian, (6) pembahasan hasil penelitian, dan (7) keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Objek Penelitian

Dalam tinjauan umum objek penelitian ini akan menjelaskan tentang sejarah LP3I Jakarta (Kampus Depok), visi dan misi LP3I Jakarta (Kampus Depok)

1. Sejarah LP3I Jakarta (Kampus Depok)

Sejarah berdirinya Politeknik LP3I Jakarta tidaklah dipisahkan dari kegigihan pendiri awal **Dr. H.M. Syahril Yusuf, S.E.** yang terus berupaya memformulasikan bentuk dan format institusi yang pada akhirnya diputuskan dengan nama Politeknik LP3I Jakarta beserta mottonya “Pelopor Link & Match” di dunia pendidikan.

Kemudian secara resmi Politeknik LP3I Jakarta yang beroperasi di bawah bendera Badan Penyelenggara – Yayasan LP3I dengan badan hukum SK Mendiknas nomor 158/D/O/2003 dinyatakan beroperasi pada tanggal 19 September 2003 dengan empat program studi yaitu :

Administrasi Bisnis, Komputerisasi Akuntansi, Hubungan Masyarakat, dan Manajemen Informatika dengan alamat di Gedung Sentra Kramat Raya No. 7 – 9, Jakarta Pusat.

Langkah-langkah persiapan awal baik yang berkaitan dengan perijinan atau pun kegiatan promosi dilakukan dari alamat tersebut. Kegiatan perkuliahan awal pun telah dimulai sejak bulan September 2003. Gagasan pendirian Politeknik LP3I Jakarta ini kemudian menarik beberapa pihak yang sangat memperhatikan kondisi kekinian industri untuk bergabung, hal tersebut terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan yang merekrut lulusan Politeknik LP3I Jakarta. Sedangkan pengakuan lain datang dari dunia pendidikan dalam dan luar negeri.

Pada awalnya LP3I Depok, adalah LP3N Depok, yang didirikan pada tahun 2000. Pada tahun 2003 seluruh LP3N di Indonesia melakukan Merger dengan LP3I, hal ini dilakukan agar Jaringan LP3I di seluruh Indonesia semakin kuat pada bulan Februari 2005 LP3N Depok resmi berubah nama menjadi LP3I Depok. Politeknik LP3I Kampus Depok yang berlokasi di JL. Margonda Raya No. 274, Kemiri Muka, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16423 ini adalah sebuah institusi Pendidikan yang paling siap memenuhi kebutuhan kerja. Terbukti 95 % alumninya telah bekerja.

Politeknik LP3I Kampus Depok ini memiliki pilihan Program Studi antara lain

- a. Administrasi Bisnis
 - Sekertaris
 - Administrasi Perkantoran
- b. Komputerisasi Akuntansi
 - Komputerisasi Akuntansi
- c. Manajemen Informatika
 - Informatika Komputer
 - Computer Design Graphic & Multimedia

Politeknik LP3I Kampus Depok ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang bertujuan untuk menunjang kegiatan perkuliahan seperti:

- 1.) Ruang kelas yang Nyaman, dilengkapi dengan AC, dan LCD Projector di setiap Kelasnya.
- 2.) Lab Komputer
- 3.) Perpustakaan
- 4.) Kantin
- 5.) Parking area yang cukup
- 6.) Musholla
- 7.) Koperasi BMT QM Sejahtera Mandiri

2. Visi dan Misi LP3I Jakarta (Kampus Depok)

a. Visi

Kampus LP3I Jakarta (Kampus Depok) mempunyai Visi Menjadi Perguruan Tinggi vokasi yang unggul dan inovatif dengan orientasi kerja dan wirausaha pada tahun 2020.

b. Misi

Kampus LP3I Jakarta (Kampus Depok) mempunyai misi sebagai berikut: *Pertama*, Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan vokasi yang berkualitas, bermoral, kompeten dan berjiwa wirausaha. *Kedua*, Mengembangkan dan meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip tata pamong yang baik. *Ketiga*, Menyelenggarakan penelitian dan pengaduan kepada masyarakat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk kesejahteraan masyarakat. *Keempat*, Melakukan pengembangan dan pengokohan jejaring dan kemitraan pada tingkat nasional, regional dan internasional.

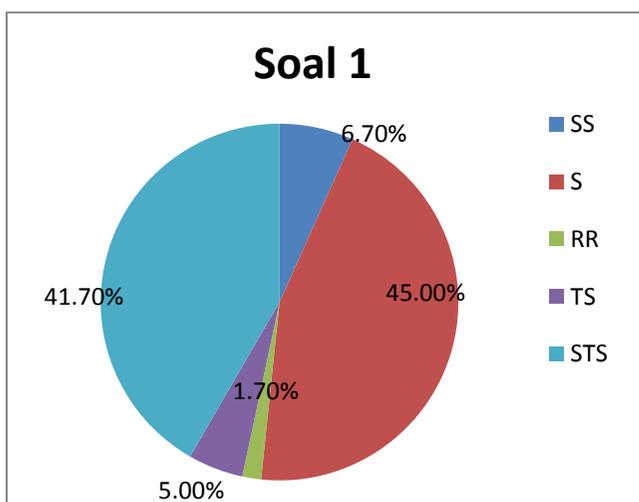
B. Analisis Butir Instrumen penelitian

Analisis butir dilakukan untuk mengetahui jawaban responden terhadap masing-masing butir instrumen pada setiap variabel penelitian, dengan cara melihat prosentase jumlah responden yang menjawab positif terhadap setiap butir instrumen, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1

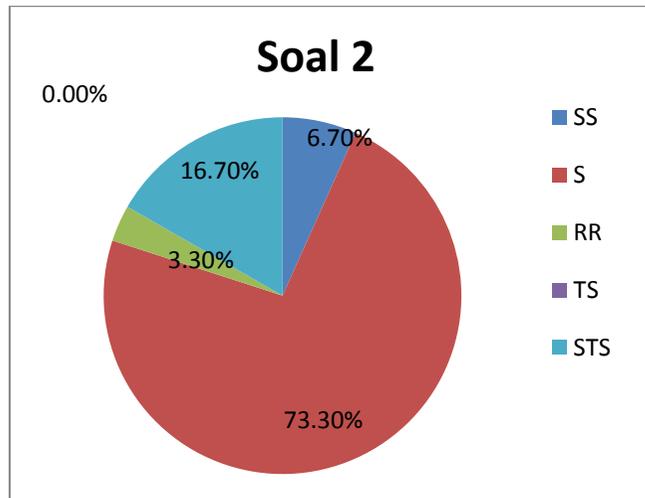
Analisis Butir Soal Instrumen Penelitian

1. Dosen memberikan informasi kepada mahasiswa tentang tujuan pembelajaran.



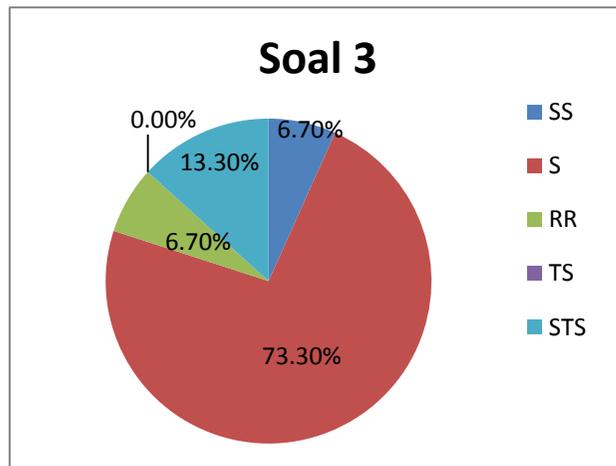
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (52%) dosen memberikan informasi kepada mahasiswa tentang tujuan pembelajaran.

2. Dosen menguasai manajemen kelas.



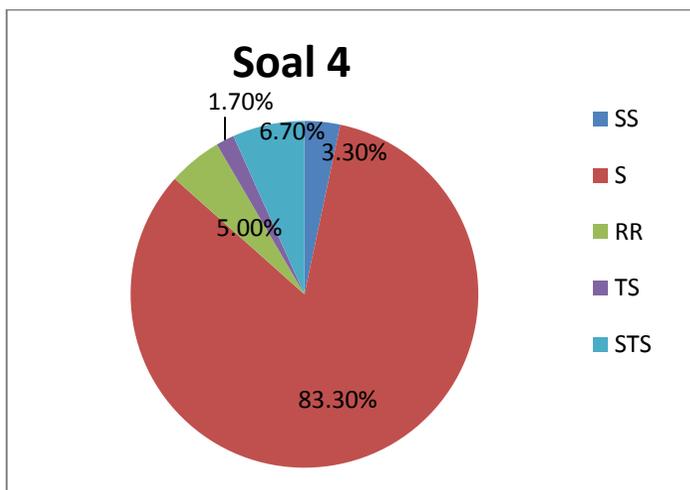
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (80%) dosen menguasai manajemen kelas.

3. Dosen mempartisipasikan mahasiswa untuk aktif berdiskusi kelas.



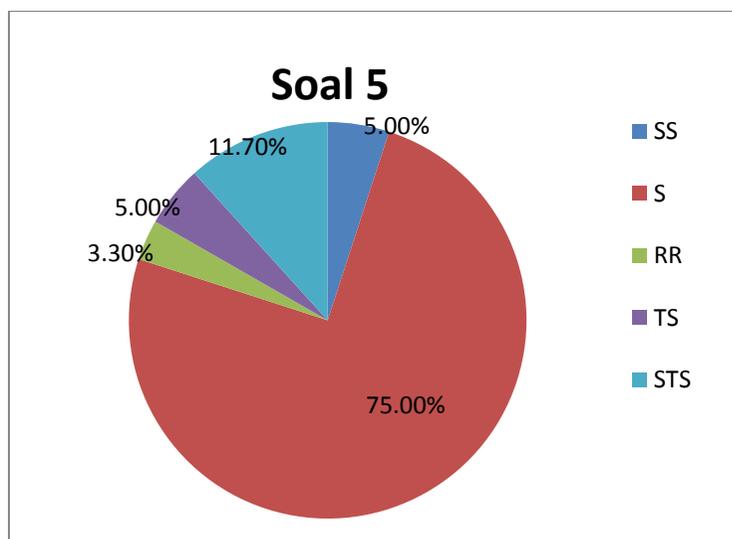
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (80%) dosen mempartisipasikan mahasiswa untuk aktif berdiskusi.

4. Dosen mampu menjawab pertanyaan mahasiswa dengan jelas.



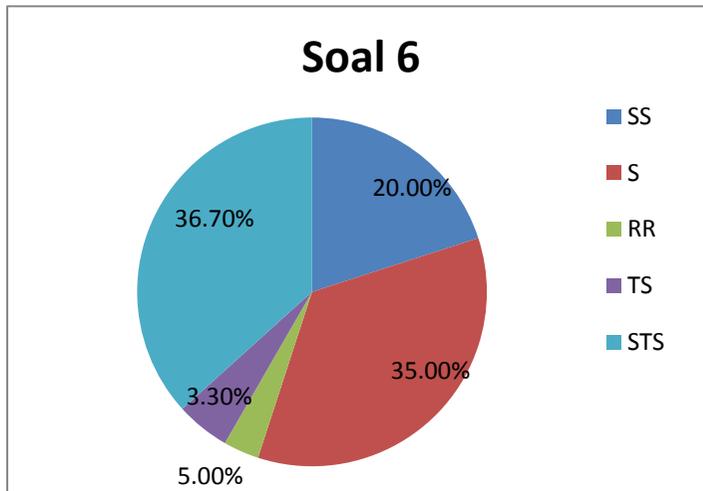
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (87%) dosen mampu menjawab pertanyaan mahasiswa dengan jelas.

5. Dosen menjelaskan materi pelajaran secara sistematis.



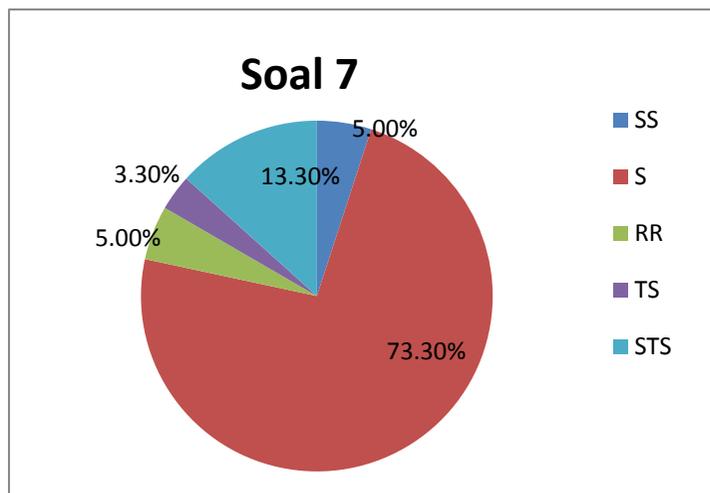
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (80%) dosen menjelaskan materi pelajaran secara sistematis.

6. Dosen menjelaskan materi dengan buku/teks.



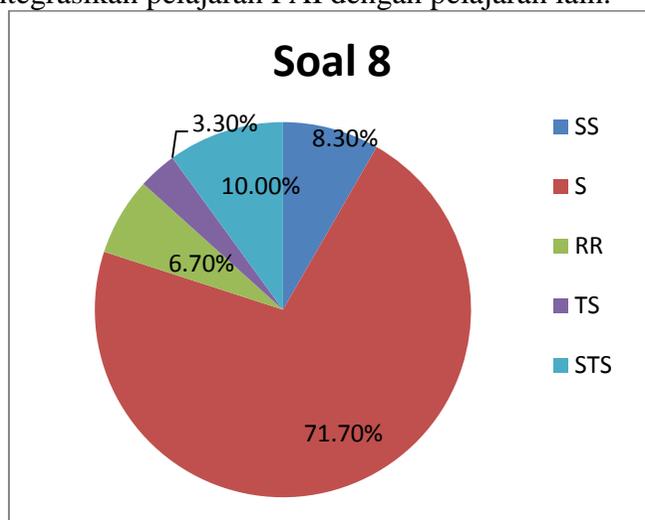
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (55%) dosen menjelaskan materi tanpa buku/teks.

7. Dosen mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.



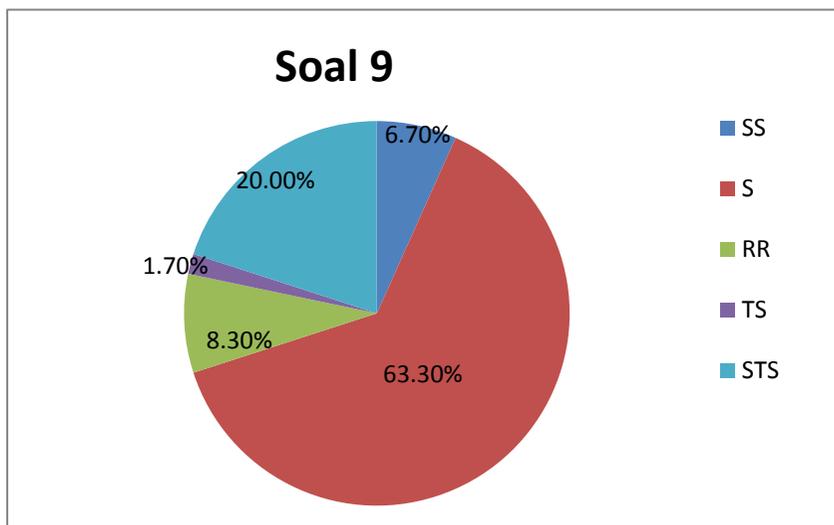
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (79%) dosen mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

8. Dosen mengintegrasikan pelajaran PAI dengan pelajaran lain. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (80%) dosen mengintegrasikan pelajaran PAI dengan pelajaran lain.



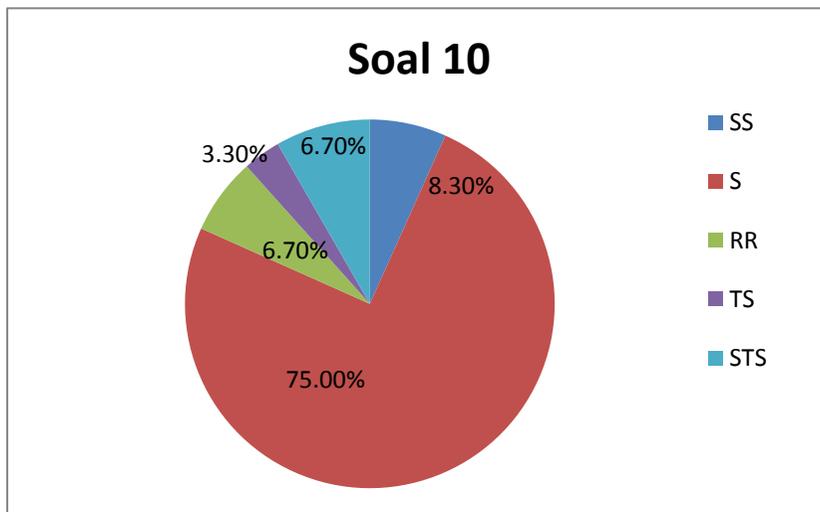
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (80%) dosen mengintegrasikan pelajaran PAI dengan pelajaran lain.

9. Dosen menjelaskan standar kompetensi materi yang akan diajarkan.



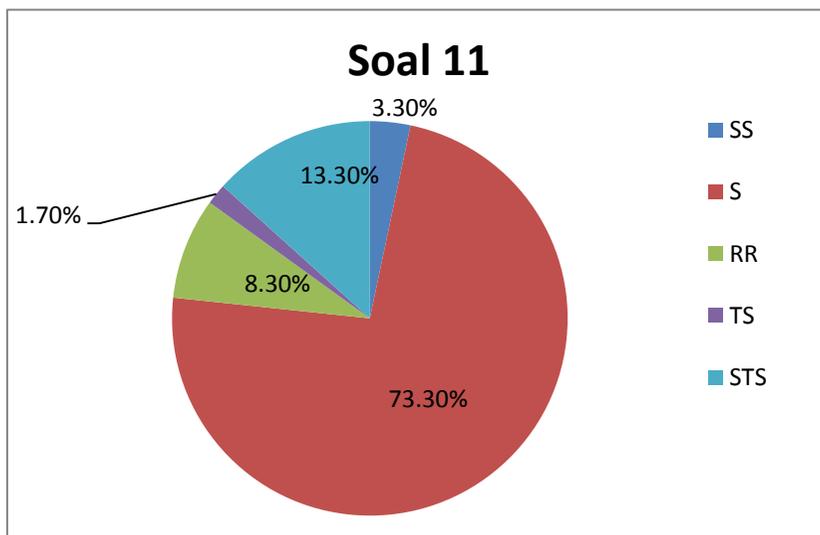
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (70%) dosen menjelaskan standar kompetensi materi yang akan diajarkan.

10. Dosen mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.



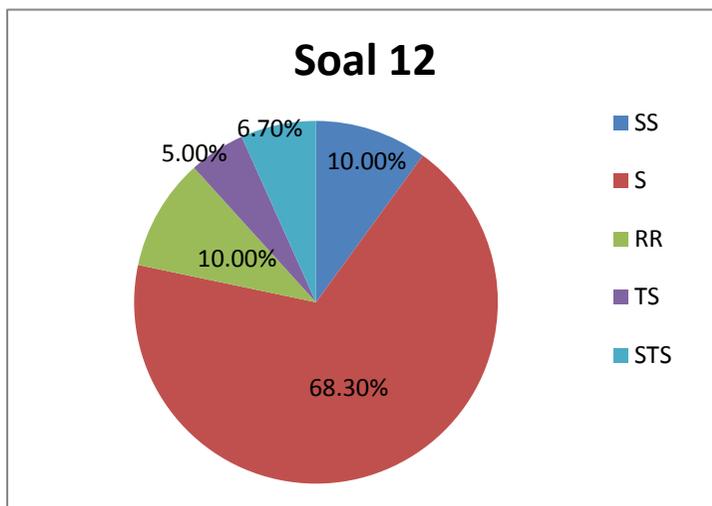
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (82%) dosen mengajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

11. Dosen menguasai materi kuliah dengan baik.



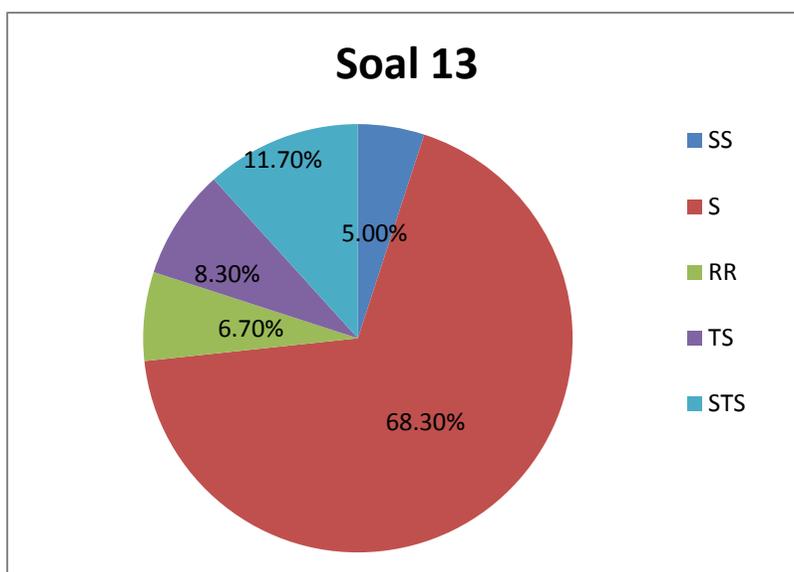
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (77%) dosen menguasai materi kuliah dengan baik.

12. Dosen memberikan suasana belajar yang menarik.



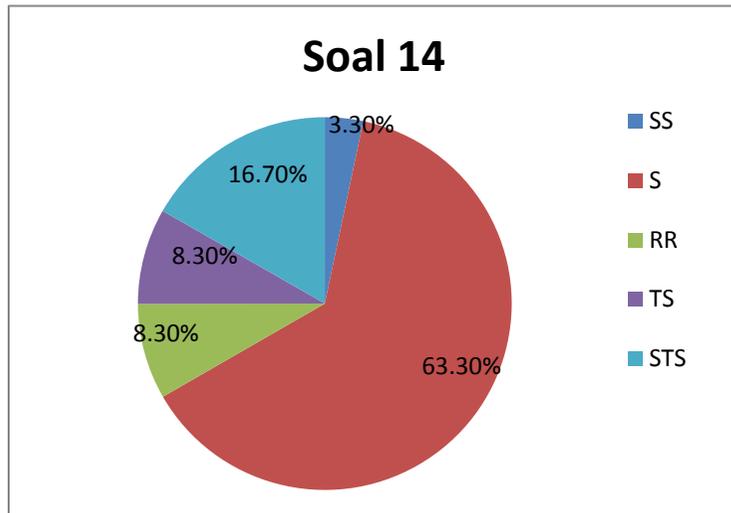
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (79%) dosen memberikan suasana belajar yang menarik.

13. Dosen menetapkan informasi kepada mahasiswa tentang tujuan.



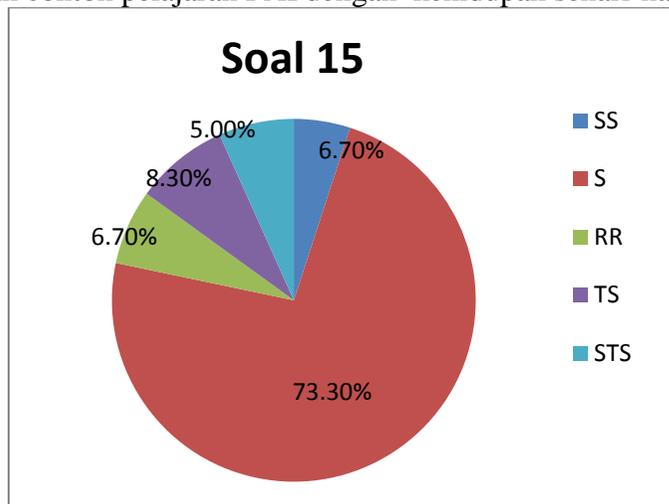
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (74%) dosen menetapkan informasi kepada mahasiswa tentang tujuan pembelajaran.

14. Dosen melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.



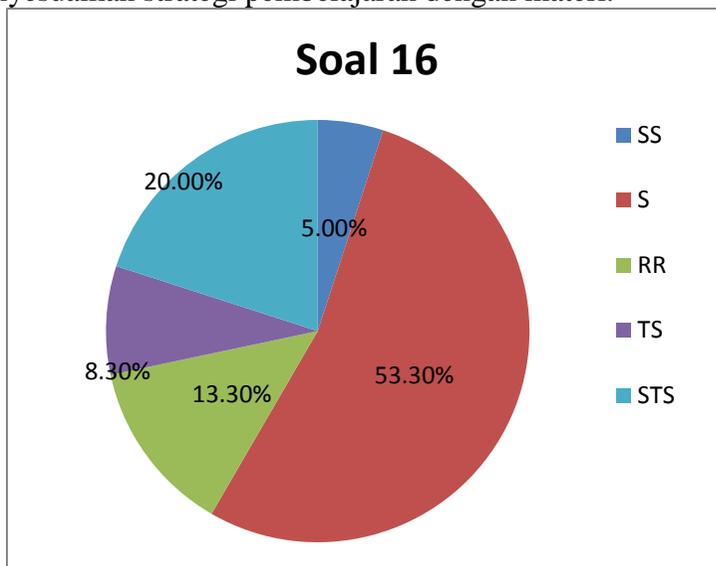
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (67%) dosen melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

15. Dosen memberikan contoh pelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari.



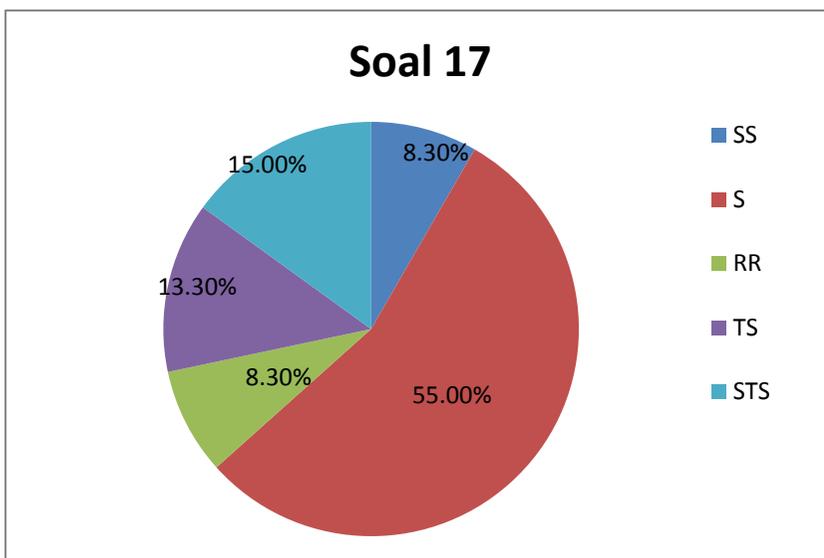
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (79%) dosen memberikan contoh pelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari.

16. Dosen menyesuaikan strategi pembelajaran dengan materi.



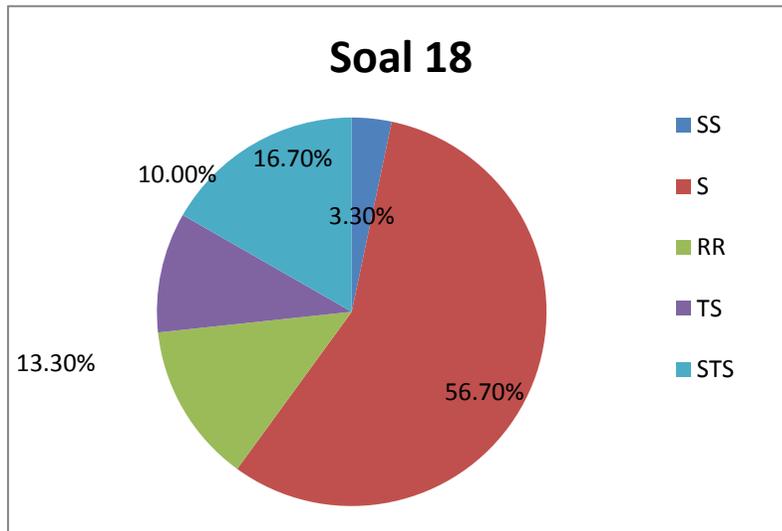
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (59%) dosen menyesuaikan strategi pembelajaran dengan materi.

17. Dosen dapat menjelaskan materi secara terstruktur.



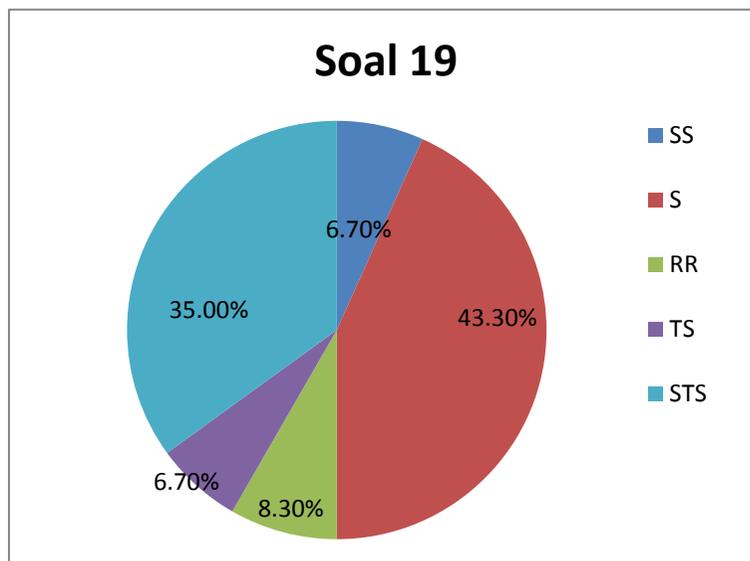
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (64%) dosen dapat menjelaskan materi secara terstruktur.

18. Dosen dapat memilah antara materi yang sulit dan yang mudah.



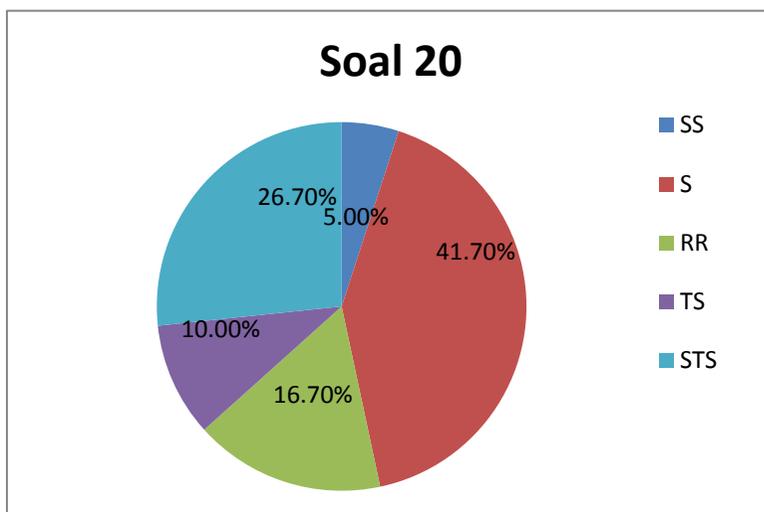
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (60%) dosen dapat memilah antara materi yang sulit dan yang mudah.

19. Dosen memperkaya materi kuliah melalui situs internet.



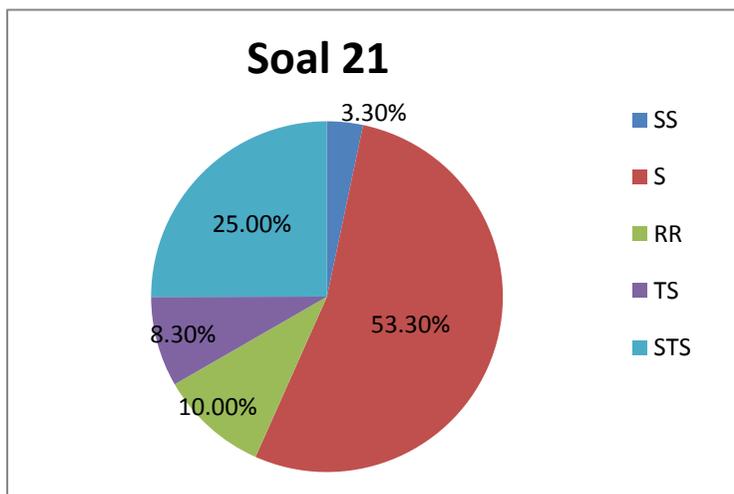
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian (50%) dosen memperkaya materi kuliah melalui situs internet.

20. Dosen menugaskan mahasiswa untuk belajar dari internet.



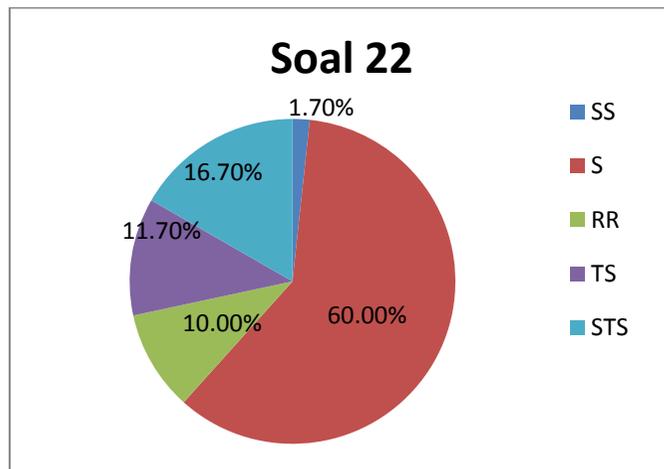
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (54%) dosen tidak menugaskan mahasiswa untuk belajar dari internet.

21. Dosen menilai mahasiswa secara objektif.



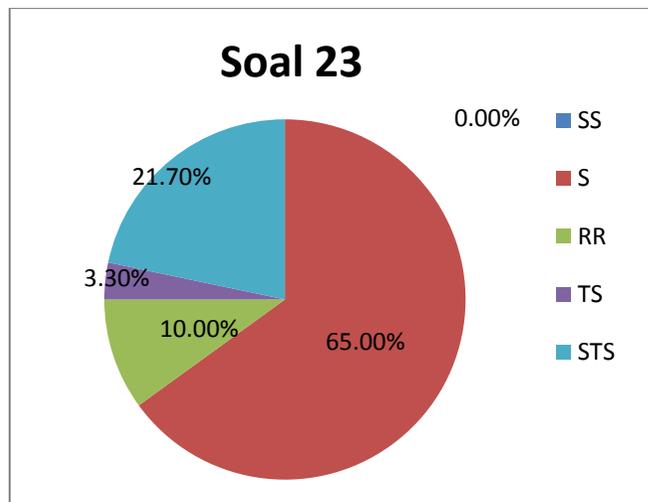
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (57%) dosen menilai mahasiswa secara objektif.

22. Dosen memperhatikan perkembangan prestasi mahasiswa.



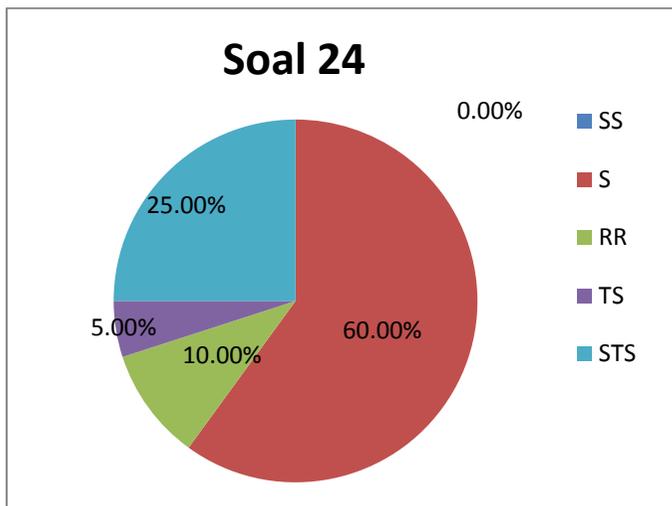
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (62%) dosen memperhatikan perkembangan prestasi mahasiswa.

23. Dosen menganalisis tingkat kesulitan mahasiswa dalam penguasaan materi.



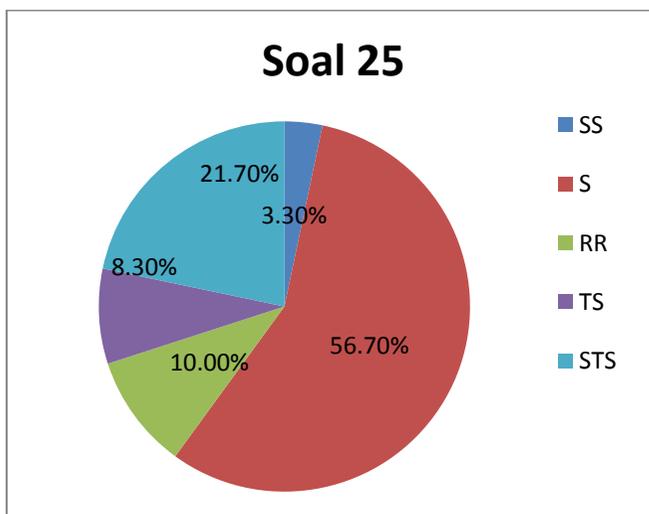
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (75%) dosen menganalisis tingkat kesulitan mahasiswa dalam penguasaan materi.

24. Dosen memanfaatkan hasil koreksi untuk memperbaiki kekurangan mahasiswa.



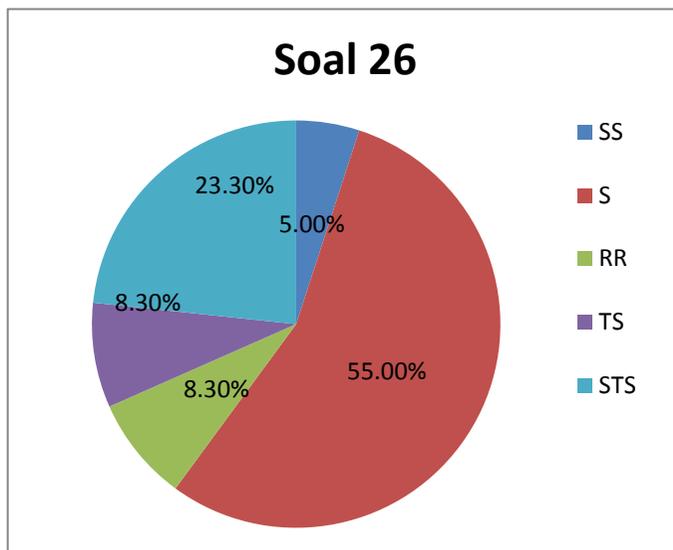
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (70%) dosen memanfaatkan hasil koreksi untuk memperbaiki kekurangan mahasiswa

25. Dosen mempunyai kepribadian yang positif dalam pembelajaran.



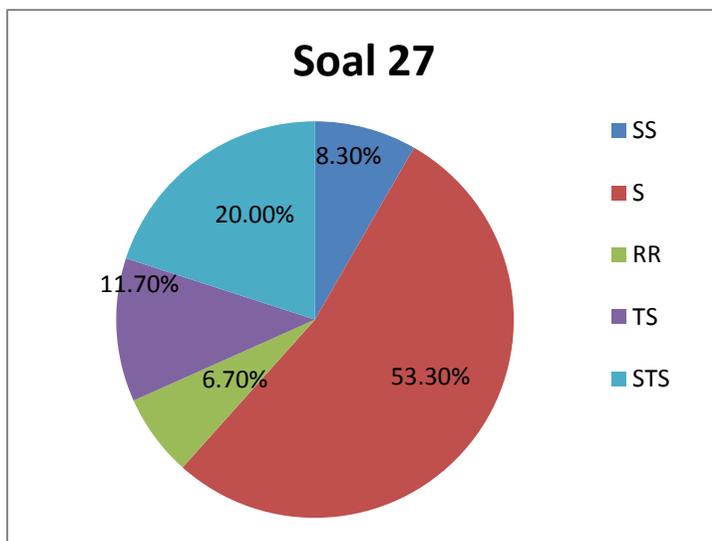
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (60%) dosen mempunyai kepribadian yang positif dalam pembelajaran.

26. Dosen PAI masuk tepat waktu sesuai jadwal.



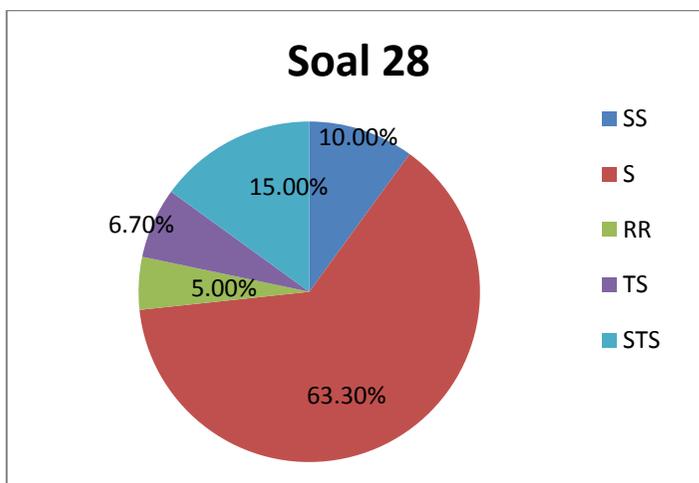
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (60%) dosen PAI masuk tepat waktu sesuai jadwal.

27. Dosen menghargai mahasiswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, termasuk kekurangan dan kelebihan.



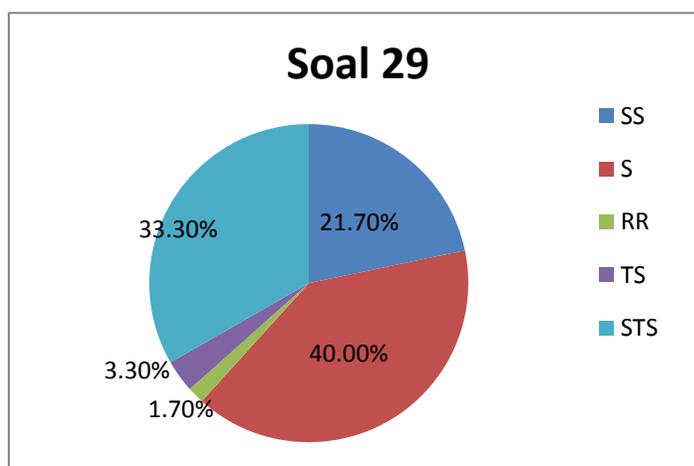
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (62%) dosen menghargai mahasiswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki.

28. Dosen merangsang mahasiswa untuk berpikir kreatif.

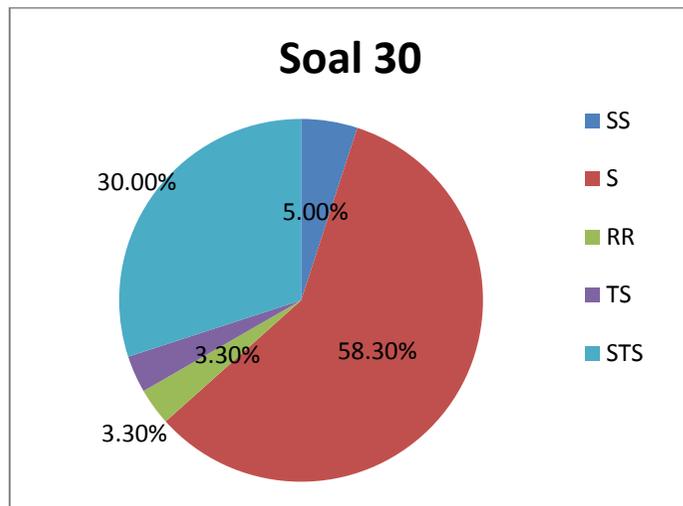


Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (74%) dosen merangsang mahasiswa untuk berpikir kreatif.

29. Dosen menunjukkan sikap yang apatis dalam mengajar



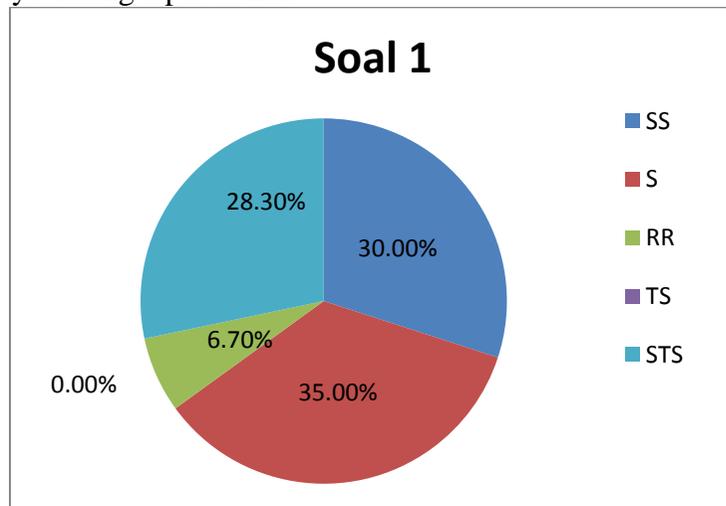
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (62%) dosen tidak menunjukkan sikap yang apatis dalam mengajar.

30. *Dosen mengajar sesuai jadwal.*

Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (64%) dosen *mengajar sesuai jadwal*.

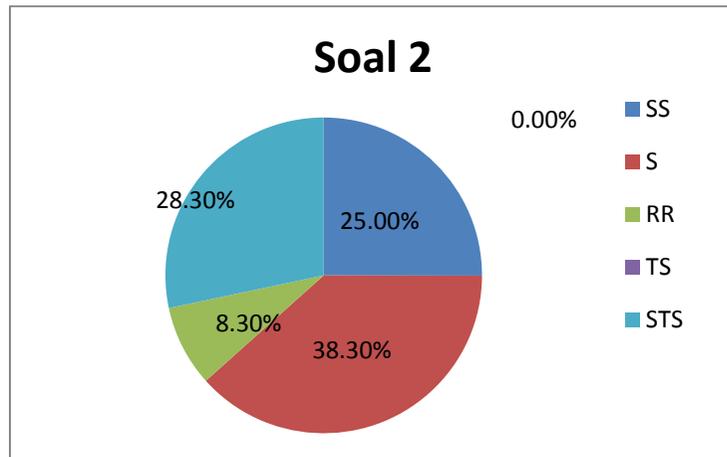
Variabel Minat Belajar (X2)

1. Saya datang tepat waktu.



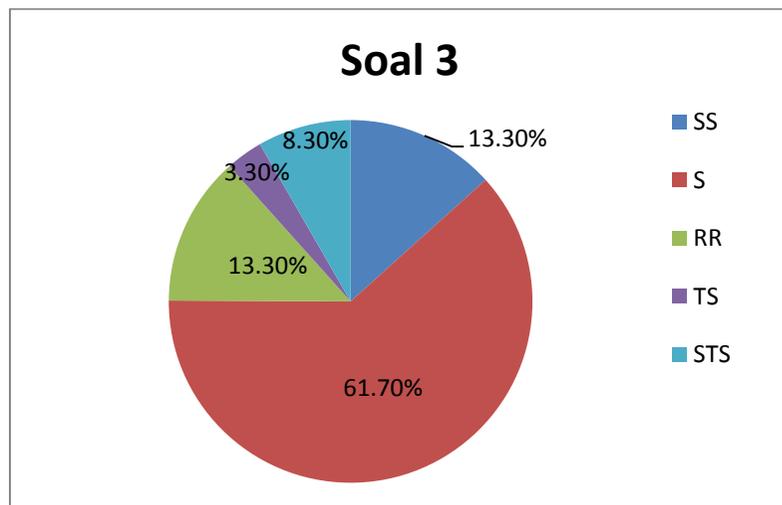
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (65%) datang tepat waktu

2. Saya masuk kelas tepat waktu ketika mata kuliah apapun.



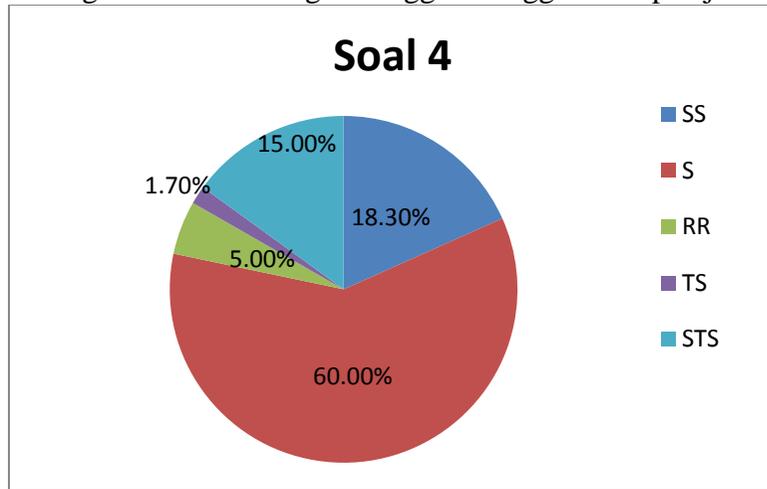
Berdasarkan gambar histogram diatas Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (64%) masuk kelas tepat waktu ketika mata kuliah apapun.

3. Saya mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh



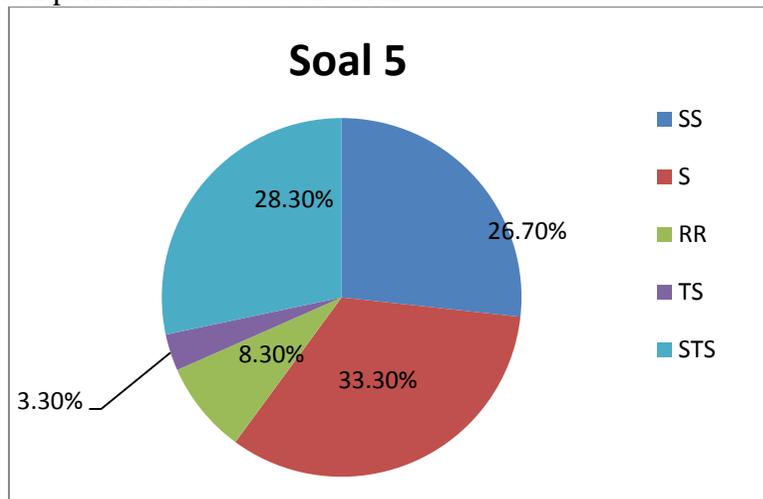
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (75%) mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.

4. Saya mendengarkan dosen dengan sungguh-sungguh saat pelajaran



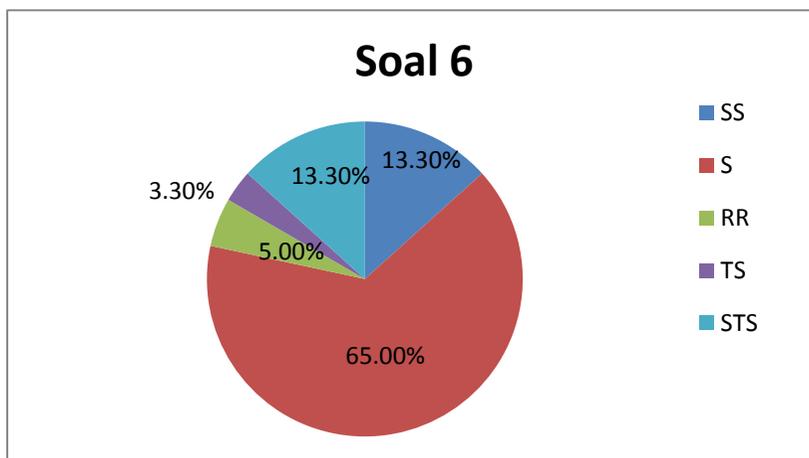
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (79%) mendengarkan dosen dengan sungguh-sungguh saat pelajaran.

5. Saya tidak pernah membaca buku PAI



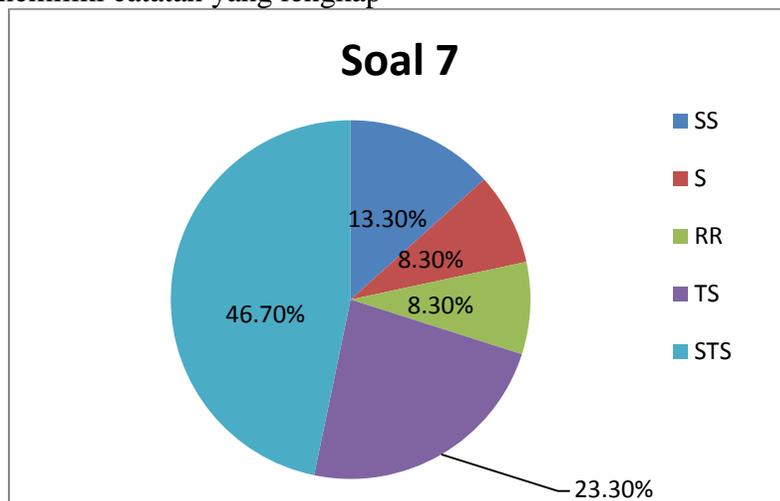
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (60%) membaca buku PAI.

6. Saya memperhatikan dosen saat pelajaran



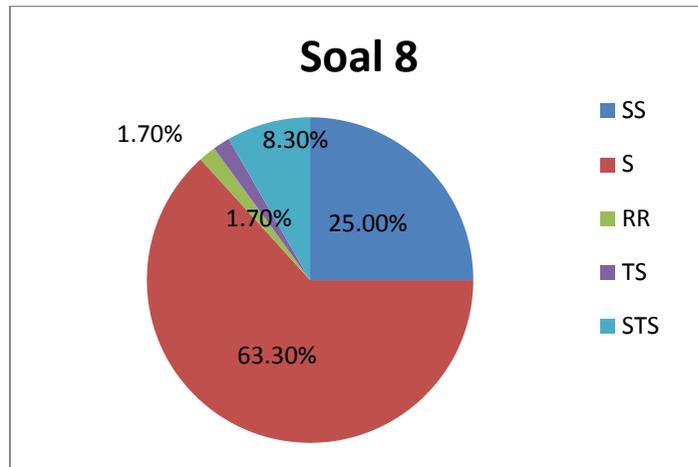
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (79%) memperhatikan dosen saat pelajaran.

7. Saya memiliki catatan yang lengkap



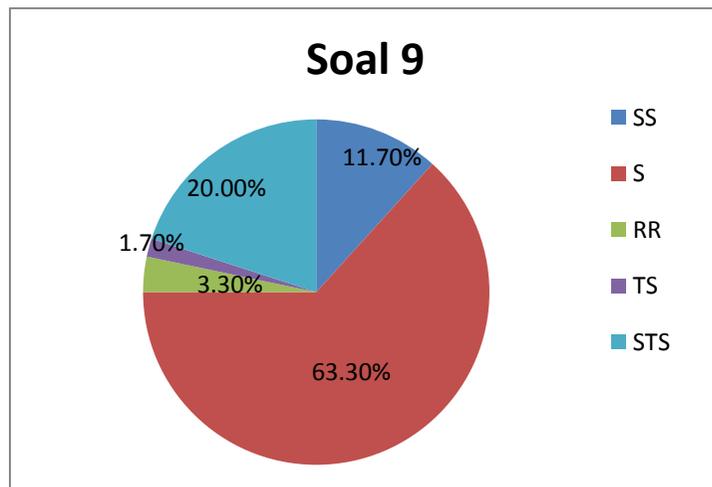
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (79%) mahasiswa memiliki catatan yang lengkap

8. Saya menyukai dosen yang menguasai materi



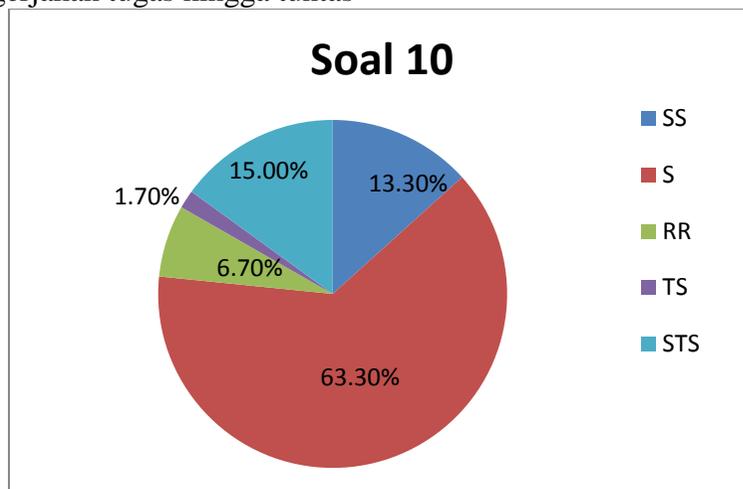
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (89%) Saya menyukai dosen yang menguasai materi

9. Saya merasa mudah mempelajari mata kuliah dalam pembelajaran ini



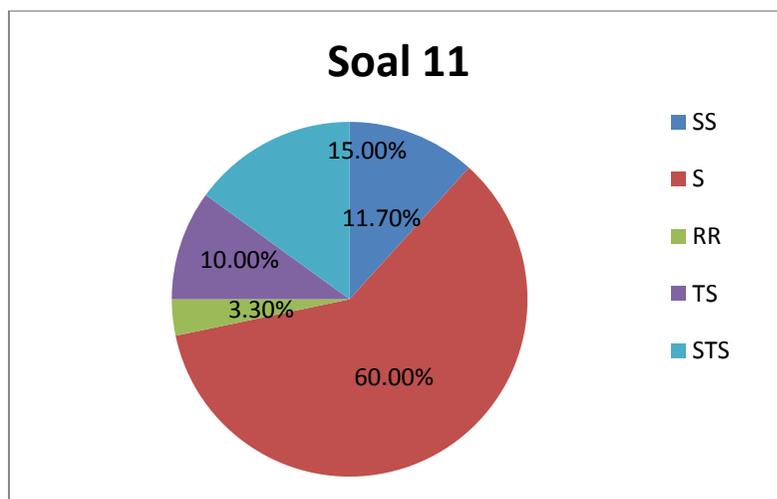
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (75%) merasa mudah mempelajari mata kuliah dalam pembelajaran ini.

10. Saya mengerjakan tugas hingga tuntas



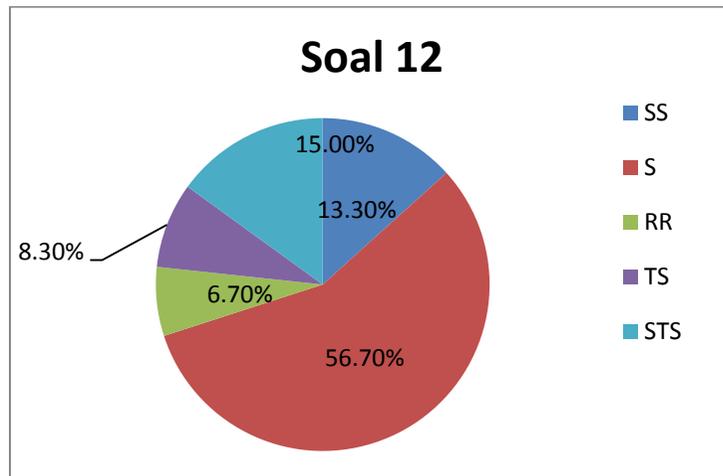
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (77%) mengerjakan tugas hingga tuntas.

11. Saya berusaha menjawab ketika dosen bertanya seputar pelajaran



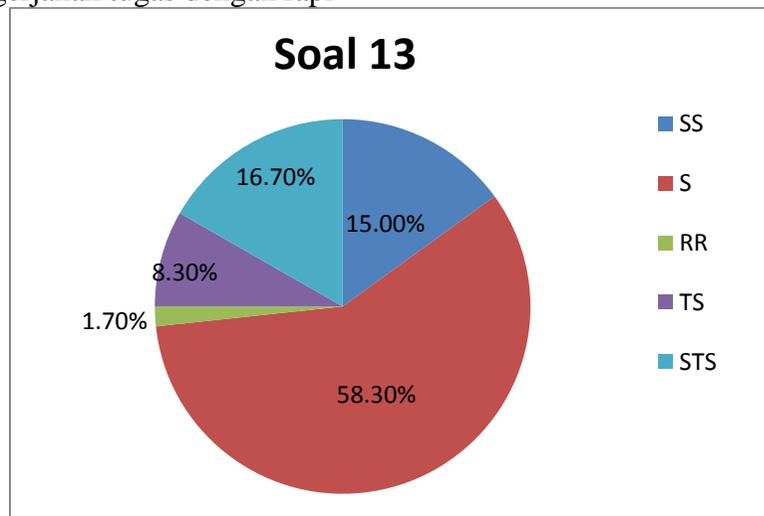
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (72%) berusaha menjawab ketika dosen bertanya seputar pelajaran.

12. Saya berusaha mencari berbagai sumber untuk bisa menjawab materi pelajaran



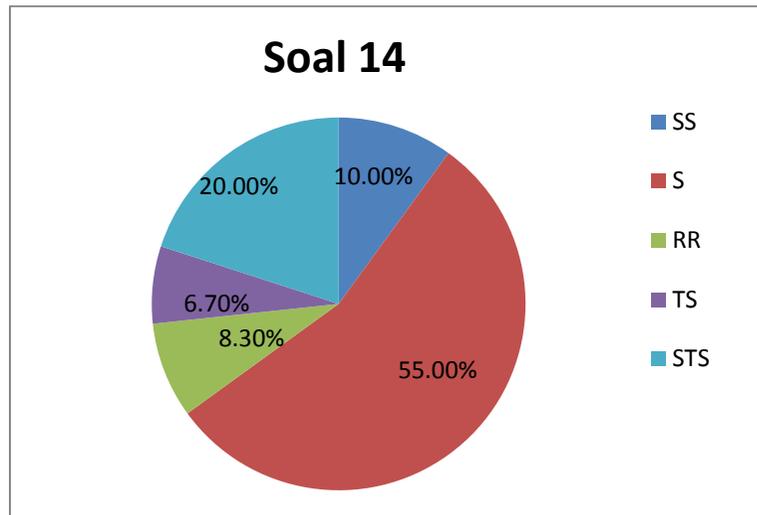
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (70%) berusaha mencari berbagai sumber untuk bisa menjawab materi pelajaran.

13. Saya mengerjakan tugas dengan rapi



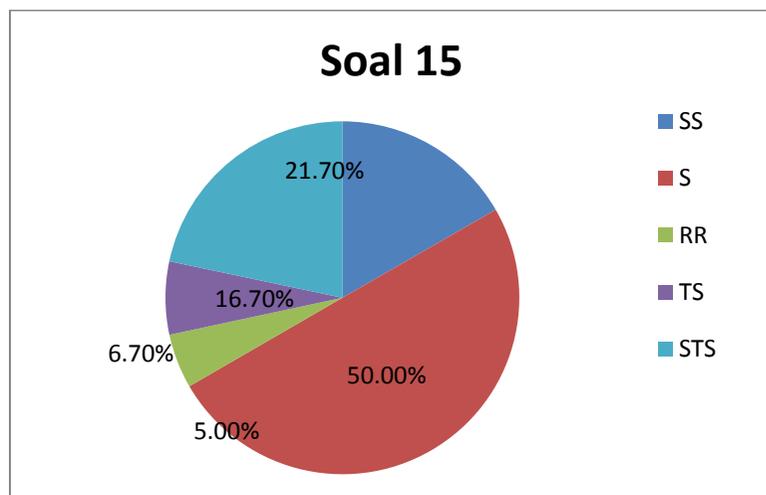
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (74%) mengerjakan tugas dengan rapi.

14. Saya merasa optimis dalam mengerjakan pertanyaan yang sulit dalam ujian



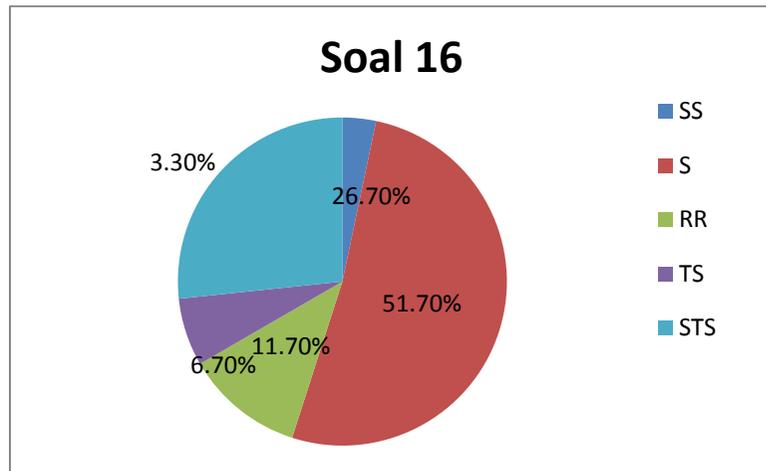
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (65%) merasa optimis dalam mengerjakan pertanyaan yang sulit dalam ujian.

15. Saya berusaha tanpa menyerah untuk mengerjakan tugas



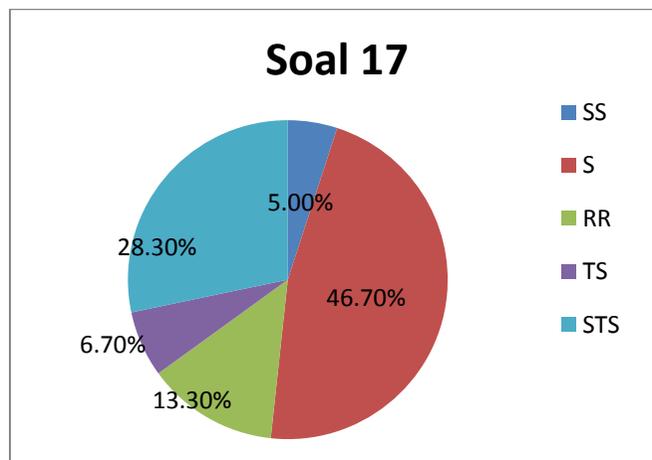
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (67%) berusaha tanpa menyerah untuk mengerjakan tugas.

16. Saya bersungguh- sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh Dosen



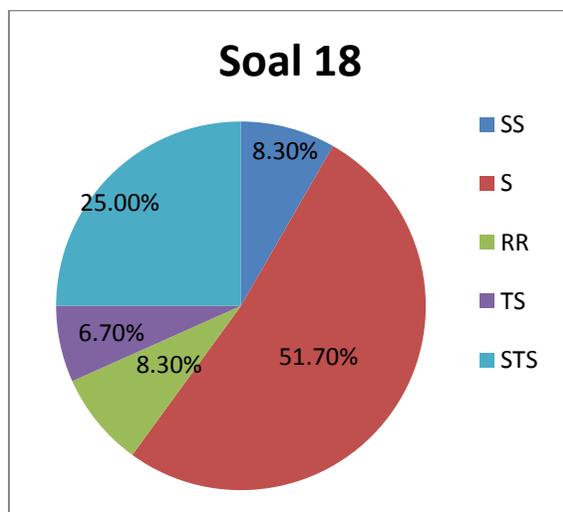
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (55%) bersungguh- sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh Dosen.

17. Saya berusaha mencari referensi untuk tugas yang di berikan dosen



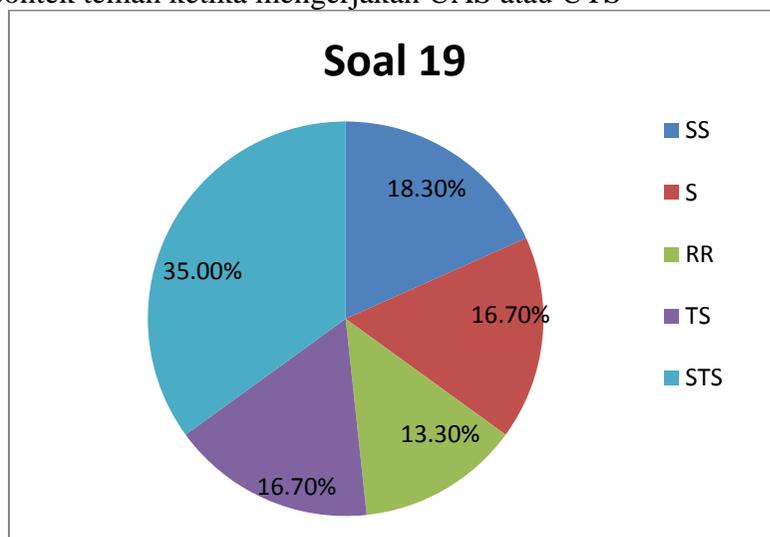
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (52%)berusaha mencari referensi untuk tugas yang di berikan dosen.

18. Saya berusaha agar mendapat nilai tertinggi terutama dalam mata kuliah PAI



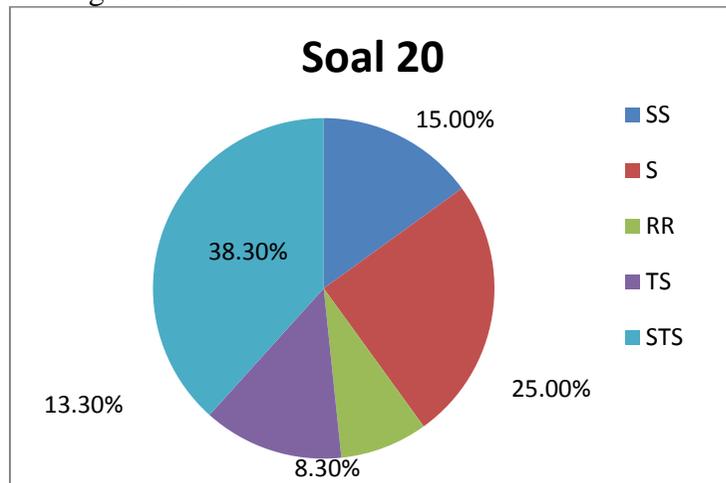
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (60%)berusaha agar mendapat nilai tertinggi terutama dalam mata kuliah PAI.

19. Saya mencontek teman ketika mengerjakan UAS atau UTS



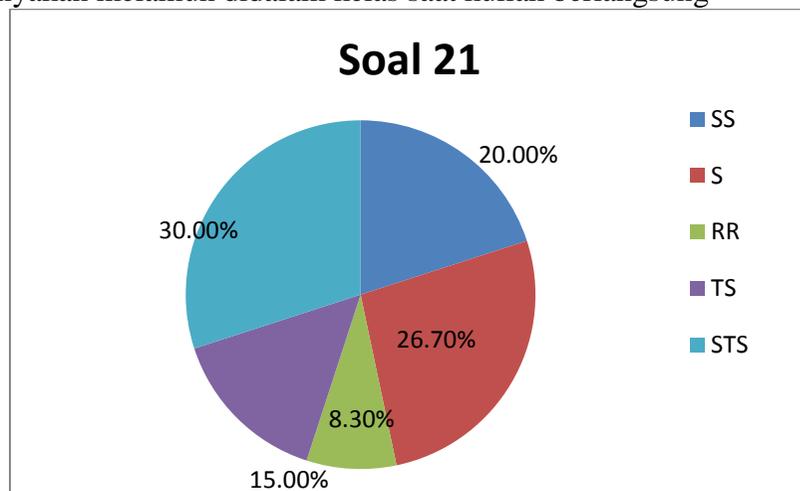
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (65%) tidakmencontek teman ketika mengerjakan UAS atau UTS.

20. Saya pergi ke perpustakaan untuk menambah sumber pengetahuan dalam menyelesaikan tugas dosen.



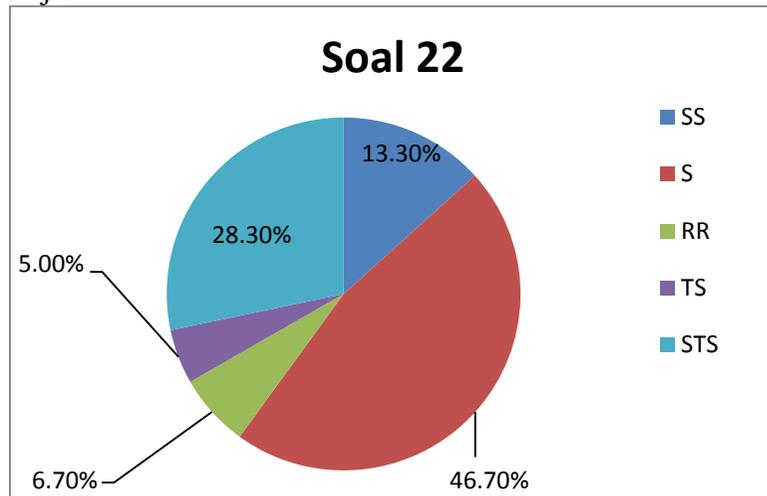
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (60%) pergi ke perpustakaan untuk menambah sumber pengetahuan dalam menyelesaikan tugas dosen

21. Saya kebanyakan melamun didalam kelas saat kuliah berlangsung



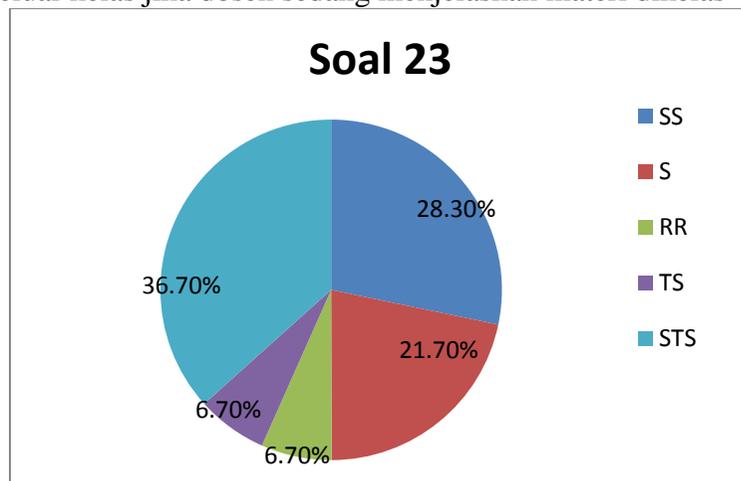
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (54%) banyak melamun didalam kelas saat kuliah berlangsung.

22. Saya merasa terganggu jika ada teman yang mengajak bicara pada saat belajar.



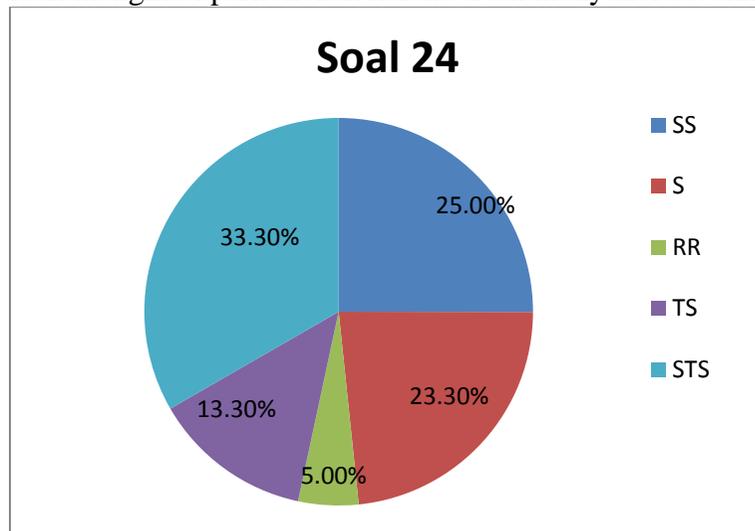
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (60%) merasa terganggu jika ada teman yang mengajak bicara pada saat belajar.

23. Saya keluar kelas jika dosen sedang menjelaskan materi dikelas



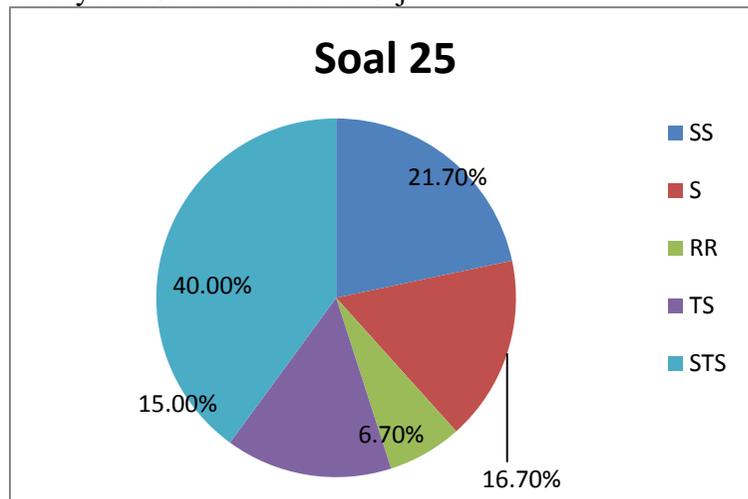
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa (50%) keluar kelas jika dosen sedang menjelaskan materi dikelas.

24. Saya tidak mengikuti perkuliahan karena tidak menyukai dosennya



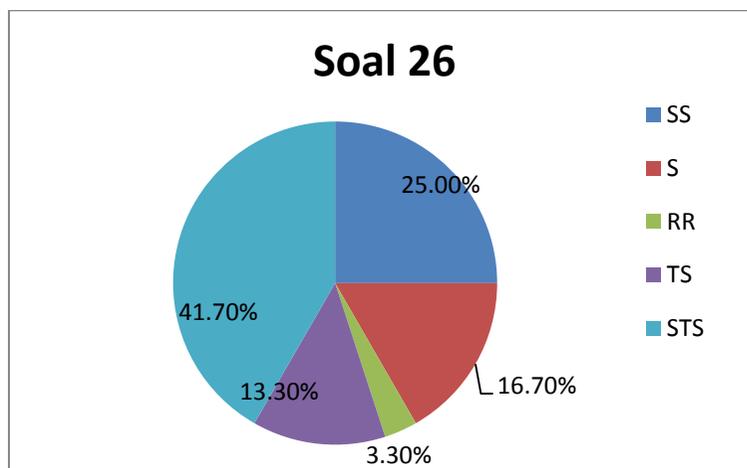
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan (48%) mahasiswa tidak mengikuti perkuliahan karena tidak menyukai dosennya.

25. Saya hanya menyukai satu mata kuliah saja



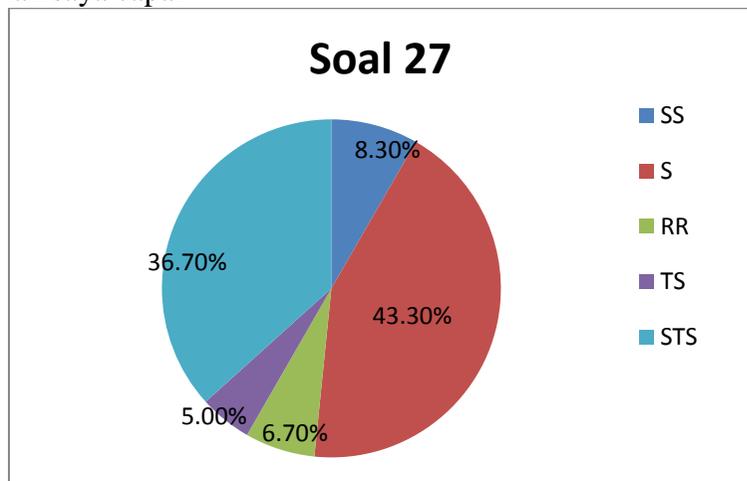
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan (62%) mahasiswa hanya menyukai satu mata kuliah saja.

26. Saya kurang semangat belajar karena dosennya cara mengajarnya monoton



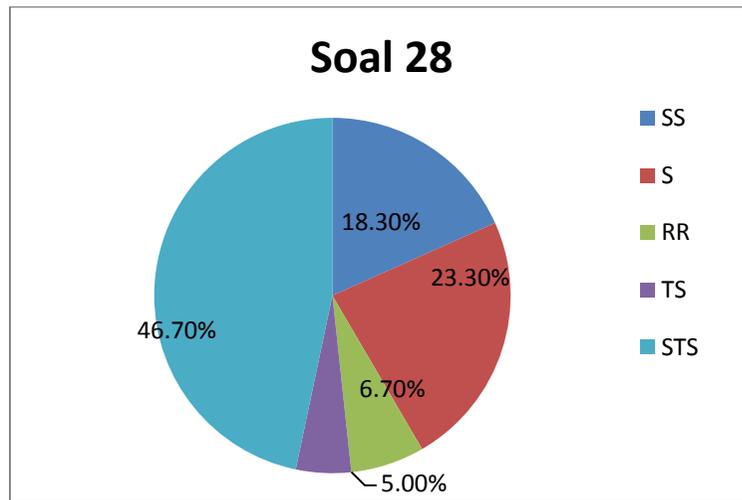
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan (59%) mahasiswa kurang semangat belajar karena dosennya cara mengajarnya monoton.

27. Dalam pembelajaran ini membuat saya merasa puas terhadap hasil yang telah saya capai



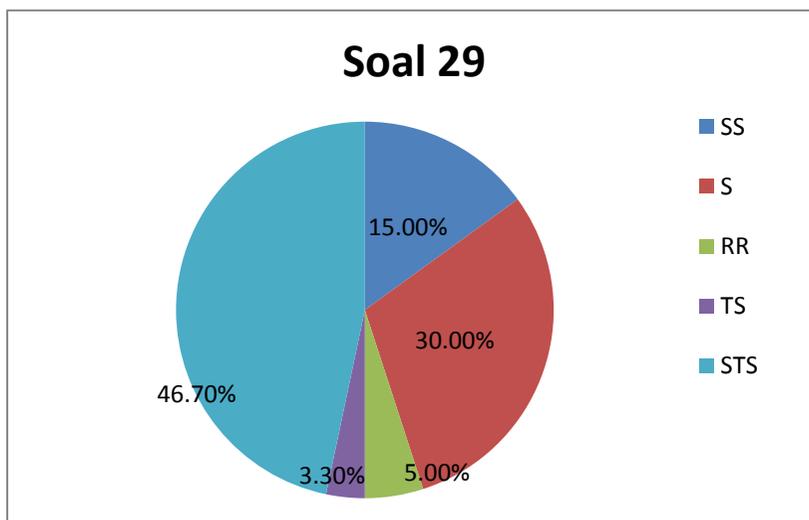
Berdasarkan gambar histogram diatas. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (52%) dalam pembelajaran ini membuat mahasiswa merasa puas terhadap hasil yang telah dicapainya.

28. Saya tidur saat dosen menjelaskan pelajaran



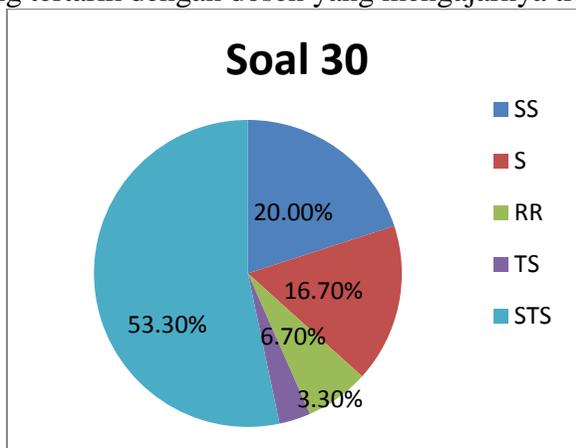
Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (59%) mahasiswa tidur saat dosen menjelaskan pelajaran.

29. Saya mencatat materi apapun yang telah disampaikan oleh dosen dengan singkat dan runtut.



Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (55%) mencatat materi apapun yang telah disampaikan oleh dosen dengan singkat dan runtut.

30. Saya kurang tertarik dengan dosen yang mengajarnya tidak saya suka



Berdasarkan gambar histogram diatas.Hasil penelitian menunjukkan (36%) mahasiswa kurang tertarik dengan dosen yang mengajarnya tidak saya suka.

C. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor Hasil Belajar (Y), Kompetensi Profesional (X_1), Minat Belajar (X_2) yang diperoleh dari angket dengan skala (*Rating Scale*) 1 sampai dengan 5. Datatersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS(*Statistical Package for the Social Science*). Seiring dengan perkembangan zaman maka tujuan awal diciptakan SPSS sedikit bergeser. Awalnya, SPSS diciptakan untuk proses mengolah data dalam bidang ilmu social. Namun, sekarang fungsi SPSS sudah diperluas untuk melayani berbagai jenis *user* seperti untuk proses produksi pabrik, riset ilmu *science*, dan lainnya. Oleh karena itu, kepanjangan SPSS pun berubah menjadi (*Statistical Product and Service Solutions*) dan Microsoft Excell 2010.

Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 20 untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*)atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians(*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*).

1. Variabel Hasil Belajar(Y)

a. Data Deskripsi

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2
Data Deskriptif Variabel Hasil Belajar (Y)

No	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
2.	Rata-rata (mean)	60.77
3.	Rata-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	1.497
4.	Nilai Tengah (Median)	60.50
5.	Skor yang sering muncul (Modus/Mode)	55
6.	Simpang baku (Std. Deviation)	11.597
7.	Rata-rata kelompok (Variance)	134.487
8.	Rentang (Range)	58
9.	Skor terkecil (Minimum scor)	30
10.	Scor terbesar (Maksimum scor)	88
11.	Jumlah (Sum)	3646

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, maka terlihat skor rata-rata 60,77 dan modus 55 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel hasil belajar dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram berikut ini.

Memperhatikan skor rata-rata Hasil Belajar yaitu 60,77 atau sama dengan $60,77:150^1 \times 100\% = 40,52\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:²

¹Di dapat dari jumlah soal di kali jumlah jumlah jawaban misal $25 \times 5 = 125$

²Moch.Idochi Anwar, Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru, Bandung: *Tesis*, FPS IKIP Bandung, 1984, ha.l. 101

Tabel. 4.3
Kriteria Taraf Perkembangan Variabel

No.	Tingkat %	Keterangan
1	90% - 100%	Sangat tinggi
2	80% - 89%	Tinggi
3	70% - 79%	Cukup tinggi
4	60% - 69%	Sedang
5	50% - 59%	Rendah
6	40% ke bawah	Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel prestasi akademik berada pada taraf **Sangat Rendah (40,52%)**. Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan Hasil Belajar di Suatu Lembaga Pendidikan, sehingga Hasil Belajar disuatu lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan oleh kampus.

b. Gambar Frekuensi

Adapun tabel distribusi frekuensi dari tabel hasil belajar (Y) adalah sebagai berikut:

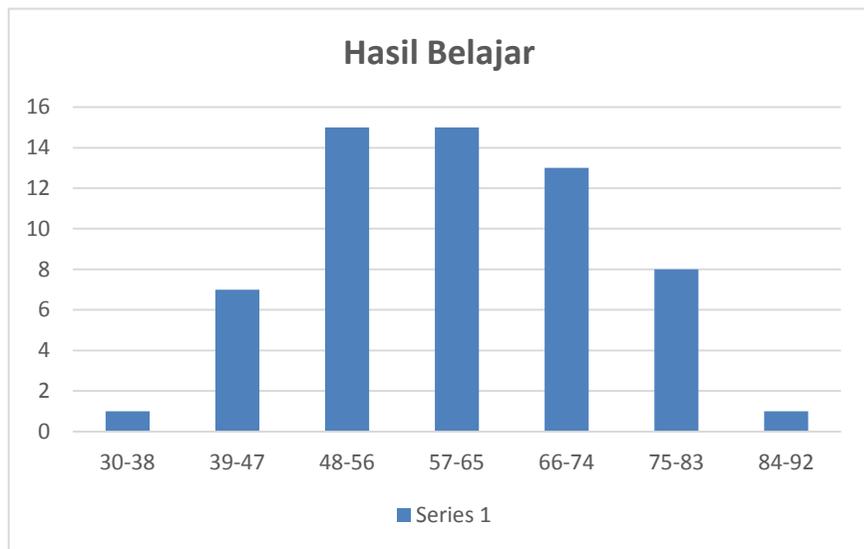
Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar(Y)

KelasInterval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
30 – 38	1	1,67	1,66
39 – 47	7	11,67	13,33
48 – 56	15	25	38,33
57 – 65	15	25	63,33
66 – 74	13	21,67	85

75 – 83	8	13,33	98,34
84 – 92	1	1,66	100
		100	

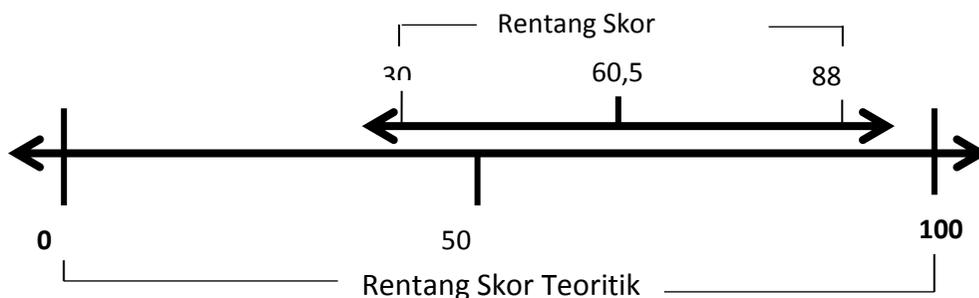
c. Gambar Histogram

Gambar 4.1



Gambar 4.4 di atas, menunjukkan bahwa skor variabel Hasil Belajar memiliki kecenderungan sebaran yang rendah. Hal ini seperti dijelaskan bahwa berdasarkan deskripsi statistik data diketahui bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 55 yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 60,77.

Variabel hasil belajar memiliki rentang skor teoritik 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90 dan rentang skor empirik antara 30 sampai dengan 88, dengan skor median empirik 60,55, yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kinerja guru dalam penelitian ini relatif memiliki kategori tinggi.



Gambar 4.2
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Hasil Belajar (Y)

2. Kompetensi Profesional (X_1)

a. Data Deskripsi

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel
Kompetensi Profesional (X_1)

No	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
2.	Rata-rata (mean)	98.72
3.	Rata-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	1.554
4.	Nilai Tengah (Median)	96.00
5.	Skor yang sering muncul (Modus/Mode)	91
6.	Simpang baku (Std. Deviation)	12.037
7.	Rata-rata kelompok (Variance)	144.884
8.	Rentang (Range)	48
9.	Skor terkecil (Minimum scor)	79
10.	Scor terbesar (Maksimum scor)	127
11.	Jumlah (Sum)	5923

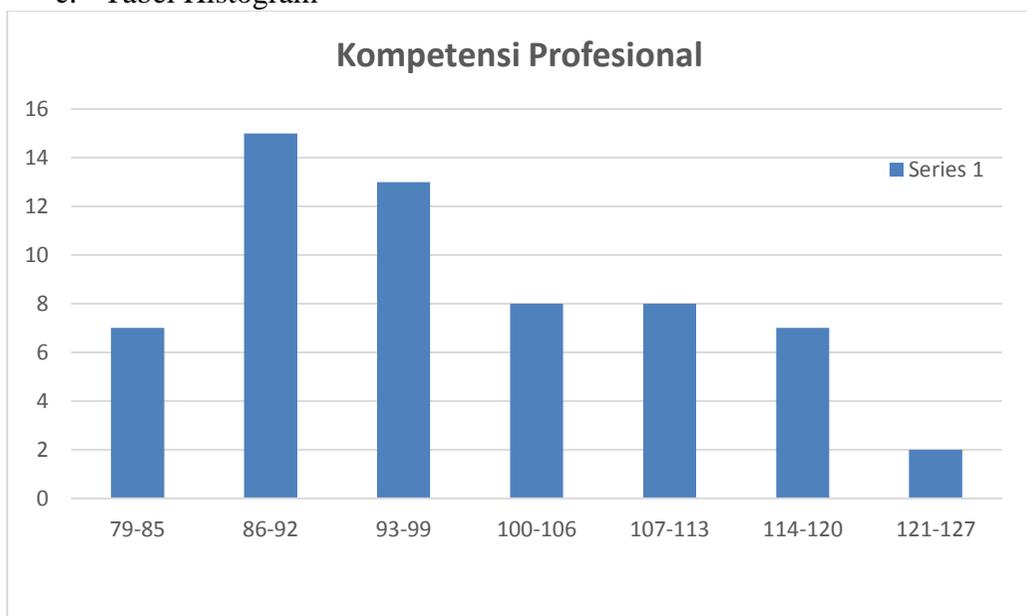
Berdasarkan tabel 17 di atas, maka terlihat skor rata-rata 98,72 dan modus 91 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel kompetensi profesional dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram berikut ini.

b. Tabel Frekuensi

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Skor
Kompetensi Profesional (X_1)

Kelas Interval		Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
79	85	7	11,67	11,67
86	92	15	25	36,70
93	99	13	21,67	58,37
100	106	8	13,33	71,7
107	113	8	13,33	85
114	120	7	11,67	96,7
121	127	2	3,33	100
			100	

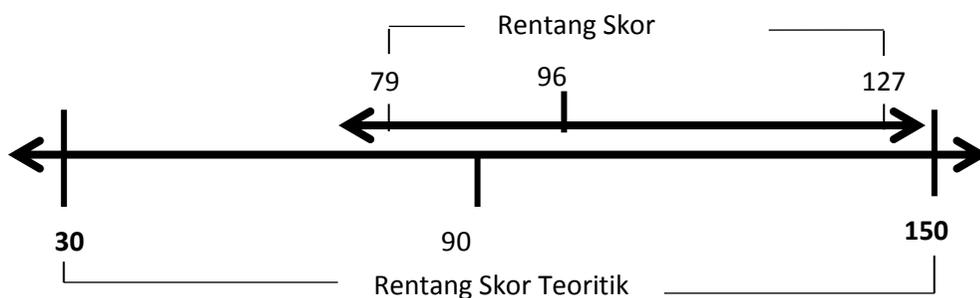
c. Tabel Histogram



Gambar 4.3
Histogram Variabel
Kompetensi Profesional (X₁)

Gambar di atas, menunjukkan bahwa skor variabel kompetensi profesional memiliki kecenderungan sebaran yang rendah. Hal ini seperti dijelaskan oleh deskripsi statistik data variabel kompetensi profesional, bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 91 yang lebih kecil dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 98,72.

Variabel kompetensi profesional memiliki rentang skor teoritik 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90 dan rentang skor empirik antara 79 sampai dengan 127, dengan skor tengah (*median*) empirik 96 yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kompetensi profesional dalam penelitian ini relatif memiliki *kategori tinggi/baik*.



Gambar 4.4
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Variabel Kompetensi Profesional(X_1)

3. Minat Belajar (X_2)

a. Data Deskripsi

Data deskriptif adalah data yang diperoleh dari data penelitian (angket) yang telah dilakukan guna untuk mendeskripsikan kualitas data penelitian tersebut. Data yang telah diolah menggunakan SPSS 22 tersebut akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.7
Data Deskriptif Variabel
Minat Belajar (X_2)

No	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
		60
		0
2.	Rata-rata (mean)	93.23
3.	Rata-rata kesalahan standar (Std. Error of Mean)	1.219
4.	Nilai Tengah (Median)	91.00
5.	Skor yang sering muncul (Modus/Mode)	90
6.	Simpang baku (Std. Deviation)	9.439
7.	Rata-rata kelompok (Variance)	89.097
8.	Rentang (Range)	40
9.	Skor terkecil (Minimum scor)	76
10.	Skor terbesar (Maksimum scor)	116
11.	Jumlah (Sum)	5594

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, maka terlihat skor rata-rata 93,23 dan modus 90 yang jaraknya tidak jauh berbeda. Tampilan lengkap perolehan skor variabel minat belajar dalam penyajian berbentuk tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram berikut ini.

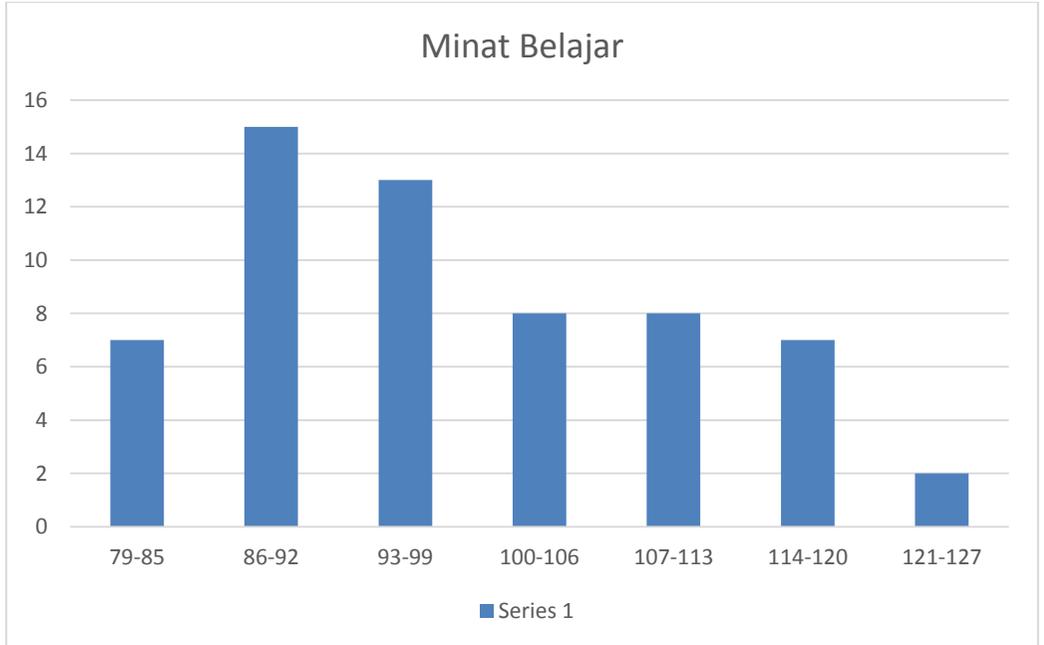
b. Tabel Frekuensi

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Skor
Variabel Minat Belajar (X_2)

Kelas Interval		Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
			Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
79	85	7	11,67	11,67
86	92	15	25	36,67
93	99	13	21,67	58,34
100	106	8	13,33	71,67
107	113	8	13,33	85
114	120	7	11,67	96,67
121	127	2	3,33	100

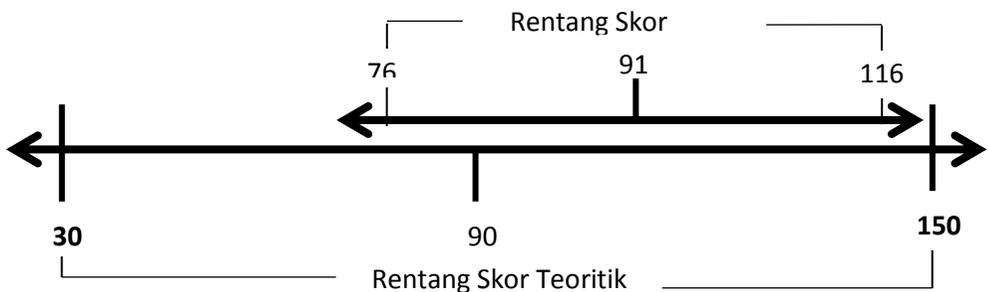
c. Gambar Histogram

Gambar 4.5
Histogram Variabel Minat Belajar (X_2)



Gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa skor variabel minat belajar memiliki kecenderungan sebaran yang tinggi. Hal ini seperti dijelaskan oleh deskripsi statistik data variabel kompetensi pedagogik guru, bahwa skor yang paling sering muncul (*modus*) adalah 90 yang lebih besar dari skor rata-rata (*mean*) yaitu sebesar 93,23.

Variabel minat belajar memiliki rentang skor teoritik 30 sampai dengan 150, dengan skor tengah (*median*) 90 dan rentang skor empirik antara 76 sampai dengan 116, dengan skor tengah (*median*) empirik 91 yang berarti distribusi sebaran skor empirik berada di atas daerah skor median teoritik. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa minat belajar dalam penelitian ini relatif memiliki *kategori tinggi/baik*



Gambar 4.6
Posisi Skor Empirik Terhadap Skor Teoritik
Minat Belajar (X_2)

D. Uji Prasyarat Analisis

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang **Kompetensi Profesional(X_1)**, dan **Minat Belajar (X_2)**, **Hasil Belajar (Y)**, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 , dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varian yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh **Kompetensi Profesional(X_1)** terhadap **Hasil Belajar (Y)**.

Ho: Galat taksiran **Kompetensi Profesional(X_1)** atas **Hasil Belajar (Y)** adalah *normal*

Hi: Galat taksiran **Kompetensi Profesional(X_1)** atas **Hasil Belajar (Y)** adalah *tidak normal*

Tabel 4.9
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₁
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,66050931
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,081
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,193 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,193 > 0,05$ (5%) atau Z_{hitung} 0.102 dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0.102 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal.

b. Pengaruh **minat belajar**(X_2) terhadap **hasil belajar** (Y).

Ho: Galat taksiran **minat belajar**(X_2)atas **hasil belajar** (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran **minat belajar**(X_2) atas **hasil belajar** (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.10
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X₂
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,89592899
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,060
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.9 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0.069$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,645 ($Z_{hitung} 0.069 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah berdistribusi normal.

c. Pengaruh **Kompetensi Profesional**(X_1) dan **Minat Belajar** (X_2) secara bersama-sama terhadap **Hasil Belajar** (Y).

Ho: Galat taksiran **Kompetensi Profesional**(X_1) dan **Minat Belajar** (X_2) secara bersama-sama terhadap **Hasil Belajar** (Y). adalah *normal*

Hi: Galat taksiran **Kompetensi Profesional**(X_1) dan **Minat Belajar** (X_2) secara bersama-sama terhadap **Hasil Belajar** (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.11

**Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,57495263
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,094
	Positive	,094
	Negative	-,080
Test Statistic		,094
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 4.11 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0.094$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,645$ ($Z_{hitung} 0.094 < Z_{tabel} 1,645$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas $X_1 X_2$ adalah berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh **kompetensi profesional**(X_1) terhadap **hasil belajar** (Y).

Ho: $Y = A + BX_1$, artinya regresi **hasil belajar**(Y) atas **kompetensi profesional** (X_1) adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_1$, artinya regresi **hasil belajar**(Y) atas **kompetensi profesional** (X_1) adalah *tidak linier*.

Tabel 4.12
ANOVA(Y atas X_1)³
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar * kompetensi profesional	Between Groups	(Combined)	4576.017	35	130.743	.934	.581
		Linearity	1229.592	1	1229.592	8.786	.007
		Deviation from Linearity	3346.424	34	98.424	.703	.830
Within Groups			3358.717	24	139.947		
Total			7934.733	59			

Dari tabel 4.12 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0,803 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 0,703$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 24 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1.89 ($F_{hitung} 0,703 < F_{tabel} 1,89$), yang berarti Ho diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah *linear*.

b. Pengaruh **minat belajar**(X_2) terhadap **hasil belajar** (Y).

³Data uji persamaan linieritas diolah di Pemalang, hari Selasa, 13 Agustus 2019, jam 10:52.

Ho: $Y = A + BX_2$, artinya regresi **hasil belajar(Y)** atas **minat belajar(X_2)** adalah *linier*.

Hi: $Y \neq A + BX_2$, artinya regresi **hasil belajar(Y)** atas **minat belajar(X_2)** adalah *tidak linier*.

Tabel 4.13
ANOVA (Y atas X_2)
ANOVA Table

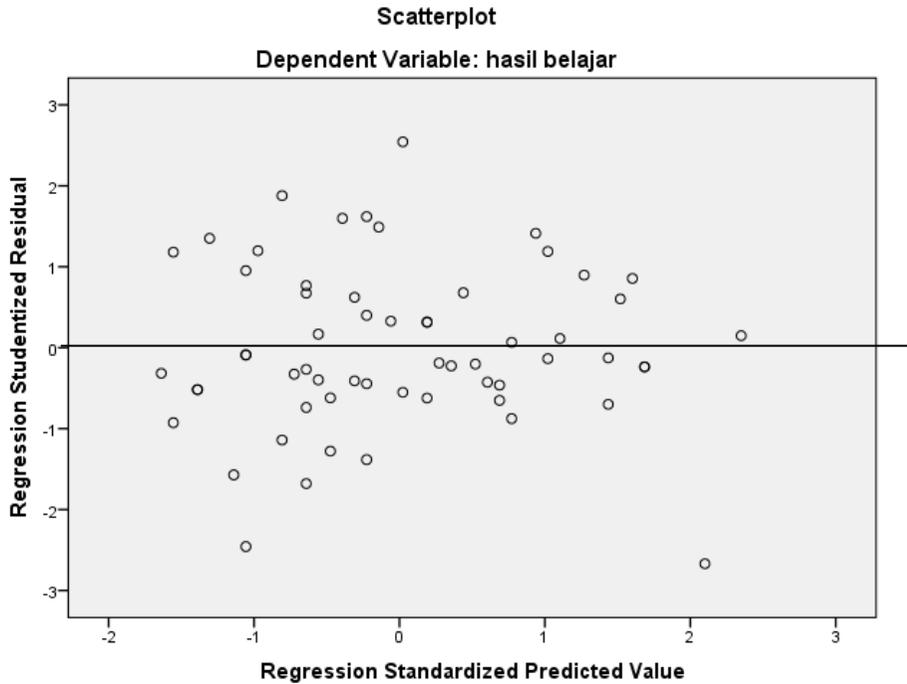
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar * minat belajar	Between Groups	(Combined)	5007.908	24	208.663	2.495	.007
		Linearity	930.178	1	930.178	11.123	.002
		Deviation from Linearity	4077.730	23	177.293	2.120	.022
	Within Groups		2926.825	35	83.624		
Total			7934.733	59			

Dari tabel 4.13 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0,22 > 0,05 (5%) atau $F_{hitung} = 2,120$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 35 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,82 ($F_{hitung} 2,120 < F_{tabel} 1,82$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan *linearitas* terpenuhi atau model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah *linear*.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **hasil belajar(Y)** atas **kompetensi profesional (X₁)**.

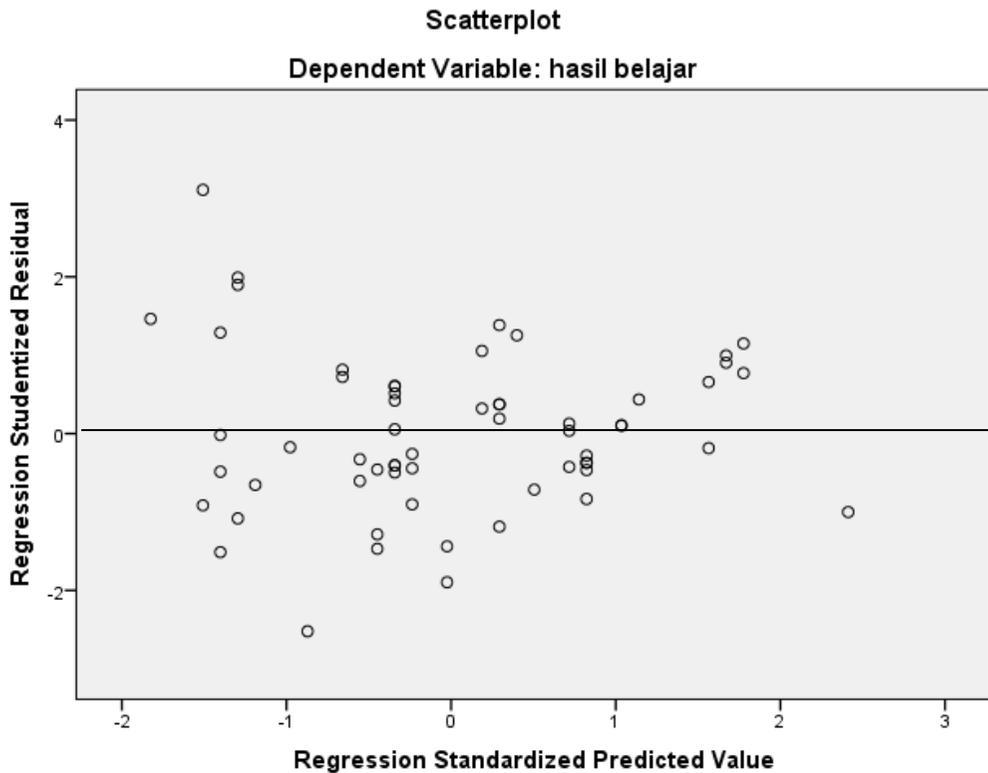


Gambar 4.7

Heteroskedastisitas (Y-X₁)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **hasil belajar(Y)** atas **kompetensi profesional (X₁)** adalah *homogen*.

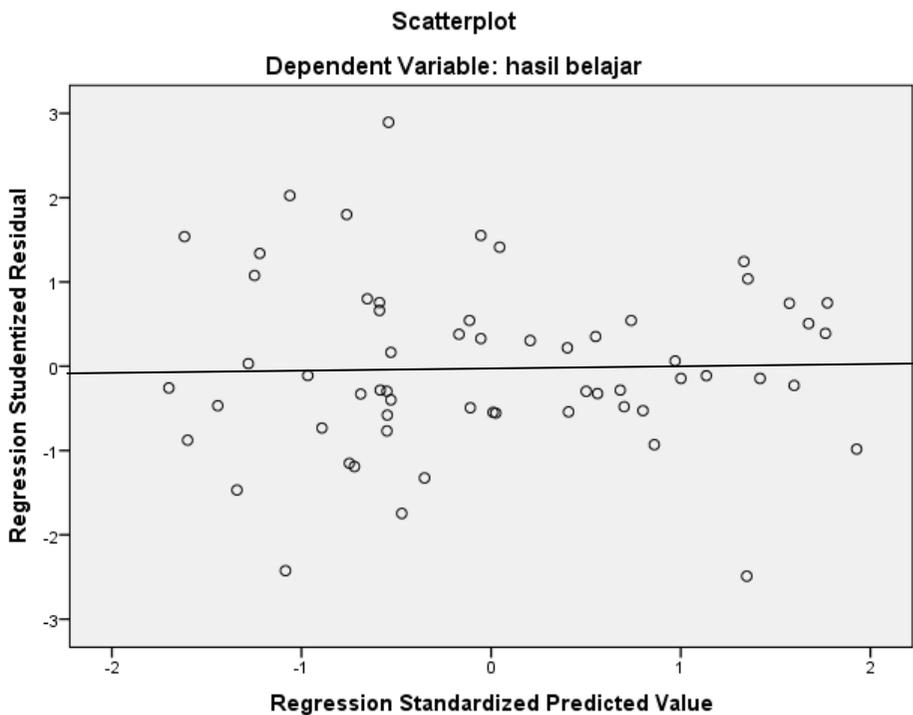
- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **hasil belajar(Y)** atas **minat belajar (X₂)**.



Gambar 4.8
Heteroskedastisitas (Y-X₂)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **hasil belajar(Y)** minat belajar (**X₂**) adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi **hasil belajar(Y)** atas **kompetensi profesional (X₁)** dan **minat belajar (X₂)** secara bersama-sama.



Gambar 4.9
Heteroskedastisitas ($Y-X_1, X_2$)

Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok **hasil belajar**(Y) atas **kompetensi profesional** (X_1) dan **minat belajar** (X_2) secara bersama-sama adalah *homogen*.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh **kompetensi profesional** dan **minat belajar** terhadap **hasil belajar**, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh **kompetensi profesional** (X_1) dan **minat belajar** (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap **hasil belajar** (Y). Oleh

karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh **kompetensi profesional (X₁)** terhadap **hasil belajar (Y)**

Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional (X₁) terhadap hasil belajar (Y).

Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan kompetensi profesional (X₁) terhadap hasil belajar (Y).

Tabel 4.14

Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})

		hasil belajar	kompetensi profesional
hasil belajar	Pearson Correlation	1	.394**
	Sig. (1-tailed)		.001
	N	60	60
kompetensi profesional	Pearson Correlation	.394**	1
	Sig. (1-tailed)	.001	
	N	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

Keterangan: Interpretasi atau kriteria derajat koefisien korelasi:

0 : Tidak ada korelasi atau tidak ada hubungan

0,10 – 0,25 : Korelasi atau hubungan lemah

0,26 – 0,50 : Korelasi atau hubungan cukup kuat

0,51 – 0,75 : Korelasi atau hubungan kuat

0,76 – 0,99 : Korelasi atau hubungan sangat kuat

1 : Korelasi atau hubungan sempurna

Berdasarkan tabel 4.14 tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,394 (cukup kuat), dan nilai signifikansi adalah $0,00 < 0,05$ (korelasi

signifikan). Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif, cukup kuat dan signifikan kompetensi profesional terhadap hasil belajar.

Tabel 4.15
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.394 ^a	.155	.140	10.752	.155	10.636	1	58	.002	1.701

a. Predictors: (Constant), kompetensi profesional

b. Dependent Variable: hasil belajar

- a. Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,155, yang berarti bahwa kompetensi profesional memberikan pengaruh terhadap hasil belajar sebesar 15,5% dan sisanya yaitu 84,5 % ditentukan oleh faktor lainnya.

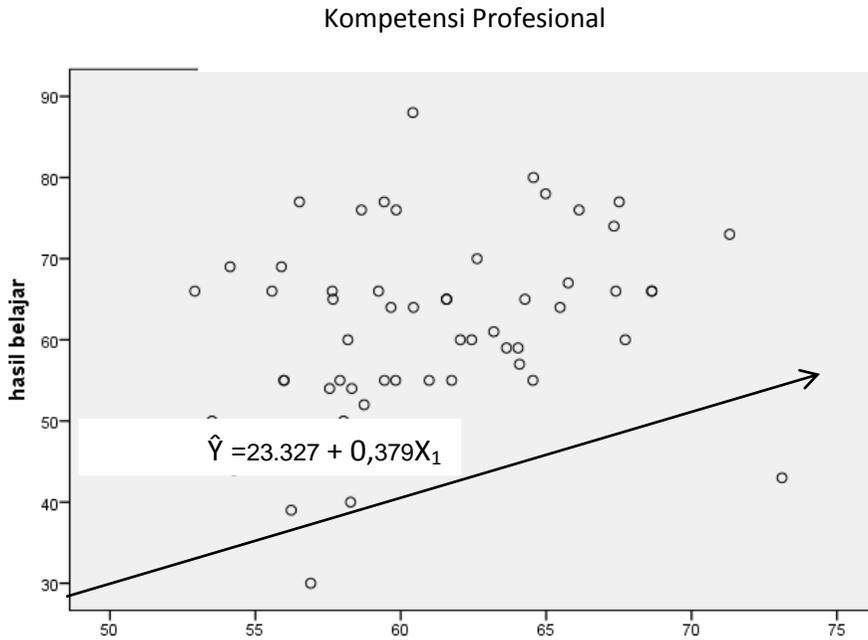
Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana **kompetensi profesional** atashasil belajar, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y1})

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	23.327	11.564		2.017	.048
	kompetensi profesional	.379	.116	.394	3.261	.002

a. Dependent Variable: hasil belajar

Arah pengaruh dapat dilihat dari hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 23.327 + 0,379X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor kompetensi profesional akan mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar sebesar 0,379. Adapun diagram pencar untuk persamaan regresi di atas adalah:



R GAMBAR 4.10

2. Pengaruh **minat belajar**(X_2) terhadap **hasil belajar** (Y)

$H_0: \rho_{y2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan **minat belajar**(X_2) terhadap **hasil belajar** (Y)

$H_1: \rho_{y2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan **minat belajar**(X_2) terhadap **hasil belajar** (Y)

Tabel 4.17**Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y2})**

Correlations			
		hasil belajar	minat belajar
hasil belajar	Pearson Correlation	1	.342**
	Sig. (1-tailed)		.004
	N	60	60
minat belajar	Pearson Correlation	.342**	1
	Sig. (1-tailed)	.004	
	N	60	60
**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).			

Hasil *correlations* variabel Minat Belajar (X_2) Hasil Belajar (Y). nilai yang diperoleh sebesar 0,342 tingkat hubungan yang sedang antara variabel Minat Belajar dan Hasil Belajar.

Berdasarkan tabel 4.17 tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,004 di banding dengan nilai Probalitas 0,01 ternyata nilai probalitas 0,004 lebih besar dari nilai probalilitas 2-tailed lebih besar ($0,004 > 0,00$) dan hasil nilai *koefisien* variabel Minat Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar (Y) di peroleh nilai *Pearson correlation* (r_{y2}) sebesar 0,342. Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya signifikan. terbukti bahwa terdapat pengaruh positif Minat Belajar (X_2) terhadap Hasil Belajar(Y).

Tabel 4.18
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})
 Model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.342 _a	.117	.102	10.989	.117	7.702	1	58	.007	1.775

- a. Predictors: (Constant), minat belajar
 b. Dependent Variable: hasil belajar

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *Model Summary*. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,117 dan F_{hit} (F_{change}) = 7,702, dengan p-value 0,007 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien X_2 dan Y adalah berarti atau signifikan

Hasil dari tabel Model Summary, pada bagian ini ditampilkan nilai R = 0,342, Adapun koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,117 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi atau $0,342 \times 0,342 = 0,117$). Hal ini menunjukkan bahwa Minat Belajar (X_2) memberikan pengaruh terhadap Hasil belajar (Y) sebesar 11,7% sedangkan sisanya 11,7% ($100\% - 0,54 = 88,3\%$) ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana **kompetensi profesional** atashasil belajar, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi) (ρ_{y2})
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21.548	14.203		1.517	.135
minat belajar	.421	.152	.342	2.775	.007

a. Dependent Variable: hasil belajar

Dari output SPSS di atas, konstanta dan koefisien persamaan regresi linear diperoleh dari kolom B, sehingga persamaan regresi: $\hat{Y} = 21,548 + 0,421 X_2$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 2,775$ dan p-value = $0,007 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, Minat Belajar berpengaruh positif terhadap Hasil Belajar.

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 21,548 + 0,421 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit $21,548 + 0,421$ akan mempengaruhi peningkatan skor Hasil Belajar $0,421$.

1	.410 ^a	.168	.139	10.759	.168	5.774	2	57	.005	1.705
---	-------------------	------	------	--------	------	-------	---	----	------	-------

a. Predictors: (Constant), minat belajar, kompetensi profesional

b. Dependent Variable: hasil belajar

Tabel 4.21
Koefisien Signifikansi
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1336,786	2	668,393	5,774	,005 ^b
	Residual	6597,948	57	115,753		
	Total	7934,733	59			

a. Dependent Variable: hasil belajar

b. Predictors: (Constant), minat belajar, kompetensi profesional

Berdasarkan tabel diatas tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 50% ($\alpha = 0,01$) diperoleh koefisien korelasi ganda *Pearson correlation* ($R_{y.1.2}$) adalah 0,410 (korelasi sangat kuat) dan nilai signifikansi adalah $0,005 < 0,05$ (korelasi signifikan) Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat kuat serta signifikan **kompetensi profesional** dan **minat belajar** secara bersama-sama terhadap **hasil belajar**.

Tabel 4.20
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) ($R_{y.1.2}$)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.410 ^a	.168	.139	10.759	.168	5.774	2	57	.005	1.705

a. Predictors: (Constant), minat belajar, kompetensi profesional

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15.229	14.307		1.064	.292
kompetensi profesional	.285	.152	.296	1.874	.066
minat belajar	.187	.194	.152	.962	.340

a. Dependent Variable: hasil belajar

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,410, yang berarti bahwa **kompetensi profesional dan minat belajar** secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap **hasil belajar** sebesar 16,8% dan sisanya yaitu 83,2% ditentukan oleh faktor lainnya.

Tabel 4.21

Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Memperhatikan hasil analisis regresi ganda, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 15,229 + 0,285X_1 + 0,187X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor **kompetensi profesional** dan **minat belajar** secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor **hasil belajar** sebesar 0,472

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II, jadi dalam pembahasan penelitian ini akan diuraikan hasil temuan penelitian dan menguraikan hasil uji hipotesis beserta teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

Dari hasil analisis deskriptif variabel penelitian variabel Hasil Belajar dilihat dari skor rata-rata Hasil Belajar yaitu 60,77 atau sama $60,77:150 \times 100\% = 40,52\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel

tersebut dengan kriteria sebagai berikut. Pada kriteria taraf sangat rendah sebesar 40,52 %, Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan Hasil Belajar disuatu lembaga pendidikan, sehingga Hasil Belajar disuatu lembaga pendidikan sesuai yang diharapkan oleh kampus. Untuk variabel kompetensi professional di lihat dari skor rata-rata yaitu 98,72 atau sama dengan $98,72:150 \times 100\% = 65,82\%$ dari skor idealnya 150, pada kriteria taraf rendah sebesar 65,82 %. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya meningkatkan kompetensi profesional yang ada pada diri dosen di suatu pendidikan tinggi sesuai yang di harapkan oleh kampus. Sedangkan variabel minat belajar dilihat dari skor rata-rata minat Belajar yaitu 93,23 atau sama dengan $93,23:150 \times 100\% = 62,16\%$ dari skor idealnya yaitu 150, pada taraf sedang sebesar 62,16 % Hal ini menunjukkan bahwa Pentingnya meningkatkan Minat Belajar pada diri seorang Mahasiswa, sehingga dapat meningkatkan Hasil Belajar disuatu lembaga Pendidikan sesuai yang diharapkan oleh kampus LP3I Jakarta Kampus Depok.

Sedangkan hasil uji persyaratan hipotesis penelitian telah terpenuhi, yakni uji linieritas persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dengan hasil $P \text{ Sig} = 0,803 > 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} = 0,703$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 35 dan dk penyebut 24 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,82 ($F_{hitung} 0,703 < F_{tabel} 1,82$) berarti \hat{Y} atas X_1 adalah *linear* dan persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 menunjukkan nilai $P \text{ Sig} = 0,22 > 0,05$ (5%) atau $F_{hitung} = 2,120$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 24 dan dk penyebut 35 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,05$ adalah 1,65 ($F_{hitung} 2,120 < F_{tabel} 1,96$) yang berarti \hat{Y} atas X_2 adalah *linear*. Sedangkan untuk uji normalitas persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} 0,087$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,960 ($Z_{hitung} 0,087 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran persamaan regresi \hat{Y} atas $X_1 X_2$ adalah berdistribusi normal.

Untuk selanjutnya akan menguraikan hasil uji hipotesis berserta teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya.

Pertama, hasil penelitian ini sejalan dengan teori kompetensi profesional yang dikemukakan oleh E.Mulyasa dan Kompetensi Profesional adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau

dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴ Muhibbin Syah mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.⁵

Kompetensi profesional dalam pandangan islam merupakan terpenting dalam islam, karena islam bukan hanya agama yang mengajarkan ibadah dalam artian formal melainkan juga mengajarkan ummatnya untuk melakukan pekerjaan secara profesional. Hal itu tergolong dalam kategori ibadah. Islam menyuruh ummatnya untuk melakukan suatu perkaranya dengan sungguh-sungguh tidak asal-asalan sebagaimana Nabi Muhammad Saw pun dahulu melakukan misi kerasulannya dengan menyampakan ajaran Islam kepada ummatnya secara sungguh-sungguh dan penuh perjuangan serta pengorbanan.⁶

Pekerjaan atau profesi menurut islam harus dilakukan karena Allah. "Karena Allah" maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Jadi, profesi dalam islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam kenyataannya pekerjaan itu dilakukan untuk orang lain, tetapi niat yang mendasarinya adalah perintah Allah. Dari sini kita mengetahui bahwa pekerjaan profesi di dalam islam dilakukan untuk atau sebagai pengabdian kepada dua objek, yaitu: pengabdian kepada Allah dan sebagai pengabdian atau dedikasi kepada manusia atau kepada yang lain sebagai objek pekerjaan itu. Jelas pula bahwa kriteria "pengabdian" dalam islam lebih kuat dan lebih mendalam dibandingkan dengan pengabdian dalam kriteria yang diajarkan diatas tadi. Pengabdian dalam islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan, jadi unsur transenden ini dapat menjadikan pengalaman profesi dalam islam lebih tinggi nilai pengabdianya dibandingkan dengan pengalaman profesi yang tidak didasari oleh keyakinan iman kepada Tuhan.

Setelah diperhatikan dan ditelaah dari berbagai sumber yang sudah dicantumkan suatu hal yang menjadi dasar suatu pekerjaan seseorang ialah secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab karena adanya keikhlasan didalam niat. Betapapun ringannya suatu pekerjaan apabila tidak dilakukan dengan niat yang ikhlas maka hanya akan menjadi beban. Akan tetapi dengan niat yang ikhlas maka akan muncul sifat profesionalisme pada diri seorang guru untuk menjalankan

⁴ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007), hlm.. 74.

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 229.

⁶ Suheri Mukri, *Korelasi Kompetensi Profesional Guru dan Perhatian orang tua terhadap Motivasi Belajar siswa*, Jakarta: Tesis, 2012, hlm.44

profesinya. Berkenaan dalam hal itu Allah Swt berfirman di dalam Al-Qur'an Surat Al-Bayyinah ayat 5.

كُفَّةٌ وَيُؤْتُوا الصَّلَاةَ وَيُقِيمُوا حُنَفَاءَ الدِّينِ لَهُ مُخْلِصِينَ اللَّهَ لِيَعْبُدُوا إِلَّا أَمْرًا وَمَا
 الْقِيَمَةِ دِينَ وَذَلِكَ أَنْزَلْنَا

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itu adalah agama yang lurus.”

Kalimat memurnikan ketaatan itulah disebut ikhlas, yaitu berbuat sesuatu dengan niat yang murni semata-mata untuk Allah Swt, manakala suatu aktivitas telah diniatkan maka akan muncul kesungguhan aktivitas itu dengan niat yang ikhlas dan berat bisa menjadi ringan dan sulitpun bisa menjadi mudah. Sehingga seorang guru yang ikhlas akan menjadi mudah dalam mengatasi berbagai problem dalam proses belajar mengajarnya.

Didalam ayat ini terdapat kalimat *hunafa* yang artinya dengan lurus dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa berlaku lurus adalah bertolak dari kemusrikan menuju ketauhidan.⁷

Isyarat Al-qur'an tentang pentingnya profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap orang baik seorang guru maupun dosen dan yang lainnya. Di dalam Al-qur'an Surat Annisa ayat 58 Allah menyatakan.

تَحْكُمُوا أَنْ النَّاسَ بَيْنَ حَكَمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنَتِ تَوَدُّوْنَ يَا مَعْرُومِ اللَّهُ إِنَّ
 بِصِيرَاسِمِعًا كَانَ اللَّهُ إِنْ بِهِ يَعْظُمُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنْ بِالْعَدَلِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

⁷ Abu Al-Fida Ismail bin Katsir Al-Quraysiyyi Ad-Dimasqi, *tafsir Al-qur'an Al-adzim* Jilid 4, Beirut: Daar Fikr, 1992, hlm. 537.

Kedua, hasil penelitian ini mendukung teori Sabri M, Alisuf indikator mahasiswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar dikelas maupun dirumah yaitu:

1. Perasaan Senang.
Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka dalam hal tertentu ia akan cenderung mengetahui antara perasaan dengan minat. Siswa yang berminat terhadap asuhan kebidanan maka ia akan rajin dan terus menerus membaca dan mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan asuhan kebidanan.
2. Giat Belajar.
Aktifitas atau giat belajar di luar kelas merupakan indikator yang dapat menunjukkan keberadaan minat pada diri mahasiswa. mahasiswa dengan minat tinggi, akan merasa bahwa pelajaran yang diberikan di kelas sangatlah terbatas waktunya, sehingga ia perlu untuk mencari pengetahuan lain di luar jam pelajaran.
3. Mengerjakan Tugas.
Kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan dosen merupakan salah satu indikator yang menunjukkan minat mahasiswa. Tugas yang diberikan dosen bertujuan untuk memperdalam kemampuan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki minat yang tinggi akan menyadari pentingnya melaksanakan tugas-tugas dari dosen ia lebih menguasai materi dengan baik.
4. Perhatian Dalam Belajar.
Adanya perhatian juga menjadi salah satu indikator minat. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian, dan sebagainya dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Seseorang yang memiliki minat pada objek tertentu maka dengan sendirinya dia akan memperhatikan objek tersebut.⁸
5. Mengetahui Tujuan Belajar.
Belajar adalah suatu aktifitas yang bertujuan. Tujuan belajar ini ada yang benar-benar disadari dan ada juga yang kurang disadari oleh mahasiswa. Tujuan belajar tersebut eratkaitannya dengan perubahan atau pembentukan tingkah laku tertentu. mahasiswa yang menyadari akan pentingnya tujuan belajar, maka siswa tersebut akan giat dalam mengikuti mata kuliah dikelas.⁹

⁸Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: PT.Tiara Wacana, 2003, hal. 56.

⁹Sabri M, Alisuf, *Psikologi Pendidikan* Cet. Ke-11. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005, hlm 45.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat”.¹⁰ Minat yang ada pada manusia memberikan kemudahan dalam mendapatkan yang diinginkan, sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat An-Najm ayat 39 yang berbunyi:

سَعَىٰ مَا إِلَّا لِأَنفُسِنَا لَيْسَ وَأَنَّ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”(QS. An-Najm :39-40).”

G. Keterbatasan Hasil Penelitian

Penelitian ini hanya membahas Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar dalam mempengaruhi Hasil Belajar. padahal masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar di antaranya pendidikan, Lingkungan sekolah, pendidikan orang tua , masyarakat sekitar dan kurikulum dan metode mengajar dan lainnya di karenakan keterbatas waktu dan tempat. Dalam penelitian ini kedua variabel Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar memberikan kontribusi dalam mempengaruhi Hasil Belajar sebesar sebesar 13,9% sedangkan sisanya 86,01% ditentukan oleh faktor-faktor yang lainnya.

. Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang Kompetensi Profesional Dosen dan Minat Belajar menggunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada mahasiswa, sedangkan dosen dan ketua perguruan tinggi serta pengurus akademika itu sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi mahasiswa dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.
2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari lima variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30 (*tiga puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab mahasiswa mencapai 60 (*Tujuh Puluh Enam*) item pernyataan, ada kemungkinan kuesioner terlalu banyak, mahasiswa merasa

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 180

lelah dalam menjawabnya ataupun mahasiswa sibuk dengan kerjaan dan tanggungjawabnya sehingga memberikan jawaban dengan jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.

3. Mahasiswa tidak menjawab Hasil Belajar dalam bentuk pernyataan kuesioner melainkan memakai data sekunder yaitu nilai UAS LP3I Jakarta Kampus Depok, bisa juga terjadi bahwa mahasiswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Penelitian ini hanya meneliti Kompetensi Profesional Dosen dan Minat belajar saja, akan lebih mendalam lagi jika faktor yang lain dapat mempengaruhi Prestasi Akademik, Lingkungan sekolah, pendidikan orang tua, masyarakat sekitar dan kurikulum dan metode mengajar maupun dukungan sumber daya yang bisa digunakan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
5. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
6. Penelitian ini hanya dilakukan kepada Mahasiswa LP3I Jakarta Kampus Depok dengan menggunakan metode *Kuantitatif dan random secara keseluruhan Mahasiswa semester 2*
7. keterbatasan penelitian ini juga bisa terjadi karena kurangnya pengalaman peneliti dalam memahami setiap variabel yang diteliti, dari penggunaan teori yang sesuai sampai penggunaan metode yang kurang tepat.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai mutu pendidikan perguruan tinggi dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Kompetensi Profesional Dosen terhadap Hasil Belajar di LP3I Jakarta Kampus Depok. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi (r) variabel Kompetensi Profesional Dosen (X_1) dengan variabel Hasil Belajar (Y) di peroleh nilai *Pearson correlation* (r_{y_1}) sebesar 0,394 dan koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,155. Sedangkan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 23,327 + 0,379 X_1$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Profesional akan mempengaruhi Hasil Belajar sebesar 0,379.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan Minat belajar terhadap Hasil Belajar di LP3I Jakarta Kampus Depok. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai koefisien variabel Minat belajar (X_2) dengan Hasil Belajar (Y) diperoleh nilai *Pearson correlation* (r_{y_2}) sebesar 0,342 dan koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,117. Sedangkan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 21,548 + 0,421 X_2$, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit minat belajar akan mempengaruhi peningkatan skor hasil belajar sebesar 0,421.

3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kompetensi Belajar dan minat belajar secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar di kampus LP3I Jakarta Kampus Depok. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi R^2 (*R square*) sebesar 0,410 dan hasil analisis regresi ganda yang dilakukan secara bersama-sama, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 36,437 + 0,187 X_1 + 0,285 X_2$ serta hasil uji koefisien korelasi parsial yang menunjukkan $(r_{1,2}) = 0,301$ dan $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$ dan $(r_{2,1}) = 0,168$ dan $p\text{-value} = 0,020 < 0,05$ yang berarti signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor Kompetensi Profesional dan Minat belajar akan mempengaruhi prestasi akademik sebesar 0,285.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran lebih dalam dan mengembangkan materi lebih kreatif, mengerti dan dapat menerapkan landasan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik. Dengan demikian seorang dosen profesional mempunyai peran bukan hanya ganda melainkan multi, yaitu senantiasa memelihara dan mengembangkan profesionalisme dalam bidang keilmuan dan keahlian, sekaligus berusaha memahami dan meningkatkan kepuasan civitas akademiknya sebagai *stakeholders* perguruan tingginya. Karena yang menjadi pelanggan utama dosen adalah mahasiswa.

Minat belajar adalah suatu kegiatan atau proses yang disenangi atau didasari perasaan senang untuk dapat memperoleh suatu perubahan dalam tingkah lakunya, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Minat sangat erat kaitannya dengan belajar, karena tanpa adanya minat, maka kegiatan proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan pada akhirnya tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut

1. Dosen disarankan untuk selalu mengembangkan keilmuannya dan memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam menjalankan tugas dan kewajibannya serta pimpinan pesantren tetap mempertahankan sikap yang tidak pernah mengabaikan pendapat dari para guru

(bawahannya) karena sikap yang selalu mengabaikan pendapat dari bawahannya merupakan ciri-ciri dari gaya kepemimpinan otokratis yang dapat menurunkan produktivitas kerja guru.

2. Terkait dengan disiplin kerja seluruh guru di TMI pondok pesantren Darunnajah Jakarta, disarankan untuk tetap menjagaperaturan yang sudah ada, mempertahankan dan melaksanakan disiplin kerja oleh semua guru TMI pondok pesantren Darunnajah Jakarta tanpa terkecuali, serta dikelola dalam pengawasan sebuah manajemen personalia yang lebih baik lagi agar tidak terjadi kelengahan, sehingga produktivitas kerja guru akan terus meningkat.
3. Disarankan juga kepada guru-guru untuk terus meningkatkan hasil kerjanya dan terus meningkatkan kompetensi guru jangan merasa cukup dengan hasil yang sudah diraih, karena dunia pendidikan akan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat, maka guru-guru mau tidak mau harus mampu mengikuti perkembangan supaya hasil pendidikannya memiliki kualitas yang berdaya saing tinggi. jika guru-guru pondok pesantren khususnya pondok pesantren Darunnajah tidak meningkatkan kemampuan kompetensi yang dimilikinya bisa jadi hasil produktivitas kerja guru akan rendah dan tidak mampu berdaya bersaing dengan dunia luar.
4. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode dan model yang lain dalam meneliti gaya kepemimpinan dan disiplin kerja terhadap produktivitas kerja guru. Misalnya dengan wawancara mendalam terhadap responden, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam.
5. Disarankan untuk peneliti selanjutnya apabila ingin meneliti guru dengan menggunakan angket kuesioner untuk lebih mempersiapkan waktunya dengan matang. Pengisian kuesioner membutuhkan waktu yang cukup lama karena guru juga sibuk dengan aktivitasnya sehingga terkadang tidak ada waktu untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan maupun karena banyaknya berkas yang diurus sehingga angket yang dibagikan hilang atau tercampur dengan berkas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Piet Sahertian. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- A.M, Sadirman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- A.M, S. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013.
- Abdullah bin Abdurrahman Al-Jarbu. *tsarul Iman fi tahsinil Ummah Al-islamiyah*. Madinah: Maktabatul Madinah Ar-Raqimiyah, 2003.
- Abror, A. R.. *Psykologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003.
- Ailiyazzahroh, Lu'lu'. *Pengaruh Motivai Belajar Terhadap Prestasi Akademik Musyrif-Musyrifah Pusat Ma'had AlJami'ah*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim , 2018.
- Alfianika, Ninit. *Metode Penelitian Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. *Tafsir Al-Maraghi, al mujalid al-tsani*. Bairut: Dar AL-Fikr, n.d.
- Al-Munawi. *Faidhul Qadir* . Beirut: Darul Fikr, 1996.
- Alisuf, S. M. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PEDoman Ilmu Jaya.
- Arifin, Z. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* . Jakarta : Bumi Aksara, 2007.
- Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.
- Arikunto, Suharsini. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Arwildayanto. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2012.
- Aunurrahman . *Belajar dan Pembelajaran* . Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azwar, Saifuddin. *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Offset, 2001.

- Bahri, Syaiful Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: CV Rineka Cipta, 2002.
- Bakar , Yunus Abu , and dan Syarifan Nurjan. *Profesi Keguruan* . Surabaya: Aprint, 2009.
- Buchori, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Aksara Baru, 1978.
- Carpeter MD, R. *Cerdas Cara Mengatasi Problem Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Crow and, C. *General Pshycology*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- D., Ahmad Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dariyo, A. *Dasar-dasar Pedagogik Modern*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri, 2013.
- Departemen Agama RI. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional . *UU.RI No.20 Th.2003 Sistem Pendidikan Nasional*. n.d.
- Departemen Pendidikan Nasional. *UU.RI No.14 Th.2005 Tentang Guru dan Dosen*. n.d.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Agama Islam, 2005.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara,2008.
- Dkk, D. S. t.th. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- E, Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* . Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Hamalik, Oemar . *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1991
- Iqbal Hasan, M. *Analisis data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Ismail, Abu Al-Fida, and bin Katsir Al-Quraysiyyi Ad-Dimasqi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid 4*. Beirut: Daar Fikr, 1992.
- J, Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya , 2000.
- J, L. M. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Juhaya Praja, U. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 1993.
- Kadir . *Statistik Terapan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Kadir, Abdul. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004.
- Khodijah, N. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikat Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Lincoln Arsyad dan, S. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, t.th.
- M, Sabri Alisuf. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005.
- Mahmud , Dimiyati. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pdan K, Dirjen Perguruan Tinggi, 1989.
- Psikologi Pendidikan Mutakhir*. Bandung: Sahifa, 2005.
- Mamang, Etta Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Penelitian "Pendekatan Praktis dalam Penelitian"*. Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2010.

- Mappanganro. *Pemilikan Kompetensi Guru*. Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Marselus . *Sertifikasi Profesi Keguruan*. Jakarta : Indeks, 2011.
- Martono, Nanang. *Statistik Sosial: Teori dan Aplikasi Program SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media, 2010.
- Miftahul Jannah, d. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikais*. Jakarta: Ciputat Pres, 2012.
- Misbahuddin dan Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* . Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muhammad, Abu Ja'far . *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta : Pustaka Azzam, 2009.
- Muhbib Abdul Wahab, d. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Munthe, B. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Mukri, Suherti . *Korelasi Kompetensi Professional Guru dan Perhatian Orangtua terhadap Motivasi Belajar Siswa* . Jakarta: Tesis, 2012.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- N, Nasution . *Kurikulum dan Pengajaran* . Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Nashar . *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran* . Jakarta : Delia Press, 2004.
- Nata , Abudin . *Kapita Selekta Pendidikan Isla, Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kencana Media Grup, 2010.
- Abudin . *Pendidikan dalam Kisah Mulia*. Jakarta: Uin Jakarta Press, 2008.
- Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2003
- Ndraha, T. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Nudjiono dan, D. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineta Cipta,2006.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Statistik Terapan: Untuk Ilmu Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2012.
- Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Tinggi*. n.d..

- Purwanto, N. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* . n.d.
- Putro Widoyoko, S Eko. *Teknik Penyusunan Instrument Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Rachman , A. A. *Psykologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2003
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Riduwan dan Sunarto. *Pengantar Statistik: Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunitas dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Riduwan. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* . Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rozak, Abd. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajawali Pres, 2012.
- Russeffendi, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Rusyam , T. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Sabri, M. A, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2005.
- Salahudin, M. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Salim, Peter . *Kamus Bahasa Indonesia* . Jakarta: Koran Potor Press, 1991.
- Shihab, Muhammad Quraish . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* . Jakrta : Lentera Hati, 2008.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 7 ayat 2 UU No/2*. 1989.
- Siswanto, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sobur, A, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Media, 2003.

- Sonhadji, A, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan*. Malang: Um Press, 2014.
- Sopiah dan, E, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Slamet. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* . Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Soetjipto, *at all, Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Soeratno, and dan Lincoln Arsyad. *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* . Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Sudarman, P, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004.
- Sudijono, A, *Pengantar Statistik* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugiarto, *Teknik Sampling*. Jakarta: Pustaka Utama, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabert, 2014.
- Sulistiorini, &. M, *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Sudjana , Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sudjana, Nana . *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sudjiono , Anas . *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Sugandi, Achmad. *Teori Pembelajaran*. Semarang: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sugiarto. *Teknik Sampling*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sugiono. *Statistic untuk Penelitian* . Bandung: Alfabeta, 2000.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunarto, *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Supardi, *Aplikasi Statistika dalam Penelitian*. Jakarta: Change Publication, 2013

- Supriatiningrum, Jamil. *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Ar-Ruzz, 2013.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sumadi Suryabrata, Sumadi, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta : Andi Offset, 2000.
- Suryanto dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Suwardi. *Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Kuliah Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo*. 2013.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosda Karya, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Psikologi Hasil Proses Belajar Mengajar*. 2016: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Tasmaran, T. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Thohorin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 2006.
- Thoha, Chabib, and dan Abdul Mu'tti. *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Timpe, A. *Seri Ilmu dan Seni Manajemen Bisnis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 1991.
- Tirtonegoro, S, 2001, *Anak Subnormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trihendradi, C. *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Edisi Terbaru ,2012.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesioanal* . Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.

Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. n.d.

W, J. S. t.th. *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.

Witherington, *Psikologi Pendidikan Terjemahan Ngalim Purwanto*. Jakarta: Remaja Rindu Jaya, 2003.

Yamin, Martinis *Profesionalisasi Guru & Implementasi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

13.	Sayamengerjakantugasdenganrapi					
14.	Sayamerasaoptimisdalammengerjakanpertanyaan yang sulitdalamujian					
15.	Sayaberusahatanpamenyerahuntukmengerjakantugas					
16.	Sayabersungguh- sungguhmengerjakantugas yang diberikanolehDosen					
17.	Sayaberusahamencarireferensiuntuktugas yang di berikandosen					
18.	Sayaberusaha agar mendapatnilaitertinggiterutamadalammata kuliahPAI					
19.	Sayamencontektemanketikamengerjakan UAS atau UTS					
20.	Sayapergikeperpustakaanuntukmenambahsumberpengetahuandalammenyelesaikantugas dosen.					
21.	Saya kebanyakan melamun didalam kelas saat kuliah berlangsung					
22.	Saya merasa terganggu jika ada teman yang mengajak bicara pada saat belajar.					
23.	Sayakeluarkelassjikadosensedangmenjelaskannmateridikelas					
24.	Sayatidakmengikutiperkuliahankarenatidak menyukaidosennya					
25.	Sayahanyamenyukaisatumatakuliah saja					
26.	Syakurangsemangatbelajarkarenadosennya caramengajaryamonoton					
27.	Dalampembelajaraninimembuatsayameraspuasterhadaphasil yang telahsayacapai					
28.	Syatidursaatdosenmenjelaskanpelajaran					
29.	Saya mencatat materi apapun yang telah disampaikan oleh dosen dengan singkat dan runtut.					
30.	Saya kurangtertarikdengandosen yang mengajaryatidaksayasuka					

14.	Dosen melaksanakan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan					
15.	Dosen memberikan contoh pelajaran PAI dengan kehidupan sehari-hari					
16.	Dosen menyesuaikan strategi pembelajaran dengan materi					
17.	Dosen dapat menjelaskan materi secara terstruktur					
18.	Dosen dapat memilah materi yang sulit dan yang mudah					
19.	Dosen memperkaya materi kuliah melalui internet					
20.	Dosen menugaskan mahasiswa untuk belajar dari internet					
21.	Dosen menilai mahasiswa secara objektif					
22.	Dosen memperhatikan perkembangan prestasi mahasiswa					
23.	Dosen menganalisis tingkat kesulitan mahasiswa dalam penguasaan materi					
24.	Dosen memanfaatkan hasil koreksi untuk memperbaiki kekurangan mahasiswa					
25.	Dosen mempunyai kepribadian yang positif dalam pembelajaran					
26.	Dosen PAI masuk tepat waktu sesuai jadwal					
27.	Dosen menghargai mahasiswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, termasuk kekurangan dan kelebihan.					
28.	Dosen merangsang mahasiswa untuk berpikir kreatif					
29.	Dosen menunjukkan sikap yang apatis dalam mengajar					
30.	<i>Dosen mengajarsesuai jadwal</i>					

Skor Hasil Uji Validitas Kompetensi Profesional¹⁴⁷

No	R hitung	R table	Ket	No	R hitung	R table	Ket
1	0.429	0,361	Valid	21	0.482	0,361	Valid
2	0.375		Valid	22	0.412		Valid
3	0.501		Valid	23	0.679		Valid
4	0.562		Valid	24	0.514		Valid
5	0.655		Valid	25	0.542		Valid
6	-0.270		Drop	26	0.450		Valid
7	0.451		Valid	27	0.563		Valid
8	0.025		Drop	28	0.442		Valid
9	0.464		Valid	29	0.401		Valid
10	0.317		Drop	30	0.434		Valid
11	0.503		Valid	31	-0.042		Drop
12	0,546		Valid	32	0.508		Valid
13	0.240		Drop	33	0.437		Valid
14	0.628		Valid	34	0.448		Valid
15	0.363		Valid	35	0,410		Valid
16	0.381		Valid				
17.	0.445		Valid				
18.	0.416		Valid				
19.	0.524		Valid				
20.	0.414		Valid				

¹⁴⁷ Data diolah di Pamulangpada Rabu 24 Juli 2019 jam 21.00 WIB.

Skor Hasil Uji Validitas Minat Belajar¹⁴⁸

No	R hitung	R table	Ket	No	R hitung	R table	Ket
1	0.521	0,361	Valid	21	-0.048	0,361	Drop
2	0.296		Drop	22	0.459		Valid
3	0.512		Valid	23	0.381		Valid
4	0.492		Valid	24	0.445		Valid
5	0.446		Valid	25	0.046		Drop
6	0.448		Valid	26	0.437		Valid
7	0.365		Valid	27	0.519		Valid
8	0.646		Valid	28	-0.197		Drop
9	0.508		Valid	29	0.572		Valid
10	0.488		Valid	30	0.367		Valid
11	0.519		Valid	31	0.389		Valid
12	0.573		Valid	32	0.378		Valid
13	0.404		Valid	33	0.459		Valid
14	0.445		Valid	34	0.523		Valid
15	0.564		Valid	35	0.453		Valid
16	0.710		Valid				
17.	0.531		Valid				
18.	0.376		Valid				
19.	-0.250		Drop				
20.	0.468		Valid				

¹⁴⁸Data diolah di Pamulang, hariRabu 24 Juli 2019 jam 21.00 WIB.

Data Variabel Hasil Belajar (Y)

No	Nama Responden	UAS
1	Nabilah Farah Aurellia	76
2	Ismail Fauzi	64
3	Nabilah Dian Rahmawati	64
4	Sarah Sahirah	78
5	Aulia Maisaroh	76
6	Shalya Putri	55
7	Pigo	69
8	Dyah Krisni	64
9	Aprilyanti	61
10	Septia	55
11	Rahmah Wijayanti	74
12	Retna Julia	55
13	Syientha Wahyu Maharani	59
14	Oktafia Aryanti	70
15	Deliya Natha Y	59
16	Fras Rizka Juniarto	65
17	Martupa Siregar	45
18	Rosydina Sabilah Rizaldi	60
19	Shafa Diandra Aulia Sidik	80
20	Dwi Puspita Sari	54
21	Siti Aminah	66
22	Urmila Eriana Putri	60
23	Wina Nurahmah	65
24	Ridha	49
25	Rizki Putri Ramadhina	66
26	Nurmaya Insani	50
27	Aida Ratna Kumala	77
28	Milla Oktaviani	66
29	Olga Izlamey Purnomo	45
30	Putri Ayu Sekarsari	55
31	Riska Khansa Kamila	77
32	Fariz Haykal Priliando	66
33	Muhammad Husain	44
34	Amalia Setyoningrum	54
35	Suci R	60
36	M. Shalahuddin Al-Ikhwani	52
37	Jiddan	55
38	Ajeng	45

39	Ayu Sukma Widyastuti	88
40	Aprilia Riskiana	69
41	Ivan Fadhillah	76
42	Dini Ramadhany	66
43	Adam Muhammad Faisal	55
44	Doni Damara	30
45	Fitria Ramadhany	65
46	Fredi Supratno	55
47	Cika Agustin	50
48	Desti Fani	65
49	Destya Rahmaningtias	49
50	Ema Mahmudah	39
51	Henny Wulandari	40
52	Lidia Kusmiatwati	73
53	Novia Nurbaeti	66
54	Novia Saraswati	57
55	Putri Alifah	67
56	Shilda Dwi	60
57	Siti Khodijah	66
58	Winda Sari	77
59	Nieshita M	55
60	Nurul Aulia	43
	Jumlah	3646